

MULAZAMAH

Model Pendidikan Kader Ulama

Mustaqim Safar
Ishomuddin ♦ Syamsul Arifin
Abd. Haris



MULAZAMAH
MODEL PENDIDIKAN KADER ULAMA

MULAZAMAH

Model Pendidikan Kader Ulama

Mustaqim Safar

Ishomuddin ♦ Syamsul Arifin

Abd. Haris

Copyright ©2023, Bildung
All rights reserved

Mulazamah: Model Pendidikan Kader Ulama

Mustaqim Safar
Ishomuddin
Syamsul Arifin
Abd. Haris

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Mulazamah: Model Pendidikan Kader Ulama/Mustaqim Safar, Ishomuddin, Syamsul Arifin,
Abd. Haris/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2023

xii + 150 halaman; 15,5 x 23 cm
QRCBN: 62-2578-2512-682

Cetakan Pertama: Oktober 2023

Penerbit:

Bildung

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a		خ	kh		ش	Sy		غ	gh		ن	n
ب	b		د	d		ص	Sh		ف	f		و	w
ت	t		ذ	dz		ض	dh		ق	q		هـ	h
ث	ts		ر	r		ط	Th		ك	k		ء	'
ج	j		ز	z		ظ	zh		ل	l		ي	y
ح	h		س	s		ع	`		م	m			

Catatan:

1. Konsonan ber-*syaddah* ditulis rangkap, seperti kata: *بَيِّنَةٌ*, ditulis *bayyinatun*
2. Vokal panjang (madd) *fathah* (baris di atas), *kasrah* (baris di bawah) dan *dhammah* (baris di depan), ditulis a, i, u, misalnya kata:
فَذَرُوهَا ditulis *fadzarûhâ*
عَلِيمٌ ditulis *alîmun*
3. Diftong ditulis أو = au, أُو = u, أَى = ai, إَى = i
4. Kata sandang alif dan lam (ال), baik diikuti oleh huruf Qamariyah maupun huruf Syamsiyah, ditulis “al” di awalnya, misal:

الأَرْضُ ditulis: *al-ard*

الضَّلَالَةُ ditulis: *al-dalâlah*

5. *Ta' al-marbutah* (ة) bila terletak di akhir kalimat ditulis: h, seperti الضَّلَالَةُ ditulis: *al-dalâlah*. Bila terletak di tengah kalimat, ditulis "t", misalnya: زكاة المال ditulis: *zakât al-mâl*.
6. Penulisan kalimat Arab di dalam kalimat Indonesia ditulis menurut tulisannya, misal إِنَّ كُنْتُمْ تَهْتَكُمُونَ diitulis: *inkuntum ta'lamûn*

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Dzat yang maha kuasa, Dialah yang menciptakan manusia dan mengatur kehidupannya. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada guru teladan, Nabi dan RasulNya SAW, para sahabatnya, dan orang-orang yang istiqomah mengikuti dan memperjuangkan ajarannya diberbagai belahan dunia.

Setelah melalui proses panjang yang penuh pelajaran dan hikmah meski kadang terasa lelah, alhamdulillah atas izin dan ridhoNya SWT, penulis bisa merampungkan disertasi yang berjudul : *Model Pendidikan Kader Ulama Berbasis Mulazamah : Studi Kasus di Pondok Pesantren Salman Al-Farisi Karangpandan Karanganyar Jawa Tengah*. Rasa Syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Alloh SWT atas segala karunia yang diberikan-Nya. Disertasi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Banyak pihak yang turut memiliki andil besar dalam penyusunan disertasi ini. Dalam tulisan ini penulis ingin menyam-

paikan ungkapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak, di antaranya adalah kepada :

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Dr. Abd. Haris, M.A. selaku Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus selaku ko promotor II yang telah memberikan izin dan bimbingan dalam penulisan disertasi ini
3. Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si. selaku promotor yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan disertasi ini
4. Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si, selaku ko promotor I yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan disertasi ini.
5. Assc Prof. Dr. Khozin
6. Assc. Prof. Muh. Nurhakim PhD.
7. Assc. Prof. Dr. Faridi
8. Assc. Prof. Dr. Syamsurizal Yazid
9. Bapak/Ibu dosen program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang
10. Staf karyawan Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Supar (rahimahullah) dan Ibu Daimah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk selalu belajar.
12. Kedua mertua penulis, Bapak KH. Bukhori Burhanuddin dan Ibu Nyai Fauziah yang selalu memberikan semangat untuk berjuang.
13. Istri penulis, Alva Yusriyah yang selalu mendorong penulis untuk segera menuntaskan penulisan disertasi ini.

14. Kesembilan putra-putriku, Hanis, Amri, Aufa, Ashfa, Saniyya, Nafisa, Maimunah, Ashim dan Aqib, yang selalu membangkitkan semangat belajar.
15. Ketiga cucuku, Sutayta, Azizah, dan Khalid yang menjadi Pelepas kepenatan saat menulis disertasi ini.
16. Teman-teman asatidz, ustadzah, dan para karyawan Pesantren Darusy-syahadah Simo-Boyolali, yang selalu menemani dalam diskusi ilmiah.
17. Teman-teman kuliah seangkatan dengan penulis, Kyai Riduan, Ndan Ali, Ust. Hasan, dan Gus Riza yang selalu saling memotivasi dalam penyelesaian disertasi ini.
18. Pihak-pihak lain yang mohon maaf tidak mungkin dapat disebut oleh penulis satu persatu yang memiliki andil besar dalam penulisan ini.

Kepada semua pihak penulis menyampaikan do'a *jazakumulloh ahsanal jaza* semoga semua bentuk dukungan menjadi jariah di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan kelapangan dada, penulis mengharapkan saran, kritik dan masukan yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan tulisan ini. Semoga disertasi ini bisa memberikan manfaat, baik kepada penulis, para aktivis Pendidikan dan dakwah maupun Masyarakat secara umum. *Amin ya mujibas sailin.*

Malang, Nopember 2023

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN KADER	1
A. Model-Model Pembelajaran.....	1
B. Manfaat Kajian.....	15
C. Penjelasan Istilah.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Kajian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	43
1. Pondok Pesantren	43
2. Pendidikan di Pesantren	50
3. Kompetensi Ulama.....	55
4. Pendidikan Kader Ulama.....	59
5. Sistem <i>Mulazamah</i>	71

BAB III STRATEGI KAJIAN	76
A. Paradigma dan Jenis Kajian	76
B. Kehadiran Peneliti.....	78
C. Lokasi Kajian	78
D. Subjek Kajian.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data	79
F. Instrumen Kajian	81
G. Analisis Data Kajian.....	82
BAB IV MODEL PENDIDIKAN KADER ULAMA DI PONDOK PESANTREN SALMAN AL-FARISI	89
A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Salman Al-Farisi.....	89
1. Sejarah dan Latar Belakang Pondok Pesantren	89
2. Struktur Organisasi dan Unit-unit Lembaga	92
3. Visi dan Misi	94
4. Peserta Didik (Santri).....	95
5. Tenaga Pendidik (Ustadz).....	96
6. Pembiayaan Pendidikan.....	97
7. Program Kafalah (orang Tua Asuh).....	98
B. Kompetensi Kader Ulama Pondok Pesantren Salman Al Farisi.....	101
C. Konsep Pendidikan di Pondok Pesantren Salman Al Farisi.	104
1. Visi dan Misi	104
2. Tujuan Pendidikan :	109
3. Materi Pendidikan	110
4. Strategi Pembelajaran.....	113
5. Kitab Panduan	119
6. Evaluasi.....	121
7. Pendidikan Lanjutan.....	123
D. Mulazamah sebagai Basis Pendidikan Kader Ulama di Pondok Pesantren Salman Al-Farisi	123

BAB V SIMPULAN, PROPOSISI, DAN SARAN	139
A. Simpulan.....	139
1. Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren Salman Al Farisi	139
2. Model Pendidikan di Pondok Pesantren Salman Al Farisi	139
3. Penerapan Model <i>Mulazamah</i> dalam Pendidikan Kaderisasi Ulama di Pondok Pesantren Salman Al-Farisi.....	141
B. Temuan Model	142
C. Saran-Saran	142
DAFTAR PUSTAKA.....	143

BAB I

MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN KADER

A. Model-Model Pembelajaran

Pembahasan tentang Pendidikan kader ulama tidak mungkin terlepas dari pembahasan tentang institusi Pendidikan yang merupakan cikal bakal kemunculannya yaitu Lembaga Pendidikan yang bernama Pondok Pesantren. Dari rahimnyalah embrio ulama dikandung dan dari kandungannyalah janin ulama itu dilahirkan. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memprioritaskan Pelajaran agama Islam untuk meningkatkan kualitas keilmuan agama santri. Sehingga konsentrasi pendidikan pesantren adalah melakukan transmisi ilmu-ilmu pengetahuan agama (*center of transmission of religious knowledge*), memelihara tradisi Islam (*guardian of the Islamic tradition*), serta pusat untuk melahirkan ulama (*center of ulama reproduction*) (Azra & Afrianty, 2005). Pesantren atau biasa dikenal dengan sebutan pondok pesantren atau pondokan (jawa) atau surau (sumatra) atau manasah (aceh), merupakan pendidikan tradisional Islam yang secara historis berdiri sebelum Indonesia merdeka (Azra & Afrianty, 2005; Dhofier, 1999).

Pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan strategi rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan suatu bentuk generasi masa depan masyarakat. Pendidikan juga merupakan fondasi utama dalam menopang pembangunan serta menentukan kemajuan sebuah bangsa, karena bangsa yang maju dan berkembang dapat ditandai dengan mutu sumberdaya manusianya. Selain itu, pendidikan juga dituntut mengarahkan peserta didiknya agar mempunyai karakter, moral, serta sikap dan mental yang tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat masif ini (Santrock, 2007).

Ada beberapa arti dari Istilah 'Pendidikan Islam' di antaranya: proses pembelajaran agama di mana seorang mempelajari ilmu agama, dimulai dengan Al-Quran dan masalah-masalah ibadah seperti thoharoh, sholat, zakat, puasa dan haji. Ia juga dapat mempelajari hal-hal lain seperti etika makan dan minum, pakaian Islami, hubungan keluarga, transaksi bisnis, hukum pidana, dan warisan sebagaimana dikemukakan Malik & Hamad (Lanre, O., Malik & Hamad, 2014) :

The term 'Islamic Education' could mean of a number of things:It can refer to the religious education in which the person studies religious knowledge, starting with the Qur'ân and matters of worship like purification, prayer, Zakâh, fasting and Hajj. He may also learn other matters like the etiquettes of eating and drinking, Islamic dress, family relations, business transactions, criminal law, and inheritance.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, pesantren dengan santri dan kehidupannya merupakan sebuah perpaduan seimbang antara pikiran, akal serta keyakinan beragama sebagai fundamen dalam kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pesantren harus bisa mendorong berfikir kritis sebagai Strategi pengemb-

gan ilmu pengetahuan (Rayan, 2012).

Dalam catatan sejarah, pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang menjadi pusat penciptaan gagasan Islam dan motor penggerak peradaban Islam di Indonesia. Sehingga Pesantren menjadi salah satu pendidikan yang terbaik untuk menguatkan karakter kebangsaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diwariskan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim sekitar abad 16-17 M, seorang guru "Walisono" yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa (Mas'ud, 2016).

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia. Pesantren memiliki akar sejarah yang sangat kuat dan mendalam dan juga memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Lembaga ini telah mendapatkan pengakuan dan perhatian pemerintah sejak awal-awal kemerdekaan Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari salah satu usulan BPKNPI tahun 1945: "Madrasah dan Pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materil dari pemerintah." (Mudyaharjo, 2001).

Secara fakta eksistensi pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata, karena jumlah Lembaga Pendidikan pesantren kian meningkat. Data yang dipublikasikan tahun 2011-2012 saja menunjukkan bahwa pertumbuhan pondok pesantren mencapai 27.230. Terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten, yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh pondok pesantren di Indonesia. Rinciannya adalah, Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Berdasarkan tipologi pondok pesantren, terdapat 14.459 (53,10%) pondok pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) campu-

ran (Miftahusyain, 2016). Menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat 30.494 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia pada periode tahun ajaran 2020/2021 (Annur, 2023).

Lembaga pendidikan ini memiliki fasilitas berbentuk asrama di bawah pengendalian seorang kyai yang dibantu oleh satu atau lebih ulama atau ustadz yang hidup bersama para santri, dalam pembinaan santri masjid atau surau menjadi pusat kegiatan. Pusat-pusat pendidikan seperti ini di Jawa dikenal dengan nama pondok pesantren. Asrama-asrama kecil tempat menginap para santri itu disebut pondok. Nama pesantren itu sendiri artinya adalah tempat tinggal santri. Sedangkan nama santri adalah sebutan dari pelajar-pelajar di sana. Jadi pondok pesantren artinya tempat dididiknya para santri. Di lembaga pondok pesantren itu para santri dipersiapkan menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan sang kyai lalu mengamalkannya di tengah masyarakat (Ziemek, 1986). Pesantren mempunyai fungsi menyiarkan, mengembangkan, memelihara, melestarikan ajaran agama Islam dan mencetak tenaga pengembangan agama (Zuhri, 2002).

Pada awal tahun 1920an, pondok pesantren mengalami perkembangan dengan adanya unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu akibat dari munculnya sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal. Pada fase ini, Lembaga Pendidikan pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu: a) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan secara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut; b) Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan asrama atau pondokan

di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekitaran pesantren tersebut; Strategi pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *weton*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu; c) Pondok pesantren belakangan ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bondongan*, *sorogan*, ataupun *wetonan*, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan (Tholib, 2015).

Pendidikan Islam, terlebih di pesantren, diharapkan bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari dampak negatif globalisasi. Tetapi yang paling dirasa penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi (Syafi'i Ma'arif dalam Isnanto, 2017). Oleh karena itu diperlukan adanya alumni/lulusan pesantren yang memiliki kompetensi sebagai seorang ulama.

Kompetensi ulama yang diharapkan terlahir dari Rahim ulama, menurut pandangan Al-Bugisi adalah yang menguasai dua belas ilmu, yaitu: ilmu nahwu, sharaf, bayan, badi', ma'ani (balaghah), hadis, mustalah hadis, tafsir, fikih, ushul fikih, tauhid, dan mantiq. Selain penguasaan kedua belas ilmu tersebut, Al-Bugisi juga mewajibkan para kader ulama menguasai bahasa Bugis dengan sempurna, baik untuk digunakan dalam ceramah dan pengantar ketika mengajar maupun dalam tulis menulis. Terakhir, seorang ulama harus siap menjadi teladan dan panutan di tengah umat, karena itu keluhuran adab bagi ulama menurut Al-Bugisi adalah suatu syarat atau keniscayaan (Ilham, 2016).

Lembaga Pendidikan pesantren di Indonesia merupakan mesin produksi penghasil para ulama . Pendidikan pesantren sejak awal berdiri hingga sekarang tetap diakui sebagai garda terdepan dalam pembentukan akhlak generasi muda Indonesia. Dengan bahasa lain, pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Jika ditinjau ke belakang, pesantren telah mampu melahirkan ulama dan kyai besar yang mampu mempengaruhi corak pemikiran Islam dan pendidikan di Indonesia, seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Abdul Wahab Hasbulah, KH. Mustofa Bisri, Nurkhalis Majid (Subhi, 2016).

Terlepas dari eksistensi dan berbagai tipologi pesantren di atas, ada pertanyaan yang dilontarkan kepada pesantren: mengapa pada saat jumlah pesantren kian meningkat dan berkembang namun belum menghasilkan kader ulama yang potensial seperti para pendahulunya? Mengapa pondok pesantren terdahulu dengan segala keterbatasan mampu menghasilkan para ulama yang *kaffah bil ilmi wal amal* ? Bahkan usaha merumuskan konsep pendidikan Islam untuk kaderisasi ulama ternyata sangat sulit (Subhi, 2016).

Kesulitan yang dihadapi oleh pesantren seiring dengan perkembangan zaman semakin kompleks. Pesantren harus siap untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Sayangnya, peningkatan jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pesantren. Bahkan pendidikan di pesantren mengalami kemerosotan yang tajam. Hal ini disebabkan banyak pesantren (khususnya pesantren modern) yang lebih mengutamakan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Oleh karena itu tidak perlu heran jika ada santri yang mondok tiga sampai enam tahun tetapi tidak

bisa membaca kitab. Meskipun demikian, tidak semua pesantren mengedepankan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Saat ini sangat sulit ditemukan pesantren yang benar-benar produktif dalam mencetak santrinya menjadi ulama yang faqih dalam agama (Kurnia, 2019).

Kurnia mengamati, faktor lainnya yang menyebabkan menurunnya kualitas pesantren ialah karena kyainya sibuk terlibat dalam kampanye partai dan calegnya, sampai-sampai menganaktirikan para santrinya. Sehingga kyai tidak lagi memberkahi santrinya. Berbeda dengan kyai zaman dulu yang lebih all out meluangkan waktunya untuk mengurus pesantren dan para santrinya. Pada saat ini sangat sulit mencari pesantren yang dapat memberikan pendidikan formal dan diniyah secara seimbang (Kurnia, 2019).

Berdasarkan fakta-fakta ini, secara sepintas permasalahan yang diangkat Subhi seakan begitu sederhana, mungkin saja tidak terlintas di benak para pemangku pesantren, karena banyak pesantren yang sedang terlena melakukan pengembangan, pembaruan dan inovasi di segala bidang, termasuk dalam hal Strategi pembelajarannya. Akan tetapi, mereka justru lupa, dan bahkan kehilangan ruh dan cita-cita mulia pesantren yang sesungguhnya, yaitu mencetak kader ulama yang *tafaqquh fi al-din*, kader ulama yang orientasinya lebih untuk kepentingan akherat, untuk kepentingan agama (Subhi, 2016).

Fadjar berpendapat bahwa mayoritas pesantren yang ada sekarang memiliki kelemahan-kelemahan mendasar yang berakibat pada ketidakmampuan pesantren untuk dapat bersaing dengan di era kompetisi global ini. Pesantren hanya sekedar sebagai cagar budaya, bahkan yang lebih parah lagi tidak sedikit pesantren yang harus gulung tikar dan tergusur oleh ekspansi sistem baru dan modern secara umum (Fadjar, 2004).

Rasanya begitu sulit merumuskan konsep pendidikan Islam untuk kaderisasi ulama yang kapabel. Terbukti banyak para pendidik di pesantren mengalami hambatan dalam membentuk dan melahirkan putra didik terbaik yang memiliki kedalaman ilmu dan kekuatan karakter sebagaimana yang diharapkan. Hal ini mungkin disebabkan konsep yang disusun kurang tepat atau perangkat sistemnya yang kurang terpenuhi baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Atau disebabkan pengaruh globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang lebih dominan dampak negatifnya daripada dampak positifnya. Oleh karena itu, penyusunan konsep pendidikan pesantren Islam secara tepat merupakan sumbangan yang cukup berarti bukan saja bagi penyiapan kader ulama yang diharap menjadi penuntun umat, tapi juga bagi suatu tata kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik.

Terdapat suatu studi tentang model kaderisasi ulama di Indonesia yang kiranya dapat menjadi salah satu rujukan dalam membentuk kader ulama sebagaimana temuan Assiroji (2020) Polanya adalah, pertama-tama ulama pemimpin pesantren mencari santri-santri unggulan dari santri yang ada untuk dijadikan kader ulama. Kemudian, santri unggulan tadi dibuatkan kelas khusus bersama ulama yang memimpin pesantren. Kelas ini adalah kelas tambahan dengan materi yang lebih tinggi dari materi yang diberikan di kelas biasa. Selain itu, santri unggulan ini juga diberi tugas untuk mengajar kelas bawah sebagai ajang latihan. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, ia diarahkan untuk melanjutkan belajar kepada ulama lain yang memiliki kepakaran dalam ilmu tertentu. Proses ini sekaligus membawa santri unggulan tadi untuk merantau guna mematangkan jiwanya dan menambah jaringannya. Setelah selesai belajar dan merantau, santri unggulan tadi kembali ke pesantrennya dan diarahkan untuk menjadi penerus ulama di pesantren tempat ia belajar atau diarahkan untuk mendirikan pesantren baru di tempat lain dengan tetap bera-

da di bawah bimbingan gurunya. Setelah itu maka santri unggulan itu mulai menjadi seorang ulama.

Model kaderisasi ulama temuan Assiroji (2020) di atas adalah model yang pada umumnya dilakukan di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Faktanya sampai saat ini jumlah ulama belum sebanding dengan jumlah umat Islam. Kondisi umat Islam sangat tergantung kepada keberadaan para ulama. Jika di tengah-tengah umat banyak terdapat para ulama, maka umat akan terbimbing dan terarah, sehingga kehidupan umat akan menjadi baik. Sebaliknya, jika jumlah ulama semakin sedikit, maka semakin jauh pula umat dari bimbingan dan arahan, sehingga kondisi kehidupan umat semakin rusak.

Menyadari pentingnya kaderisasi ulama dalam sistem pendidikan Islam di lingkungan pesantren guna memenuhi tuntutan kuantitas dan kualitas sebagaimana telah diuraikan, Pondok Pesantren Salman Al-Farisi Karangpandan Karanganyar Jawa Tengah telah berusaha membentuk kader ulama dengan mengembangkan Strategi mulazamah yang telah dirasakan cukup efektif dalam menghasilkan kader ulama.

Dalam menerapkan Strategi mulazamah, Pondok Pesantren Salman Al-Farisi menekankan pembentukan adab dan akhlak sebelum masuk ke pembelajaran kitab/ilmu, menjaga keseimbangan antara ilmu dan amal. Bahkan, enam bulan pertama bagi santri baru adalah waktu untuk pembentukan adab akhlak serta penekanan tahsin dan tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an. Setelah dinyatakan lulus, mereka mulai memasuki pembelajaran kitab melalui tiga *marhalah* (tingkatan) (Al-Farisi, 2020).

Pesantren mengikuti prinsip pembelajaran mulazamah atau individualisme, di mana pesantren sangat mengistimewakan seluruh santri tanpa terkecuali bahkan yang memiliki kemampuan lemah sekalipun. Dasar pemikirannya bahwa setiap sant-

ri memiliki kelebihan masing-masing dan siapa pun pasti dapat mengikuti pembelajaran tanpa terkecuali. Guru akan memberikan materi disesuaikan dengan kemampuan santri. Pesantren menawarkan tiga katagori pembelajaran: (1) Menghafal Al-Quran saja; (2) Menghafal Al-Quran dan *'ulum syar'iyah*; dan (3) Menghafal Al-Quran, hadits dan *'ulum syar'iyah*. Jika santri hanya mampu menghafal al-Quran, guru tidak akan membebani dengan pembelajaran *'ulum Syar'iyah*. Cukup dia fokus pada hafalan al-Quran, demikian seterusnya. Kriteria kemampuan santri dinilai pada tiga aspek: (1) Kecerdasan, (2) Penguasaan materi, dan (3) Kemauan serta semangat belajar.

Dalam pendidikan dasar al-Quran, sebelum menghafal santri diharuskan terlebih dahulu melewati pembelajaran al-Quran yang dikenal dengan *tahsin qiro'ah* dengan materi: (1) menyelesaikan kitab *karimah* dasar; (2) menyelesaikan kitab *karimah tahsin*; (3) *talqin* (menuntun) bacaan; dan (4) Strategi ketuk. Setelah dinilai lulus, santri diperkenankan menghafal al-Quran. Pendidikan ini berlangsung selama enam bulan (Al-Farisi, 2020).

Pendidikan *'ulum syar'iyah* dimulai dengan materi Bahasa Arab. Setelah mereka menguasai bahasa Arab, dilanjutkan dengan materi-materi *'ulum syar'iyah* yang menggunakan kitab kuning. Santri mempelajari satu persatu kitab sebelum melanjutkan ke kitab lainnya. Setiap harinya, seorang santri duduk menghadap gurunya selama lima belas menit untuk menerima pelajaran baru. Di luar itu santri dibimbing oleh musyrif (pembinanya) masing-masing. Jika kitab tersebut berupa matan (naskah), santri wajib menghafal matan tersebut. Guru juga akan meminta santri mengulang-ulang pelajaran yang telah diterimanya setiap hari, setiap pekan dan setiap bulan untuk memastikan penguasaan materi dan tidak lupa. Dalam pembelajaran hadits, santri yang memenuhi syarat wajib menghafal hadits yang diwajibkan pondok. Hafalan hadits ini hanya diperkenankan bagi santri yang dinilai

memiliki kemampuan, yaitu telah menyelesaikan hafalan 30 juz dan mampu mengikuti pembelajaran *'ulum Syar'yyah*. Kitab hadits yang telah ditentukan untuk dihafal adalah kitab *Arbain An-Nawawiyah*, *Umdatul Ahkam* dan *Bulughul Maram* (PP Salman Al Farisi, 2020).

Meskipun pondok memberlakukan Strategi mulazamah, yaitu Strategi klasik tradisional murni, namun santri juga diberi pembelajaran yang bersifat umum berupa *Dars 'Am* atau kuliah umum, yakni pelajaran dalam bentuk kajian kitab. Seluruh santri wajib mengikuti pelajaran ini tanpa terkecuali yang bertempat di masjid. Pelajaran ini merupakan materi tambahan pemahaman bagi santri tetapi tidak diujikan. Sehingga santri tetap fokus pada Al-Quran dan penyelesaian memahami kitabnya masing-masing. *Dars 'Am* dilaksanakan setelah shalat dhuhur, asar dan isya sekitar 30 - 60 menit. Materi yang dipelajari dalam *Dars 'Am* yaitu ::

(1) *Shifatu Sholah Nabi wama Yalhaquha Min Arkan wa Rawathib*, Syeikh Abdul Aziz Ath-Thuraifi; (2) *Al-Arbain An-Nawawi*; (3) *Ta'lim wal Muta'alim*, Syeikh Burhan Al-Islam Az-Zarnuji; (4) *200 Soal wa Jawab fil Aqidah*, Syeikh Hafizh bin Ahmad Al-Hakami; dan (5) *Al-Adab Al-Mufrad*, Al-Imam Al-Bukhari (Al-Farisi, 2020).

Menurut pimpinan pondok (Ketua Yayasan An-Nubala), MT (57), proses pendidikan dengan Strategi mulazamah atau individual di PP Salman Al Farisi ini, tidak dibatasi oleh waktu belajar di pondok, melainkan pada kecepatan santri menuntaskan kitab-kitab yang menjadi kurikulum pondok. Namun rata-rata santri menuntaskan semua kurikulum dalam waktu 6 tahun. Setelah selesai menjalani proses Pendidikan, pihak pondok memberi beberapa alternatif kepada alumni, yaitu: Pertama, melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau spesialisasi yang didirikan oleh Yayasan An-Nubala, dalam hal ini terdapat dua program, yakni: (1) Pertama : Program Mufid, suatu jenjang Pendidikan Strategi mulazamah setara dengan mahad aly untuk mendalami

ilmu-ilmu syar'iah lanjutan. Mahasantri yang mengikuti program ini sepenuhnya dibiayai oleh Yayasan An-Nubala; (2) Kedua : Program Pengambilan Sanad Al-Quran Riwayat Hafs dari Ashim selama 1 tahun, santri yang mengambil program ini juga dibiayai penuh dari Yayasan An-Nubala. (3) Ketiga, alumni *mulazamah* tingkat menengah atas, melanjutkan ke pendidikan tinggi baik negeri (universitas) maupun swasta (mahad aly) lainnya di dalam negeri. (4) Keempat : melanjutkan ke pendidikan tinggi di luar negeri seperti Yaman, Arab Saudi, Sudan, Turki, Mesir, Maroko dan lain sebagainya, baik dengan sistem pendidikan formal maupun nonformal. Untuk alumni yang memilih opsi ketiga dan keempat, pesantren menyediakan ijazah paket kesetaraan B dan C bagi yang ingin mendapatkannya. Persiapan ujian kesetaraan dilaksanakan sepekan sekali melalui mekanisme Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). (WC/MT/Ket.Yayasan/5 April 2021).

Uraian di atas menggambarkan bahwa PP Al Farisi telah memiliki model tersendiri dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk kaderisasi ulama, yaitu model pendidikan *mulazamah* (individual). Sebagai indikasi dari suatu prestasi, Pondok Pesantren Salman al Farisi Karangpandan, Masyarakat telah memberikan kepercayaan yang tinggi kepada Pondok Pesaantren tersebut untuk memasukkan putra- putrinya sehingga harus dilakukan seleksi secara ketat. Selain itu banyak juga warga masyarakat yang berminat menjadi orang tua asuh hingga semua santri tingkat perguruan tinggi, yakni program mufid (4 tahun) dan Sanad Al-Quran (1 tahun) mendapat beasiswa penuh dari pondok. Selain beasiswa, semua santri tersebut menerima biaya hidup tiap bulannya. Keberhasilan PP Salman Al-farisi mengimplementasikan model pendidikan Islam dengan mengedepankan Strategi (individual), khususnya dengan *mulazamah* dalam membentuk kader ulama membuktikan bahwa meskipun saat ini Strategi tersebut dinilai sudah ketinggalan zaman (Radiman, 2018), namun untuk

pendidikan agama ternyata masih cukup efektif, tentunya dengan beberapa modifikasi yang diperlukan.

Strategi *mulazamah* ini telah digunakan Rasulullah SAW mendidik kaum Suffah, termasuk Abu Hurairah sebagaimana hadits riwayat Bukhari nomor 3432 :

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Abu Bakar, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Dinar Abu 'Abdullah Al Juhaniy, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id al-Maqburiy, dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*: Bahwa orang-orang mengatakan Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak menulis hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sungguh memang akulah orang yang ber-*mulazamah* (selalu menyertai) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan perutku yang hanya kuganjal makanan pokok saja, hingga aku tidak memakan roti dan tidak mengenakan pakaian bagus. Aku juga tidak dibantu oleh seorang pelayan, baik laki-laki maupun wanita dan aku biasa mengganjal perutku dengan tanah karena menahan lapar, dan aku juga sering meminta seseorang membacakan ayat yang aku sudah hafal agar dia mengajakku pulang ke rumahnya lalu memberiku makanan. Dan manusia yang paling baik terhadap orang miskin adalah Ja'far bin Abu Thalib. Dia hilir mudik menemui kami lalu memberi makan kami makanan apa saja yang ada di rumahnya hingga suatu hari dia menyuguhkan kepada kami wadah minyak samin yang tidak berisi apa-apa, lalu kami menjilat sisa-sisa isinya." (Bukhari, 2010).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Abu Hurairah, perawi hadits shahih terbanyak, ber-*mulazamah* kepada Nabi Muhammad SAW. Pengalaman Abu Hurairah tersebut kemudian diikuti oleh ulama-ulama besar dalam menuntut ilmu dengan bermula-

zamah kepada ulama yang dipercaya, di antaranya Imam Syafi'i yang semula bermulazamah pada Muslim ibn Khalid az-Zanji, lalu mengambil hadits pada Imam Malik di Madinah, kemudian berpindah ke Makkah dan bermulazamah kepada Sufyan bin Uyainah, seorang ahli hadits di Makkah.

Di Indonesia, beberapa *ma'had* dan pesantren mulai kembali melirik Strategi ini dan menerapkannya dalam sistem belajar mengajar yang dilaluinya, meski memang jumlahnya masih belum terlalu banyak. Ada suatu asosiasi atau konsorsium pesantren-pesantren yang menyelenggarakan model pendidikan mulazamah. Organisasi tersebut bernama "*it-Tihadul Ma'ahid at-Ta'shiliyyah Indnesia*" (Asosiasi Pesantren Mulazamah) yang jumlah anggotanya kian kemari kian bertambah. Dan program tersebut merupakan salah satu diantara program Pendidikan di beberapa pesantren yang saat ini paling banyak diminati. Beberapa pesantren di Indonesia yang menerapkan Strategi *mulazamah* ini memang harus menyiapkan tenaga pengajar yang tinggal di kompleks pesantren, sehingga selama 24 jam sehingga para ustadznya siap untuk melayani transfer materi serta membimbing santri dalam memahami dan mengamalkan berbagai ilmu syar'i yang dipelajari. Pertimbangan untuk kembali menerapkan Strategi ini jelaslah karena jejak-jejak masa lampau para Salafushalih membuktikan terwujudnya para ulama handal yang lahir dari rahim Strategi *mulazamah* tidak disangkal kepakarannya. Atas dasar itulah Pondok Pesantren Salman Al-Farisi sejak tahun 2010 memberlakukan Strategi semi *mulazamah*, dan pada tahun 2015 memberlakukan Strategi *mula-zamah* murni. Tingginya partisipasi masyarakat terhadap pendidikan Islam dengan Strategi *mulazamah* di pondok Pesantren Salman Al-Farisi, baik untuk memondokkan putra-putrinya maupun menjadi orang tua asuh santri pondok, menarik dikaji lebih lanjut, oleh karena itu studi ini perlu dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan, maka fokus Kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana standar kompetensi kader ulama pondok pesantren Salman Al-Farisi Karangpandan Karanganyar Jawa Tengah? (2) Bagaimana model pendidikan kader ulama di pondok pesantren Salman Al-Farisi Karangpandan Karanganyar Jawa Tengah? Dan (3) Bagaimana diskripsi *mulazamah* sebagai model pendidikan kader ulama di pondok pesantren Salman Al-Farisi.

B. Manfaat Kajian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritik yang dapat diambil dari Kajian ini adalah ditemukannya model tentang pendidikan Agama Islam yang memiliki makna edukatif tinggi dalam pendidikan kader ulama sehingga memiliki kontribusi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktisnya, temuan Kajian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi para pengasuh pesantren untuk mengembangkan model pendidikan agama Islam, dalam sistem pendidikan di pondok pesantren pada umumnya, sehingga dapat menjawab keresahan masyarakat muslim akan kemampuan pondok pesantren menghasilkan kader ulama yang *faqih fiiddien* dan mampu menyelesaikan problem kehidupan umat.

C. Penjelasan Istilah

1. Model Pendidikan

Model adalah pola (contoh, referensi, varian, dan sebagainya) dari hal-hal yang akan dibangun atau diproduksi, menurut Big Dictionary of Indonesia. (Depdiknas, 2005). Model dapat merupa-

kan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah (Achmad, 2008).

Menurut Muhaimin (2002) Ketika melakukan tindakan, model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai arah atau titik referensi. Model juga merupakan kumpulan langkah-langkah yang terorganisir untuk membawa proses suatu kegiatan ke kehidupan.

Dalam penjelasan UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka model pendidikan yang dimaksud dalam studi ini diartikan sebagai pola pendidikan kader ulama yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan pendidikan kader ulama di Pondok Pesantren Salman Al-Farisi, meliputi: standar kompetensi lulusan, kurikulum, proses pendidikan, Strategi pembelajaran, sarana-prasarana pembelajaran, evaluasi, penempatan alumni, ustadz, dan pembiayaan pendidikan.

2. Kader ulama

Kader atau yang dikenal dengan istilah “cadet” adalah seseorang yang dipercaya untuk melanjutkan dan menyelesaikan pekerjaan dalam sebuah organisasi, dengan kata lain kader adalah generasi atau pekerja baru yang telah terbukti kompetensi untuk memenuhi peran mereka di dalam organisasi atau perusahaan. Kader atau generasi memainkan peran penting dalam kehidupan organisasi, karena dia adalah pelanjut yang melakukan usaha da-

lam mencapai sebuah cita-cita..

Berdasarkan definisi di atas maka kader ulama bermakna generasi pelanjut para ulama yang memahami teks-teks keagamaan dengan baik, gigih dalam pengorganisasian dan pendampingan terhadap berbagai problem umat.

Ulama adalah sekelompok orang yang memiliki sejumlah kriteria sebagaimana dijelaskan oleh Hsubky (1995), meliputi :

- a. Menguasai ilmu agama Islam dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu ke Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas.
- b. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam.
- c. Mampu menghidupkan sunnah Rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah.
- d. Berakhlak luhur, berfikir kritis, aktif menolong masyarakat, melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan istiqomah.
- e. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, dan tawakal kepada Allah SWT.
- f. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
- g. Berwawasan luas dan dapat Menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam

3. Mulazamah

Istilah "*mulâzamah*" berasal dari kata Arab "*ism masdar*" (*lazama yulazimu-mulazamatan*), yang memiliki akar kata "*lazimay-alzamu-luzuman*," yang berarti "untuk hidup dan menetap" (Muhdlor, 2003).

Sedangkan mulazim adalah isim fa'il-nya bermakna yang menemani, mengiringi, mendampingi dan menyertai. Oleh karenanya, mulâzamah berarti pertemanan, persahabatan, sesuatu yang melekat dan tidak terpisah (Masnur, 2012)

Mengenai frasa ini, tidak ada yang secara spesifik menyatakan apa yang dimaksud dengan mulazamah, namun dapat dilihat sebagai representasi dari Strategi pendidikan Islam tradisional yang dikenal sebagai salaf.

Di antara ulama yang menyebutkannya adalah al-Khathib al-Baghdadi dengan istilah *mulâzamah-syuyukh*. Sedangkan Ibnu Badis menyebutnya dengan istilah *al-darsu 'ala syuyukh*. Adapun Imam Thahir bin Asyur menggambarkan proses yang serupa dalam menjelaskan jenjang pendidikan yang lazim dilaksanakan di masa salaf setelah jenjang kuttab dengan sebutan talaqqi. Dari sini dapat dikatakan bahwa mulâzamah adalah Strategi pembelajaran di mana murid-muridnya selalu bersama dengan gurunya dalam tempo waktu yang lama untuk mempelajari ilmu, adab, akhlak dan keseharian sang guru (Sahidin, 2021)

Selain istilah mulazamah juga dikenal dengan istilah *ta'shil al-ilmi* (pendasaran ilmu). Yaitu sistem belajar yang fokus kepada pendalaman dan penghayatan terhadap inti-inti pokok suatu bidang ilmu, sebelum membahas rincian-rincian detailnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa Kajian terdahulu yang dapat menjadi referensi dalam studi ini.

Zuhriy (2011) melakukan studi tentang “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” Hasil studinya menunjukkan, bahwa meskipun modernisasi dan globalisasi terjadi tetapi ternyata budaya pesantren masih tetap bertahan. Selain itu, banyak stakeholder yang menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia dengan argument bahwa pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu: (1) kepemimpinan kyai yang mandiri tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian (2) kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik, dan terakhir (3) mempunyai *value system* tertentu yang dikembangkan dari kajian- kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk

budayanya sendiri. Tidak terkecuali, di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban, yang menjadi lokasi Kajian Zuhriy. Dua pondok besar salafiyah ini pun mempunyai budaya yang dikembangkan atas dasar sistem nilai tertentu yang bersumber dari ajaran-ajaran klasik. Klasik di sini dimaknai ilmu-ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan tabiut tabiin yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning, yaitu kitab-kitab mu'tabar (standar) yang menjadi kitab rujukan santri di pesantren.

Di antara budaya yang dikembangkan di dua pesantren tersebut adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi, serta budaya peduli lingkungan, khususnya di Langitan. Budaya-budaya ini terbentuk sebagai akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang dikonstruksi oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan untuk digapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren. Aktivitas yang dibiasakan ini dalam bahasa sekarang dikenal dengan pendidikan karakter. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini paling tidak ada tiga hal yang pokok, yaitu: pertama keteladan kyai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Terakhir, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk Peraturan Santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari *kerso dalem* (kehendak) kyai serta visi dan misi pesantren.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada pendidikan karakter atau pembudayaan disiplin, mandiri, bersih dan rapi, dan budaya peduli lingkungan dalam membentuk kader ulama di lingkungan pesantren salaf. Keterkaitan berikutnya, Kajian Zuhriy

(2011) tersebut juga mengkaji pendidikan agama Islam kepada santrinya yang juga diharapkan menjadi kader ulama, namun dikemas dalam pendidikan karakter dalam budaya pesantren salaf.

Perbedaannya dengan studi ini terletak pada model pendidikan yang dikaji lebih lengkap dan juga kompetensi keulama'an lulusan yang dieksplorasi lebih jauh, dengan sistem yang terstruktur secara bertahap. Dimulai dari ilmu-ilmu dasar lalu naik secara berjenjang kepada tahap-tahap di atasnya. Sehingga yang lahir pun adalah ulama-ulama yang memiliki karakter Rabbani sebagaimana yang Allah sebut dalam firman-Nya: *akan tetapi hendaknya kamu menjadi para (ulama) Rabbani...* (QS. Ali Imran: 79). Di mana, Ibnu Abbas dalam Asqalani (2004) menerangkan bahwa ulama Rabbani adalah mereka yang mendidik manusia di atas ilmu-ilmu yang kecil sebelum yang besar. Asqalani (2004) menjelaskan, yang dimaksud ilmu kecil adalah ilmu-ilmu yang jelas dan mudah difahami, sedangkan ilmu-ilmu besar adalah ilmu-ilmu yang rumit dan perlu ketelitian untuk memahaminya.

Konten materi yang diajarkan kepada santri pun ada perbedaannya. Pada obyek studi ini, materi yang disampaikan tidak fokus kepada kitab-kitab kuning saja. Di fase pertama, santri difokuskan kepada pembenahan bacaan al-Quran dan pembentukan karakter (adab), yang itu tidak diikat dengan sistem Peraturan santri yang ketat. Tapi lebih kepada pendampingan langsung dari para musyrif. Ini sesuai dengan arahan Nawawi (2006) bahwa jika hendak membentuk kader ulama, maka yang pertama kali dilakukan adalah mengajari murid menghafal al-Quran. Ulama terdahulu (Salaf), tidak mengajarkan ilmu fikih dan hadits kecuali kepada murid yang sudah hafal al-Quran.

Anas (2012) meneliti tentang "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren." Temuan Kajiannya menunjukkan bahwa secara umum para ahli menyatakan tujuan pendidikan pondok pesantren yang komprehensif itu mencakup pendidikan intelek-

tual, jasmani, dan terutama akhlak; sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik. Pendidikan pesantren ditujukan untuk: a) terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya umat yang terbaik, b) terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat, c) lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir; d) terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada tujuan pesantren untuk menghasilkan profil ulama yang diharapkan, khususnya pada aspek kurikulum dan Strategi pembelajaran di pondok pesantren. Namun dalam studi ini selain kedua hal tersebut juga dikaji sub-sub sistem model pendidikan ulama lainnya secara lebih lengkap, sehingga diharapkan bahwa kader yang dihasilkan bukan sekedar seorang ulama-intelek, tetapi ulama yang ilmunya benar-benar mendalam atau disebut dengan *ar-râsikhûna fi al-ilmi*, orang-orang yang pondasi ilmunya benar-benar kuat, *ar-râsikhûna fi al-ilmi* diambil dari kata *râsikh-rasakha-yarsakhu-rusûkhan* yang artinya: tsâbit (kuat, teguh, kokoh). (Jauzi 2015). Selain itu juga dikaji kompetensi keulama'an lulusan yang sudah menjadi ulama di masyarakat untuk membuktikan keterandalan pendidikan ulama yang telah dilakukan pondok.

Wahidin (2014) dalam studinya tentang “Konsep Ulama Menurut Al-Qur’an: Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28” menyimpulkan bahwa pada awalnya, Islam disampaikan langsung oleh Rasulullah yang kapasitasnya sebagai penyampai risalah dari Allah melalui Malaikat Jibril. Sepeninggal Rasulullah, yang pertama kali menyambut tongkat estafet penyebarannya tiada lain adalah para sahabat Rasulullah, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi setelahnya. Dalam Islam, orang-orang yang menyampaikan risalah tersebut lazim dikenal dengan sebutan ulama. Kedudukan

ulama dalam Islam sangatlah fundamental dan strategis. Karena eksistensinya dapat memberikan konsistensi bagi penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, signifikansi posisi ini tidak lagi diiringi dengan realita sosok ulama yang sejalan dengan konsepsinya di awal keislaman. Apalagi saat ini, yang dominasi kehidupannya terus tergerus oleh gaya hidup hedonisme, materialisme dan liberalisme, maka untuk mencari sosok ulama yang ideal sangatlah sulit. Karena idealisme al-Qur'an tentang ulama adalah yang memiliki karakteristik *al-khasyyah* (takut kepada Allah), sebagaimana yang disebutkan secara eksplisit dalam surat Fathir ayat 28.

Keterkaitan dengan studi ini dengan Kajian Wahidin (2014) terletak pada konsep ulama menurut Al-Quran. Bedanya, dalam studi ini konsep ulama dijabarkan lebih luas dalam deskripsi kompetensi ulama yang selain secara konseptual juga akan diverifikasi secara aktual kepada para alumni yang sudah menjadi ulama di masyarakat, yaitu ulama yang bukan hanya piawai memahami ilmu pengetahuan, tapi bisa mengajarkannya, mengamalkannya dan memperjuangkannya, sebagaimana kata Ibnul Arabi dalam Asqalani (2004): "Ulama tidak disebut ulama sejati (Rabbani) sampai dia menguasai ilmu, mengajarkannya dan mengamalkannya."

Saifuddin (2015) dalam studinya tentang "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan" menyimpulkan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, pondok pesantren sudah menunjukkan keberhasilan dalam menjaga eksistensi diri. Sejak zaman sebelum merdeka sampai orde reformasi, pesantren semakin diakui keberadaannya dalam perundang-undangan Indonesia, terutama terkait pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki unsur kyai, santri, pondok, masjid, Strategi pembelajaran dan kitab kuning. Variasi pondok pesantren menjadi salafiyah dan khalafiyah. Namun keduanya tetap memakai ketiga Strategi pembelajaran, yaitu *sorogan*, *ban-*

dongan dan *wetonan*. Kurikulum pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang mencerminkan pandangan hidup bangsa. Lingkungan kebijakan pendidikan adalah ruang lingkup yang berada pada lingkungan dari sistem pendidikan tersebut, baik terpusat maupun bersifat lokal. Masalah dan agenda kebijakan pendidikan terdiri dari isu-isu yang sedang dibahas serius dalam hubungan domain kebijakan di bidang pendidikan. Sistem dan prosedur perumusan kebijakan pendidikan meliputi fungsi alokasi, fungsi inquiri dan fungsi komunikasi. Kajian metodologi dalam kebijakan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan mengenai substansi pendidikan itu sendiri. Pesantren, meskipun merupakan model pendidikan asli pribumi, namun dalam dinamikanya selalu tidak dapat lepas dari kebijakan pendidikan secara nasional.

Studi Saifuddin (2015) tersebut ada kesamaan dengan studi ini terutama pada sisi kurikulum dan kebijakan pondok pesantren, khususnya Strategi pembelajaran. Namun demikian terdapat banyak perbedaan. Diantaranya, selain kurikulum dan Strategi pembelajaran, dalam studi ini juga dicermati kompetensi lulusan, sarana-prasarana pembelajaran, evaluasi, penempatan alumni, ustadz, pembiayaan pendidikan, dan beasiswa. Perbedaan yang lain terletak pada sistem pendidikan klasikal (*salafiyah*), yang dalam Kajian Saifudin (2015) itu ada tiga: *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Dalam studi ini, sistem itu dimodifikasi menjadi konsep lain berupa *mulazamah-halaqah*, *mulazamah privat*, dan *dars 'am* (kajian terbuka untuk semua santri).

Bashari (2016) dalam studinya tentang “Improving Learning Quality Through Implementing The Concept By Ibn Abdil Barr” menemukan bahwa pentingnya penggunaan Strategi *mulazamah* di antaranya dikemukakan oleh Ibn Abd al-Barr bahwa pendidikan akan lebih efektif dengan penerapan Strategi *mulazamah*

(Pendidikan Islam berasrama). *Mulazamah* berarti hidup dengan seorang alim untuk menyerap perbuatan baik dan pengetahuannya dalam periode waktu yang lama. Dalam Bahasa Indonesia disebut "nyantri". Strategi ini pernah diperkenalkan oleh Abu Hurairah r.a ketika ia mempraktikkan *mulazamah* kepada Nabi saw.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada penggunaan Strategi *mulazamah* sebagai salah satu Strategi dalam menghasilkan kader ulama di pesantren objek studi ini. Perbedaannya, Strategi *mulazamah* dalam studi ini memiliki makna yang lebih spesifik, bukan semata-mata pendidikan Islam berasrama (boarding school) seperti temuan Bashari (2016) di atas. Sistem *mulazamah* dalam studi ini adalah sistem *mulazamah* yang menekankan unsur-unsur privat (konseling santri satu demi satu), gradual (bertahap), dan tuntas.

Ilham (2016) dalam studinya tentang "Al-Bugisi dan Pendidikan Kader Ulama", menemukan bahwa Al-Bugisi adalah tokoh utama yang membuka program Pendidikan Kader Ulama (PKU) di Sengkang. Adapun acuan utama dalam mengkader para ulama adalah merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan hasil ijtihad. Kompetensi ulama yang diharapkan Al-Bugisi adalah menguasai dua belas ilmu, yaitu: ilmu nahwu, sharaf, bayan, badi', ma'ani (balaghah), hadis, mustalah hadis, tafsir, fikih, ushul fikih, tauhid, dan mantiq. Selain penguasaan kedua belas ilmu tersebut, Al-Bugisi juga mewajibkan agar para kader ulama menguasai bahasa Bugis dengan sempurna, baik untuk digunakan dalam ceramah dan pengantar ketika mengajar maupun dalam tulis menulis. Terakhir, harus menjadi contoh dan panutan di tengah umat, karena itu keluhuran adab bagi ulama menurut Al-Bugisi adalah suatu keniscayaan.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada kompetensi ulama dan strategi pesantren dalam membentuk kader ulama. Selain bahwa peran al-Bugisi sebagai sentral keteladanan yang mengawal proses pendidikan begitu kuat. Sementara dalam obyek studi

ini, peran yang diambil al-Bugisi tidak hanya diambil satu orang, tetapi para masyayikh dari luar negeri yang kapasitas ilmu dan karakter keulamaannya sangat kuat, dan tidak hanya satu orang. Selain itu, ilmu alat (Bahasa Arab dan sebagainya) diajarkan hanya di awal untuk bekal dalam mempelajari ilmu-ilmu utama. Konsep al-Bugisi yang terlalu menitik beratkan materi ilmu-ilmu alat, termasuk yang dikritik oleh Ibnu Khaldun. Ia menyatakan bahwa ilmu alat tidak perlu terlalu didalami, sebab ada ilmu utama yang lebih penting dan jadi tujuan belajar ilmu alat. Ilmu alat harus diposisikan sebagai ilmu alat, bukan tujuan utama. Karena umur manusia terbatas, jika banyak dipakai untuk mendalami ilmu-ilmu alat, kapan ilmu utama akan dipelajari. (Khaldun 2004).

Junaidi (2016) melakukan studi tentang “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia: Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo.” Hasil Kajian menunjukkan bahwa (1) Sistem pengajaran di pesantren Lirboyo dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran klasikal dan non klasikal. Sistem pembelajaran diadopsi dari sistem pendidikan modern klasikal yaitu siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kelas sesuai tingkat kemampuan, meliputi tingkat Madrasah Ibtida'iyah, tingkat Tsanawiyah (MTs), tingkat Aliyah (MA), tingkat 'Idadiyyah (SP). Sedangkan sistem pembelajaran non klasikal dibimbing langsung oleh kyai dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*. (2) Kurikulum Pendidikan di pesantren secara garis besar dibagi menjadi 7 kelompok mata pelajaran fiqh, hadits, quran, tauhid, sastra arab, tasawuf, tafsir. Pada masing-masing mata pelajaran tersebut pondok pesantren telah menentukan kitab yang dipakai berdasarkan jenjang kelas atau kemampuan santri.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada model pendidikan Islam di pesantren, klasikal (modern) dan non klasikal (tradisional) dengan Strategi *sorogan* dan *bondongan*. Selain itu masalah kurikulum pendidikan di pesantren Lirboyo yang mungkin

digunakan sebagai perbandingan di pesantren tempat studi ini. Perbedaannya, model pendidikan dalam obyek Kajian ini memiliki penekanan adab dan ilmu-ilmu alat (Bahasa Arab) di awal pendidikan. Penanaman adab dilakukan secara teori maupun praktek, sehingga profil lulusan menjadi sosok yang bersemangat melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan tidak hanya saat berada di pesantren, tapi juga setelah keluar dari pesantren.

Sulaiman (2016) melakukan studi tentang “Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren.” Hasil studinya menemukan bahwa pondok pesantren memiliki tradisi spesifik yang jauh berbeda dengan lembaga lain. Pesantren memiliki subkultur yang berkaitan dengan falsafah hidup, sistem nilai, serta sistem kekuasaan dan otoritas dalam pengelolaannya. Sebagai pendidikan tertua di Indonesia, pesantren setidaknya memiliki lima pilar, yaitu kiyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Modernisasi telah mengubah subkultur dan pilar pesantren tersebut. Artikel ini menggambarkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki aspek dasar yang disebut “falsafah dan idealisme”, terdiri dari nilai-nilai dasar, tradisi dan spirit pesantren (ruh al-Ma’had). Pesantren kemudian hadir untuk memperkuat kelembagaannya -- mempromosikan Ma’had ‘Aly dan konsep perguruan tinggi. Di samping melestarikan nilai-nilai tradisional, pondok pesantren harus akomodatif terhadap hal-hal baru yang penting. Ada beberapa aspek yang harus diperkuat di pesantren: akademik, administrasi, jaringan dan sebagainya. Hal ini terkait dengan posisi pesantren sebagai benteng untuk pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran agama Islam.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada manajemen pendidikan Islam di pesantren dalam menghasilkan kader ulama sekaligus wadah penanaman “falsafah dan idealisme” dengan lima pilarnya: kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Namun

studi Sulaiman tidak membahas seperti apa proses penanaman idealisme dari guru (kyai) kepada anak didik. Maka studi ini menjabarkan unsur utama yang menjadi kunci kenapa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga lain, yaitu sistem mengaji langsung kepada guru atau *mulazamah*. *Mulazamah* ini akan dijabarkan secara lebih luas, baik secara teori maupun penerapannya.

Hamruni dan Satria (2016) dalam studinya tentang “Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter” menyimpulkan bahwa secara historis, pesantren sejak awal berdirinya tidak pernah diam dalam menghadapi problem sosial keagamaan. Aktivitas pesantren dalam merespon persoalan global telah dibuktikan semenjak masa-masa awal kejayaannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia global telah dibuktikan oleh fakta sejarah. Pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya telah mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapat dari kajian-kajian kitab ke dalam bentuk praktek-praktek nyata dalam kehidupan keseharian. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter yang baik terhadap santri, dan proses itu berjalan secara alami tanpa dipaksakan. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengundang banyak lembaga lain untuk meniru desain pesantren, yakni pendidikan berasrama. Banyak ahli pendidikan meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti yang dilaksanakan oleh pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didik.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada pentingnya pendidikan karakter berbasis asrama. Perbedaannya, sistem asrama dalam Kajian ini lebih dikaji secara luas. Misalnya, guru atau muayyif kebersamai santri selama hampir dua puluh empat jam, sehingga pembentukan karakter pada diri santri akan lebih maksimal, sebab tidak hanya melalui transfer ilmu pengetahuan (te-

oritis) saat kegiatan belajar-mengajar, tapi juga melalui interaksi langsung dengan para guru dalam kehidupan sehari-hari.

Ilyasir (2017) dalam studinya tentang “Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Kajian Filosofis dan Strategi Implementasi” menemukan bahwa untuk mengantisipasi perubahan masyarakat modern secara internal dan mandiri, lembaga pendidikan Islam –termasuk pesantren--harus mampu menyelesaikan isu-isu dikotomi, dan juga yang terkait tujuan dan fungsi kelembagaannya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan sebuah desain baru pendidikan Islam terintegrasi. Beberapa langkah *redesain* yang diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan ini meliputi pengkajian ulang landasan filosofis lembaga pendidikan, pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, serta Strategi implementasi hasil *redesain* tersebut. Pada tataran filosofis, lembaga pendidikan harus merevitalisasi tujuan kelembagaan mereka, sehingga dapat menjadi acuan untuk memperkuat landasan dalam proses pendidikan yang akan dilakukan. Sedangkan pada tataran implementasi, pengintegrasian pendidikan Islam harus dilaksanakan dalam seluruh sistem pembelajaran, entah pada level tujuan, materi, sumber daya manusia, ataupun lingkungan.

Keterkaitan dalam studi ini terletak pada pentingnya pesantren mengembangkan desain pendidikan terintegrasi dalam menyongsong peradaban modern agar kader ulama yang dihasilkan dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Perbedaannya, terintegrasi dalam studi ini tidak dengan mempelajari banyak disiplin ilmu sekaligus, tetapi justru disederhanakan yaitu melalui sistem berjenjang yang hanya fokus kepada suatu ilmu sebelum beralih ke ilmu yang lain. Ini sesuai dengan teori Ibnu Khaldun, bahwa salah satu cara terbaik dalam mempelajari ilmu adalah tidak mempelajari lebih dari satu mata pelajaran secara bersamaan. Mempelajari dua ilmu sekaligus secara bersamaan justru kontra

produktif karena akan membuat otak murid buyar dan sulit memahami materi. (Khaldun 2004).

Suriadi (2017) melakukan studi tentang “Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW.” Hasil kajiannya bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW kegiatan pendidikan Islam berlangsung dalam bentuknya yang sederhana. Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad saw dilaksanakan dalam dua fase; yaitu fase Makkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam dan fase Madinah sebagai fase penyempurnaan pembinaan/pendidikan Islam. Kedudukan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* dalam segala aspek, dapat dilihat dari peranannya yang sangat luar biasa dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan. Meskipun dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sangat sederhana, beliau telah berhasil mengeluarkan outcome pendidikan yang berkualitas fikir, dzikir, dan amal shaleh. Pola pendidikan pada masa Rasulullah tidak terlepas dari dasar, tujuan, Strategi, materi, kurikulum, pendidik, peserta didik, lembaga, dan sebagainya yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya Strategi yang digunakan adalah: Strategi ceramah, tanya jawab, diskusi, pembiasaan, Strategi kisah, Strategi amsal dan lain sebagainya.

Keterkaitan dengan studi ini adalah dari sisi perlunya mengembangkan model pendidikan Islam di pesantren untuk menghasilkan kader ulama mencontoh pola Nabi Muhammad mendidik para sahabatnya, baik pada periode Makkah maupun periode Madinah, terutama pada aspek *uswatun hasanah*. Namun dalam studi ini proses pendidikan melalui *uswatun hasanah* lebih dipertajam melalui sistem pendampingan musyrif terhadap kehidupan santri untuk membentuk kebiasaan positif pada anak. Sebab menurut Haryono (2017), kebiasaan berawal dari meniru terhadap sosok yang mereka teladani. Selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah pengawasan sampai anak semakin terbiasa. Bila

sudah menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam hatinya, anak akan sulit berubah dari kebiasaan itu. Misalnya dia akan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tanpa berpikir panjang apakah shalat dahulu atau melakukan hal lain? Apakah berjamaah atau shalat sendirian? Hal ini karena kebiasaan merupakan perilaku otomatis, tanpa direncanakan, mengalir alami tanpa dipikirkan lagi.

Bashori (2017) melakukan studi tentang “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren.” Hasil studinya menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi di lingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan bahwa gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok lembaga pendidikan pesantren. Nilai modernitas yang dibarengi dengan kesiapan jati diri pesantren akan memperkuat identitas pesantren di kancah global. Tentu hal tersebut harus dibarengi dengan kuatnya identitas karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu berdiri dan berkembang dalam situasi apapun.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada manajemen pendidikan Islam di pesantren di satu sisi ingin mengikuti modernisasi namun di sisi lain ada kekhawatiran akan mempengaruhi pudarnya identitas pesantren dan fungsi pokok pesantren dalam menghasilkan kader ulama. Perbedaannya terletak pada konsep pendidikan yang dikembalikan kepada nilai-nilai lama (sistem *mulazamah*) sebagaimana yang diterapkan pada generasi awal Islam, sebagai pengimbang dan rem dari gencarnya arus modernisasi.

Syafi'i (2017) dalam studinya tentang “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” dikatakan bahwa pondok Pesantren adalah asal usul lembaga pendidikan Islam di

Indonesia. Awal kehadiran pesantren diperkirakan sekitar 300 dan 400 tahun yang lalu dan menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Pesantren adalah institusi pendidikan yang sangat unik. Bukan hanya karena keberadaannya yang sangat lama, tetapi juga karena budaya, kultur, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Setelah Indonesia merdeka, terutama sejak masa transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar meningkat tajam, pendidikan pesantren menjadi lebih terorganisir dan kurikulum pesantren menjadi semakin membaik. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren sangat mementingkan bidang keagamaan (*tafaquh fi al-din*) dan pembentukan karakter bangsa yang berkarakter *akh-lakul karimah*. Ketentuan tentang pendidikan agama dijabarkan dalam UU Sisdiknas Pasal 30 ayat (4) bahwa pendidikan agama berupa pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis. Keberadaan pesantren merupakan mitra yang ideal bagi instansi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan taraf kualitas pendidikan dan landasan karakter moral bangsa.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada pendidikan karakter moral melalui media pesantren. Bedanya, studi ini mempertajam peran pesantren dalam membentuk karakter itu, terutama melalui konsep *mulazamah*. Karakter itu juga dipertajam dalam bentuk pembinaan adab Islami melalui mekanisme *targhib* (motivasi berbuat baik) dan *tarhib* (menanamkan rasa takut melakukan keburukan), dan adab-adab sebagai ahli al-Quran.

Isnanto (2017) melakukan Kajian tentang hal ini dengan judul “Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama.” Temuan Kajian ini menunjukkan pertama, bahwa terjadi krisis ulama di Muhammadiyah sebuah organisasi terbesar ke

dua di Indonesia ini, bahkan ada yang lebih ekstrim lagi krisis da'i, yaitu krisis ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan ada 2 yaitu faktor internal bersifat kelembagaan. Kurang berfungsinya struktur kelembagaan di persyarikatan Muhammadiyah menyebabkan ketidak maksimalan keberadaan fungsi lembaga-lembaga yang ada mulai dari tingkat pusat hingga tingkat ranting. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pembentukan pola pikir yang ditinggalkan pemerintah kolonial, menguatnya tarikan dan kepentingan politik yang masuk ke lingkungan Persyarikatan serta standar ulama di Muhammadiyah yang terlalu ideal, sehingga tidak banyak yang bisa masuk dalam nominasi ini. Ketiga, problem solving untuk mengatasi terjadinya krisis Ulama di Muhammadiyah melalui kelembagaan maupun sosial. Secara kelembagaan, adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pengkaderan ulama, dan secara sosial adanya kesadaran warga Muhammadiyah akan pentingnya pendidikan kader ulama dari kalangan Muhammadiyah.

Keterkaitannya dengan studi ini adalah pentingnya kaderisasi ulama dan kesadaran akan terjadinya krisis ulama. Perbedaannya dalam studi itu solusi yang ditawarkan masih global. Tidak ada keterangan spesifik mengenai konsep yang kongkret –baik secara kelembagaan maupun sosial—dari pengkaderan ulama itu. Maka perbedaannya dengan studi ini adalah pada penjabaran konsep kaderisasi ulama yang lebih kongkret dan riil, yang didasarkan kepada Kajian faktual di lapangan dan data-data pustaka.

Radiman (2018) dalam studinya tentang “Strategi Rasulullah SAW Mendidik Ahl Ash-Shuffah”, membeberkan bahwa Strategi *mulazamah* merupakan salah satu Strategi yang diterapkan Rasulullah ketika mendidik Ahl Ash-Shuffah, Strategi lainnya yang digunakan Rasulullah dalam mereka adalah ceramah, cerita, berdebat, demonstrasi/ mencontohkan, diskusi, memberi panisemen, memberikan reward, keteladanan, memberi nasihat, perenungan,

menghafal, persuasi, motivasi, *mulazamah*, pembiasaan, pengadil-an, perintah atau larangan, permainan, perumpamaan, tanya jawab. Strategi hafalan, keberkahan, dan *mulazamah* dinilai kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Meskipun dianggap tertinggal, namun ketiga Strategi tersebut masih menjadi andalan dalam pembelajaran beberapa cabang ilmu.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada Strategi *mula-zamah* yang merupakan salah satu Strategi Rasulullah SAW dalam mendidik santri-santri beliau yang tergabung dalam Ahl Ash-Shuf-fah. Namun Strategi itu tidak diterangkan secara teknis dalam penilitan Radiman (2018). Maka studi ini mendetailkan teknis pelaksanaan Strategi *mulazamah* dan relevansinya dengan kondisi kekinian.

Mujahidin dan Zamroji (2018) dalam studinya tentang “Kaderisasi Ulama dalam Perspektif KH. Ahmad Sanusi” menemukan Pertama, KH. Ahmad Sanusi beliau adalah salah seorang ulama yang berfaham *zulwujuh* dalam arti positif; Kedua, model pesantren yang diselenggarakan dan direalisasikan oleh KH. Ahmad Sanusi adalah pesantren yang menjadi poros bagi upaya memadukan tiga basis kaderisasi ulama, yakni basis keluarga, santri yang *mulazamah* dengannya, dan para tokoh agama yang telah banyak berkiprah di masyarakat. Hasil pengkaderan: (1) Jika ada muridnya yang pandai memiliki potensi untuk menjadi kader ulama, maka beliau mengamanatkan kepadanya untuk merintis berdirinya madrasah atau pesantren di daerahnya. Atau atas tugas beliau kepada santrinya yang diminta oleh salah satu tempat, maka atas inisiatif mereka dengan bantuan masyarakat setempat dibangun tempat-tempat pengajian dan pesantren; (2) Beliau membeli sebidang tanah dari hasil penjualan karya-karyanya atau mengusahakan ada jama`ah yang dapat membelikan tanah, lalu diwakafkan untuk pendirian madrasah atau pesantren, sebagaimana dilakukan kepada muridnya yang bernama Kyai Shaheh di Kranji, di mana

tanah yang ditempatinya tersebut merupakan waqaf dari beliau; (3) Selain itu beliau juga menikahkan muridnya dengan gadis setempat, atau bahkan dengan putrinya sendiri. Sebagai contoh dalam hal ini adalah beliau menikahkan putri beliau dengan salah seorang santri beliau yang bernama KH. Shaleh Iskandar. Karena beliau menilai bahwa pada diri KH. Shaleh Iskandar memiliki potensi besar sebagai kader ulama yang baik untuk dikembangkan, kemudian mengamanatkan untuk berdakwah mengembangkan Islam di daerahnya.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada strategi pesantren dalam menghasilkan kader ulama. Yang membedakannya dengan studi ini ada pada peran pesantren dalam mendatangkan ulama-ulama dari luar negeri untuk menambah nilai plus dalam memberi warna baru di dunia pendidikan di Indonesia, terutama pesantren.

Siregar (2018), dalam pengkajiannya tentang “Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi” menyimpulkan bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia telah membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dengan kultur sistem pendidikannya yang bernuansa tradisional itu, telah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Pada perkembangannya pesantren melahirkan tokoh-tokoh agama dan sebagai pemelihara tradisi-tradisi keislaman. Selain itu pesantren juga berkembang sebagai lembaga sosial yang terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia. Dalam peta politik, pesantren sering kali digambarkan sebagai kekuatan penekan (*pressure force*) dan dalam situasi lain pesantren diposisikan sebagai kekuatan pemersatu (*integrating force*) ketika Negara dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang dilematis, doktrin “*hub al-wathan min al- iman*” mengorbankan semangat patriotik ke dada setiap anak bangsa.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada tantangan pesantren dalam melahirkan ulama di tengah tuntutan modernisasi kehidupan yang pelan-pelan telah menggerus jiwa patriotisme anak bangsa. Bedanya terletak pada pengembangan nilai-nilai patriotisme itu melalui giat-giat kemasyarakatan seperti pembentukan lembaga dakwah Islam, persatuan takmir masjid, bantuan tanggap bencana, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Suradi (2018), dalam studinya tentang “Analisis Dampak Transformasi Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri Di Pondok Pesantren” menyimpulkan bahwa dampak transformasi pendidikan pesantren saat ini tidak hanya mengubah basis sosial budaya dan pengetahuan santri saja, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai semangat keikhlasan santri di pesantren. Oleh karena itu, perubahan besar yang dilakukan oleh kyai terhadap lembaga pesantren saat ini berdampak pada keikhlasan santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal penanaman nilai-nilai jiwa keikhlasan di pesantren diharapkan terbuka dan luwes terhadap perkembangan dunia, namun tetap memberikan saringan agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Sebab, berlawanan dengan arus, sekeras apapun yang ditahan, pada akhirnya cepat atau lambat akan terbawa arus juga. Proses ini merupakan hukum kodrat yang tidak dapat dibendung, namun perlu disikapi keadaan kekinian secara bijaksana, agar tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Bukan pilihan alternatif yang melintas, tetapi merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan jiwa keikhlasan atau tradisi.

Keterkaitan dengan studi ini pada upaya menanamkan jiwa keikhlasan sebagai salah satu kompetensi kader ulama. Namun ada poin yang belum dibahas pada studi terdahulu di atas, yaitu bahwa nilai-nilai keikhlasan lebih efektif ditanamkan melalui sistem *mulazamah*. Sebab dari situ santri akan melihat langsung bagaima-

na sikap yang ditunjukkan oleh guru-gurunya yang banyak kebersamai mereka selama 24 jam. Menurut Nawawi (2006), berkah pendampingan guru terhadap santrinya, dapat mengubah orientasi santri yang semula mencari ilmu dengan tendensi tertentu menjadi jiwa yang ikhlas. Maka Nawawi (2006) mewanti-wanti jangan pernah menolak murid yang datang ingin belajar meskipun ada indikasi dia belajar bukan karena Allah. Bagaimana pun masih ada harapan niatnya itu diperbaiki. Banyak murid pemula –masih kata Nawawi—yang sangat berat untuk memperbaiki niat. Ketika dia sudah terbiasa dengan ilmu dan mulai merasakan kelezatannya, di situlah diharapkan niatnya itu akan berubah.

Krisdiyanto dkk. (2019), melakukan studi tentang “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas”. Temuan dari Kajian ini mengungkapkan bahwa pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri untuk mendapatkan ilmu agama dari seorang kyai. Pesantren awalnya hanya berupa pondok sederhana yang dibangun seadanya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada kyai atau guru yang dituju untuk kepentingan menimba ilmu agama. Sedangkan sistem pendidikan pesantren sampai sekarang masih tetap menggunakan kitab salaf atau lebih familiar disebut kitab kuning. Tantangan modernitas di pesantren bisa dipahami dari sistem manajemen pendidikannya. Manajemen kelembagaan pondok pesantren selalu terkait erat dengan perencanaan, pergorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Bagaimana pesantren merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan yang ada di lembaga pesantren, baik kegiatan yang dilakukan oleh santri, guru dan kegiatan kelembagaan, serta bagaimana sistem rekrutmen tenaga pendidik di pesantren tersebut. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut merupakan refleksi dari ideologi yang dianut oleh kyai kemudian diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Adapun pengembangan kurikulum menyangkut pengembangan tujuan pembelajaran, materi,

strategi, media, proses belajar mengajar, dan evaluasi, maka tetap menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Terakhir adalah lingkungan sekitar pesantren. Pesantren atau lembaga pendidikan tidak hanya dinilai dari konsep keilmuan yang dikembangkan atau beberapa aspek sebagaimana disebutkan di atas saja, akan tetapi pesantren atau lembaga tersebut berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan masyarakat pesantren, atau sejauh mana pesantren dapat mewarnai masyarakat sekitar pesantren yang sangat dinamis di tengah kemajuan modernitas.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada manajemen pendidikan di pesantren dalam menghadapi modernitas. Di satu sisi bagaimana pesantren tetap tidak kehilangan jatidirinya sebagai lembaga pendidikan kader ulama yang masih mengedepankan pembelajaran tradisional sorogan dan bandongan, di sisi lain bagaimana lulusan pesantren mampu menjawab tantangan kemajuan zaman. Perbedaannya terletak pada perlunya pendampingan privat dalam manajemen kesantrian, terutama untuk mengurangi dampak-dampak negatif kemajuan teknologi, yang mana pendampingan itu dilakukan tidak hanya ketika proses belajar-mengajar tapi juga ketika santri berada di asrama melalui system halaqoh dalam bentuk usrah.

Shofiyah, dkk. (2019), melakukan studi “Model Pondok Pesantren di Era Milenial”. Hasil studinya menunjukkan bahwa arus globalisasi di era millennial ini telah membuat generasinya tidak dapat jauh dari penggunaan teknologi, internet, media sosial dan lain sebagainya. Hal itu mendorong pondok pesantren untuk melakukan adopsi terhadap modernisasi dengan cara melihat tuntutan “pasar” yang membutuhkan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi. Sehingga muncullah model-model pondok pesantren era milenial. Berbagai inovasi dilakukan, diantaranya penguasaan bahasa asing, pembinaan kewirausahaan, ICT (Information and Communication Technology), serta kompetensi-kom-

petensi kekinian lainnya. Modernisasi ini, selain berdampak positif juga memicu permasalahan yang harus diatasi, diantaranya ialah pondok pesantren menjadi semakin sulit untuk memenuhi fungsi utama yaitu menghasilkan para ulama yang tafaqih fiddin.

Keterkaitan dengan studi ini terletak pada tantangan pondok pesantren dalam mendidik kader ulama karena tuntutan modernisasi di era milineal. Perbedaannya, modernisasi itu tidak dihilangkan sama sekali tapi justru dikontrol melalui pendampingan (*mulazamah*). Internet tidak dilarang sama sekali dengan pertimbangan bahwa pelarangan total hanya akan menimbulkan banyak dampak negatif, salah satunya anak akan resisten dan mencari berbagai strategi yang beresiko seperti dalam Kajian Triastuti (2017).

Assiroji (2020) melakukan pengkajian “Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia”. Temuannya menyatakan bahwa pada umumnya kaderisasi ulama di Indonesia dilakukan melalui lembaga pesantren. Polanya adalah, pertama-tama ulama pemimpin pesantren mencari santri-santri yang *mutamayyiz* (unggulan) dari santri yang ada untuk dijadikan kader ulama. Kemudian, santri unggulan tadi dibuatkan kelas khusus bersama ulama pemimpin pesantren. Kelas ini adalah kelas tambahan dengan materi yang lebih tinggi dari materi yang diberikan di kelas biasa. Selain itu, santri unggulan ini juga diberikan tugas untuk mengajar kelas bawah sebagai ajang latihan. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, ia diarahkan untuk melanjutkan belajar kepada ulama lain yang memiliki kepakaran dalam satu ilmu tertentu. Proses ini sekaligus membawa santri unggulan tadi untuk merantau guna mematangkan jiwanya dan menambah jaringannya. Setelah selesai belajar dan merantau, santri unggulan tadi kembali ke pesantrennya dan diarahkan untuk menjadi penerus ulama di pesantren tempat ia belajar atau diarahkan untuk mendirikan pesantren baru di tempat lain dengan tetap berada di bawah bimbingan gurun-

ya. Setelah itu maka santri unggulan itu mulai berkembang secara kultur maupun terstruktur menjadi seorang ulama.

Hasil studi di atas linier dengan konsep yang diteliti studi ini. Hanya saja, dalam obyek studi di atas sistem yang digunakan masih sistem klasikal, bukan *mulazamah*. Perbedaan berikutnya terletak pada seleksi calon santri. Dalam Kajian ini, tidak ada seleksi ketat terkait calon santri yang akan direkrut. Seleksi dilakukan dan selanjutnya materi pelajaran yang diberikan akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Yang tidak atau belum mampu, tidak dipaksa menyelesaikan materi pelajaran seperti mereka yang mampu. Yang kemampuannya lebih, dipacu semaksimal mungkin agar hasilnya juga maksimal. Ini bertujuan agar santri merasa nyaman dalam belajar dan tidak lari dari ilmu karena terbebani sesuai teori Imam Ghazali (2019) bahwa salah satu tugas guru adalah: menyampaikan ilmu kepada murid sesuai batas kemampuannya, tidak memberikan kepadanya ilmu yang tidak dapat dia nalar karena akan membuatnya lari dari ilmu dan mengacaukan memorinya.

Makdisi (1981) dalam Kajiannya tentang “sejarah perkembangan pendidikan di dunia Islam dan Barat” menyimpulkan bahwa institusi pendidikan Islam murni yang berorientasi agama bersumber dari kitab suci, proses pembelajarannya benar-benar harus diarahkan pada penerapan aturan tuhan di muka bumi sehingga mewujudkan masyarakat berketuhanan yang terinspirasi dari kitab suci itu sendiri. Pencarian kebenaran dan penyebarannya mendorong usaha seorang ulama sampai pada batas kapasitasnya dalam mempelajari kitab suci, inilah yang disebut dengan “ijtihad” dan hasilnya akan dihargai, baik benar ataupun salah. Sejarah institusi pendidikan Islam mau tidak mau harus dikaitkan dengan sejarah agama Islam itu sendiri dan perkembangannya sangat terkait dengan interaksi dari berbagai gerakan keagamaan baik yang bersifat hukum maupun teologis.

Pada bab I dari Kajian Makdisi ini, diterangkan mengenai tiga persoalan: (1) tentang munculnya mazhab-mazhab hukum, (2) tipologi institusi pendidikan, dan (3) hukum perwakafan. Persoalan pertama membahas tentang sejarah kemunculan mazhab-mazhab fikih, yang semula merupakan ijhtihad pribadi dan kemudian berkembang menjadi mazhab individual yang dominan di masyarakat Islam dan menjadi mazhab besar, yaitu mazhab Maliki, Hanafi, Syafii, dan Hanbali.

Sedangkan persoalan kedua membahas tentang tipologi institusi pendidikan dalam sejarah Islam, yang mana ia mengelompokkannya kepada dua tipe: (1) tipe *pra madrasah*, dan (2) tipe *madrasah* itu sendiri. Pada periode *pra-madrasah*, intitusi pendidikan yang ada antara lain adalah majelis-majelis ilmu, masjid, masjid jami, halaqah, maktab, kuttub, lembaga-lembaga sufi seperti *zawiyah*, *rabath*, dan *khan*. Di semua lembaga pendidikan ini tidak diajarkan ilmu-ilmu umum.

Pada bab II, diterangkan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Pertama, pembagian bidang-bidang ilmu pengetahuan, seni sastra, dan hubungan wakaf dengan pembagian yang dikotomik tentang ilmu pengetahuan. Kedua, diterangkan tentang pengorganisasian pendidikan baik dari segi kurikulum, prosedur kelas, dan pengajaran pada hari biasa dan hari libur. Ketiga diterangkan tentang metodologi pendidikan, yang antara lain dibahas tentang Strategi hafalan beserta caranya, seperti repetisi (*talaqqi/ talqin*), memahami dan muzakarah; selain itu juga dibahas tentang Strategi skolastik, baik dari segi asal-usulnya hingga perkembangannya.

Bab III membahas tentang masyarakat skolastik, yang mana di sini dibahas tentang profesor, mahasiswa, tempat dan fungsi profesor. Misalnya tentang prosedur penetapan profesor, statusnya di masyarakat, sumber pendapatannya, gaji pensiunnya, gaji yang diwakafkan dan anggaran dari lembaga. Kemudian dibahas

juga tentang ketidakstabilan pendapatan, seperti banyaknya jabatan dan kemampuan dalam membagi jabatan, termasuk cara-cara ilegal yang terjadi dalam memperoleh akses jabatan, juga tentang klasifikasi mahasiswa, sisi kehidupan mereka dan kondisi keuangan mereka.

Kajian ini bertujuan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang masa kejayaan yang pernah dicapai umat Islam, terutama di bidang keilmuan, yang indikatornya dapat dilihat melalui suburnya gerakan keilmuan yang tumbuh pada masa itu, termasuk kekuatan yang menghasilkan produk-produk ilmiah dan karya-karyanya. Prestasi-prestasi itu menggambarkan dengan jelas dan detail mengenai pola pendidikan, baik dari sisi Strategi pengajarannya, konten materinya, dan komposisinya.

Kajian ini hendak menyadarkan khalayak bahwa *madrasah* merupakan representasi dari **ilmu** agama Islam yang ideal yaitu fikih (hukum Islam), sekaligus representasi dari **orientasi** agama Islam yang ideal yaitu *tradisionalisme*. Selanjutnya, hukum Islam dan tradisionalisme ini dipadukan sehingga lahirlah Strategi skolastik yang merupakan produk khusus dari abad pertengahan antara Barat dan era klasik Islam.

Keterkaitan kajian di atas dengan studi ini terletak pada upaya mengembalikan kesadaran umat Islam akan pentingnya kembali kepada sistem terdahulu (*salaf*) yang itu dibahasakan sebagai *tradisionalisme*. Keterkaitan yang lain adalah kajian mengenai manajemen jabatan, penetapan gelar, penggajian, dan anggaran lembaga, termasuk tata kelola wakaf.

Namun ada perbedaan-perbedaan yang belum dikaji pada Kajian tersebut. Pertama, sistem tradisionalisme itu tidak dibahas secara detail dan spesifik, khususnya pada era *pra-madrasah* di mana pada waktu itu ada sistem pendidikan yang populer yang disebut *mulazamah*. Perbedaan yang lain, terletak pada kajian

manajemen lembaga pendidikan, di mana dalam studi ini penjabarannya lebih teknis, terutama pada masalah wakaf pendidikan dan Kajian tentang sumber-sumber dana pendidikan.

Kesamaan studi-studi di atas dengan studi ini terletak pada manajemen pesantren dalam menghasilkan kader ulama. Perbedaannya, dalam studi ini manajemen utama dalam sistem pendidikan pesantren menggunakan Strategi *mulazamah*, sedangkan seluruh studi di atas tidak satu pun pesantren mengedepankan Strategi *mulazamah* dalam menghasilkan kader ulama.

B. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

Ditemukan dalam catatan sejarah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diwariskan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim sekitar abad 16-17 M, seorang guru “Walisongo” yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa (Mas’ud, 2006). Eksistensi pondok pesantren terus berkembang dan telah teruji oleh sejarah hingga saat ini. Sehingga pada saat sekarang ini pondok pesantren merupakan ciri khas yang mewakili Islam “tradisional” di Indonesia.

Lembaga pendidikan pesantren ini berbentuk asrama di bawah pimpinan kyai dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau ustadz yang hidup bersama di tengah–tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan. Pusat–pusat pendidikan pesantren di Jawa dikenal dengan nama pondok pesantren. Rumah–rumah kecil tempat menginap para santri itu yang disebut pondok, sedangkan pesantren artinya tempat santri. Santri adalah sebutan dari pelajar–pelajar tersebut. Jadi pondok pesantren artinya tempat pendidikan para santri. Di pondok pesantren itu para santri dipersiapkan untuk menjadi orang alim muttaqiy, (berilmu dan bertakwa) menguasai ilmu agama yang diajarkan oleh

kyai dan mengamalkan di Tengah-tengah kehidupan masyarakat. (Ziemek, 1986). Tugas dan fungsi pesantren adalah meyiarkan, mengembangkan, memelihara, melestarikan ajaran agama Islam dan mencetak tenaga pembaharu agama (Zuhri, 2002). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu: pondok: tempat menginap para santri; santri: peserta didik; masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren; kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya; kitab klasik (kuning): sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman (Dhoffer, 1995). Elemen-elemen tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

a. Kyai

Kyai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab agama Islam klasik kepada para santrinya. Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling esensial dalam kehidupan pesantren. Perkembangan, kelangsungan, dan kemashyuran suatu pondok pesantren sangat tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan sang kyai dalam mengelola pesantrennya.

Dalam hal ini, pribadi kyai sangat menentukan karena dia adalah tokoh sentral dan kunci di pesantren yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya, menjauhi semua larangannya, dan menjaga jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak diestui sang kyai, sebaliknya mereka berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya diestui kyai.

b. Masjid

Masjid merupakan sentral aktivitas santri, merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik-praktik ibadah, shalat berjamaah, shalat Jumat dan pengajaran kitab-kitab klasik. Keterkaitan antara pendidikan Islam dan masjid sangat erat dan dekat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dulu kaum Muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Karena dalam Islam masalah-masalah agama dan negara tidak terpisah, maka masjid sekaligus merupakan tempat kehidupan warga umum. Artinya masjid berfungsi juga sebagai pusat aktivitas kehidupan dan politik selain sebagai tempat ibadah.

c. Pondok

Berasal dari istilah bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok yang berfungsi sebagai asrama tempat bermukim santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Ukuran besarnya pondok tergantung pada banyaknya jumlah santri. Pondok pesantren yang besar memiliki santri lebih dari 3.000 orang. Ada yang memiliki gedung bertingkat tiga dikelilingi tembok. Semua ini biasanya dibiayai oleh para santri, donatur dan sumbangan masyarakat secara umum.

Pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai ustadz (guru muda). Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri junior. Asrama tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dari asrama santri pria, asrama satri biasanya dipisahkan dari rumah kyai dan keluarganya, dan dipisahkan juga

dari masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan asrama santri Wanita tidak jauh berbeda dengan santri pria laki-laki.

Pada perkembangan berikutnya, kompleks sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, aula pertemuan, kantin, koperasi, lahan pertanian, atau lahan peternakan. Ada bangunan pondok yang didirikan dengan biaya kyai sendiri sendiri dan ada juga yang dibangun oleh penduduk desa yang bekerja sama mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

d. Santri

Santri merupakan salah satu elemen dari pondok pesantren, dia adalah seorang murid atau pencari ilmu agama di Lembaga Pendidikan pesantren. Seorang alim (berilmu) hanya dapat disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam lingkungan pesantren pesantren. Di lingkungan pesantren terdapat dua kategori santri : (1) santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pondok pesantren, dan (2) santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar kepada orang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah orang alim, maka orang alim itu bisa disebut kyai atau mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

e. Kitab-kitab klasik (kuning)

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok: nahwu, dan sharaf (morfologi), fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang telah mampu membawa pengaruh cukup besar, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berpikir serta sikap ideal para santri sehingga pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah kemasyarakatan bahkan sebagai lembaga perjuangan.

Pesantren secara historis, telah menampung dan berperan memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak yang tidak tertampung pada sekolah-sekolah model klasikal, baik karena alasan biaya maupun keadaan wilayah. Pendidikan yang diberikan oleh pesantren telah cukup untuk membekali para santri supaya mampu menjalani dan menghadapi kehidupan dengan berbagai macam tantangannya (Raharjo, 1994).

Di dalam kajian Ziemek (1986) tipe-tipe persantren di Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe. Pesantren tipe A, masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, sistem pendidikan tidak mengalami transformasi yang berarti, masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak

keislamannya. Masjid masih menjadi sentral pembelajaran agama selain sebagai tempat ibadah. Pesantren tipe ini menjadikan masjid dan rumah kyai menjadi sarana utamanya. Pesantren tipe B, Sarana fisik: masjid, rumah kyai, pondok yang disediakan bagi para santri sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran *sorogan*, *bandungan*, dan *wetonan*. Pesantren tipe C adalah pesantren salafi dan lembaga sekolah yang merupakan karakteristik pembaharuan dalam pendidikan Islam, namun tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem *sorogan*, *bandungan*, dan *wetonan*. Pesantren tipe D merupakan pesantren modern, terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pesantren tipe E, pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini dapat dijumlah pada pesantren salafi. Pesantren tipe F dikenal sebagai ma'had 'Aly, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama. Mahasiswa diasramakan dalam waktu tertentu. Mahasiswa yang tinggal di asrama wajib mentaati peraturan-peraturan yang dibuat perguruan tinggi.

Apabila ditinjau dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya, pondok pesantren dapat dikolompokkan ke dalam dua tipe. Pertama, pesantren tradisional (salaf), yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Beberapa contoh pesantren ini, yaitu pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan pesantren Tremas di Pacitan. Kedua, Pesantren modern (khalaf), yang merupakan pesantren yang berusaha mengin-

tegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi-bagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandongan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general. Pesantren yang menggunakan sistem khalaf, yaitu pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur.

Dhofier (1995) menambahkan satu tipe pesantren yakni pesantren semi salafi dan khalafi. Pesantren tipe ini mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik di samping membuka sekolah umum (dan universitas). Contohnya Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Semula tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ulama. Namun, sekarang tujuan pendidikan diperluas yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam bidang umum yang juga mengetahui pengetahuan Islam). Maka, untuk mencapai tujuan tersebut pesantren Tebuireng menyelenggarakan sepuluh macam tipe aktivitas pendidikan: 1) kelas bandongan, 2) madrasah ibtidaiyyah, 3) sekolah persiapan tsanawiyah, 4) madrasah tsanawiyah, 5) madrasah 'aliyah, 6) SMP 7) SMA 8) madrasah al huffadz, 9) jam'iyah, dan 10) Universitas Hasyim Asy'ari.

Serupa dengan penjelasan di atas, Haroen (2009) menegaskan bahwa pondok salaf ialah pondok pesantren yang cara pendidikannya dan pengajarannya menggunakan Strategi sorogan atau bandongan, yaitu seorang kyai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan pada kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama dengan sistem terjemahan. Umumnya pondok

pesantren ini steril dari ilmu pengetahuan umum. Pondok khalaf merupakan pondok pesantren yang di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai, dan atribut-atribut sistem evaluasi pada sistem semester. Dan pengajarannya memaknai sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama. Pondok gabungan dua bentuk di atas, di mana pesantren ini mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran lama, dan lembaga pendidikan ini telah memasukan pendidikan umum ke pesantren (seperti SMP, SMA, SMK, dan sederajat atau memasukkan sistem madrasah ke pondok pesantren).

2. Pendidikan di Pesantren

a. Tujuan pendidikan pesantren

Tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjwai kepribadian Islam yang dengan agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mpersiapkan santri menjadi ulama ‘amilin yaitu orang yang mendalami ilmu agamanya yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat (Mansur, 2004).

Menurut Muhtarom, tujuan pendidikan pesantren adalah melatih santri untuk dapat berdiri sendiri, membina diri agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali kepada Tuhan (Muhtarom, 2004). Sikap mandiri, tidak memiliki sifat ketergantungan pada orang lain tetapi memilki keyakinan yang kuat kepada Tuhan merupakan tujuan utama dalam pendidikan di dalam pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh Syarif ash-Shawwaf: “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berpijak pada dasar-dasar Islam dan menggunakan berbagai Strategi Islam untuk menguat-

kan akidah dan mematuhi hukum-hukum Islam dalam perilaku” (Syarif ash-Shawwaf, 2003).

Menurut Departemen agama (kemenag), bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren difokuskan untuk mencetak ahli agama dan ulama yang; pertama, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqqih fiddin* (memeiliki kedalaman ilmu agama); kedua, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT; ketiga, mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran-ajarannya secara kaffah (utuh); keempat, berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis, dan istiqamah; dan kelima, berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, *tawaddu'*, kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah*, *khasyah* dan tawakkal kepada Allah SWT (Depag, 1981).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan pondok pesantren adalah santri menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan kelak mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqqih fiddin*; menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT, mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran-ajarannya secara kaffah (utuh), berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis, dan istiqamah; dan berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, *tawaddu'*, kasih sayang terhadap sasama, serta tawakkal kepada Allah SWT.

b. Materi kurikulum

Al-kutub al-qadimah yang sering disebut Kitab kuning, merupakan materi kurikulum utama dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Kitab kuning yang dikaji di pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren itu sendiri, yakni mendidik dan mengajar-

kan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang tafaqquh fi al- din, memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kesadaran keberagamaan.

Meskipun pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup bervariasi, fungsi yang diemban pesantren tidak keluar dari lingkup tersebut. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis bidang aji (bidang kajian) yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan bidang aji yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman. Bidang kajiannya meliputi ilmu-ilmu syar'iy dan non- syar'iy. Dari kelompok syar'iy mencakup: ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (aqaid), dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW). Dari kelompok ilmu non-syar'iy, yang banyak dikenal ialah ilmu alat; bahasa Arab, yang biasanya mencakup: nahwu atau sintaksis, sharaf atau morfologi, dan balaghah atau kitab- kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca dan memahami kitab kuning (kitab gundul) (Fatah dkk., 2005).

Kitab kuning dalam tradisi pesantren merupakan karya para ulama dalam menterjemahkan al-Qur'an dan al-Hadis dan menjadi kitab yang dianggap memiliki nilai barakah jika dipelajari. Kitab ini layaknya guru yang paling sabar dan tidak pernah marah, harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri (Nata, 2001).

Kitab kuning sebagai sumber belajar santri disajikan dengan 3 pola yaitu kitab dasar (matan atau mukhtashar), kitab menengah (syarah atau mutawasithah) kitab besar (hasiyah atau muthawwalah) (Kemenag RI, 2003). Penyajian secara bertahap ini menurut Ibnu Kholdun (2000) sangat penting untuk mempermudah penerimaan bahan ajar. Menurutnya, ada tiga tahap dalam penyampaian bahan ajar: (1) Penyajian Global, di mana bahan ajar yang akan disampaikan berupa keterangan-keterangan yang

besifat global dan hal-hal pokok dengan memperhatikan potensi intelek dan kesiapan anak didik ; (2) Pengembangan (*al-syarah wa al-bayan*), bahan ajar pada tahap ini berupa keterangan disertai ulasan ragam pandangan yang berkaitan dengan pokok bahasan; (3) Penyimpul-khasan (*takhallus*), tahap terakhir materi disajikan secara lebih mendalam dan rinci dalam konteks yang menyeluruh. Semua masalah yang dianggap urgen dan sulit pada tahap ini dituntaskan.

c. Strategi Pembelajaran

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam Strategi yang digunakannya. Banyak sekali Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Dari sekian banyak Strategi itu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Strategi pembelajaran tradisional (asli pesantren) dan Strategi pembelajaran yang bersifat pembaharuan (Kemenag RI, 2003). Strategi pembelajaran tradisional meliputi weton/bandongan, sorogan, halaqah dan hafalan, sedangkan Strategi pembaharuan di antaranya hiwar, bahtsul masa'il, fathul kutub, muqorona, demonstrasi, sandiwara dan majelis taklim (Fatah, dkk, 2005).

Wetonan atau bandongan adalah Strategi pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Strategi ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan mereka. Memang di dalam bandongan, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan para santrinya.

Sedangkan sorogan adalah Strategi pengajaran dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Strategi sorogan ini adalah Strategi yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab

sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang mualim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan menurut peneliti, kesemestaan Strategi sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain, seperti sains dan teknologi.

Adapun metode pembelajaran halaqoh, artinya secara bahasa, kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk (Munawir, 1997). Sedangkan secara istilah, halaqah adalah proses belajar-mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain (Asrohah, 1997).

Halaqah merupakan kelompok pengajian Islam dengan jumlah anggota terbatas (biasanya tidak lebih dari 12 orang), sehingga halaqah biasa disebut dengan istilah pengajian kelompok, mentoring, ta'lim, tarbiyah, dan lain-lain (Lubis, 2003).

Strategi hafalan adalah Strategi yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan al-Qur'an dan Hadis. Jumlah kualitas hafalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri.

Melalui penggunaan Strategi yang bervariasi, diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien yaitu dapat meningkatkan motifasi belajar siswa atau santri,

tumbuhnya kreatifitas, belajar mandiri dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan sikap utama dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran santri dalam bentuk bandongan, wetonan, sorogan dan halaqoh adalah yang disebut dengan *methode mulazamah*, yaitu Strategi pembelajaran di mana murid-muridnya selalu bersama dengan gurunya dalam tempo waktu yang lama untuk mempelajari ilmu, adab, akhlak dan keseharian sang guru (Sahidin, 2021)

3. Kompetensi Ulama

Menurut Spencer (Spencer & Spencer, 1993) kompetensi adalah *an underlying characteristic's of an individual which is causally related to criterion referenced effective and or superior performance in a job or situation*. Artinya kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seorang individu yang secara kausal terkait dengan kriteria yang dirujuk efektif dan atau kinerja yang unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dalam konteks studi ini yang dimaksud kompetensi lulusan pendidikan ulama adalah kriteria kinerja lulusan pendidikan ulama dalam menjalankan fungsinya sebagai ulama.

Ulama memiliki status yang sangat urgen dan posisi strategis dalam Islam, sehingga pembahasan yang berkaitan dengan ulama juga dibahas dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an kata ulama disebutkan sebanyak dua kali: Pertama, disebutkan dalam surat Fāthir ayat 28 dengan kata al-Ulamā, yang diawali alif lam yang artinya :

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS Fatir:28).

Kedua, disebutkan dalam surat As-Syura':197 dengan kata *ulama'* tanpa diawali dengan *alif lam* tetapi disandarkan kepada Israil yang artinya: "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (QS As-Syura':197).

Para ahli Tafsir, khususnya Imam Ibn al-Katsir, Imam asy-Sa'di dan Sayyid Quthb, sependapat bahwa makna al-ulama' dalam Surah Fathir 28 sebagaimana disebutkan di atas adalah orang yang memiliki karakteristik *al-khasyyah* (takut kepada Allah) (Wahidin, 2014).

Ulama secara etimologi adalah bentuk plural dari kata 'Ālim yang artinya orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu (Munawwir, 1997). Disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa ulama adalah ahli pengetahuan dalam agama Islam; orang pandai-pandai (dalam hal agama Islam) (Poerwadarminta, 2007). Menurut al-Jurjani dalam kitabnya at-Ta'rifāt, al-Ālim secara bahasa adalah "Sebuah ungkapan bagi orang yang mengetahui sesuatu, karena orang tersebut mengetahui Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya" (Wahidin, 2014).

Secara istilah *al-khasyyah* adalah rasa takut yang didasari oleh ilmu pengetahuan tentang keagungan dzat yang ditakutinya dan kesempurnaan kuasanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah: 150 yang artinya: "Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada- Ku (saja). dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. al- Baqarah: 150)

Adapun karakteristik ulama dalam al-Quran merupakan representasi orang yang takut kepada Allah sebagai karakteristik utamanya menurut Wahidin (2014) adalah:

- a. Mentauhidkan Allah dengan tiga macamnya, yaitu dalam Rubūbiyah-Nya (perbuatan-perbuatan Allah, seperti mengatur alam semesta), Ulūhiyah-Nya (perbuatan-perbuatan ham-

ba, seperti melaksanakan shalat, hendaknya ditujukan kepada Allah semata) dan Nama serta sifat-sifat-Nya.

- b. Tafakkur al-Āyāt al-Kauniah, menghayati gejala-gejala yang terjadi di alam semesta. Di mana terdapat variasi kehidupan, warna, bentuk, corak dan lain sebagainya. Padahal semuanya berasal dari materi dan bahan yang satu yaitu air. Sehingga dengan menghayati alam semesta dapat membuat seorang hamba memahami keagungan Allah dan kekuasaan-Nya yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa takut kepada Allah dalam jiwanya.
- c. Tadabbur al-Āyāt al-Qauliah yaitu menghayati ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan pedihnya adzab Allah dan dahsyatnya api neraka.
- d. Murāqabatullāh yaitu merasa diawasi oleh Allah, maksudnya seorang hamba menghadirkan pengawasan Allah dalam setiap gerak-geriknya. Karena dengan muraqabah seorang hamba akan merasa takut untuk melanggar batasan-batasan Allah. Demikianlah salah satu yang disebut dengan takut kepada Allah.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para mufassir salaf mengenai ulama sebagaimana dikutip oleh Hsubky (1995), yaitu:

- a. Hasan Basri: Ulama adalah orang yang takut kepada Allah, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya.
- b. Sayyid Qutub : Ulama adalah orang yang senantiasa berfikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalam maknannya) sehingga mereka akan merasakan ma'rifat yang hakiki kepada Allah. Mereka ma'rifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan kemaha besaran-Nya melalui segala ciptaan-Nya.

- c. Syaikh Nawawi Al-Bantani: Ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan sahnya agama, baik sahnya i'tikad (keyakinan) maupun amal syariat.

Sedangkan menurut Ali Muhammad Ash-Shalabi (2006) ulama adalah orang-orang yang Allah jadikan sebagai pilar manusia untuk bersandar dalam urusan fikih, ilmu, dan masalah-masalah agama dan dunia. Mereka adalah fikih-fikih Islam, di mana fatwa sanantiasa berada dilisan mereka karena merekalah yang mengambil kesimpulan hukum dan sangat peduli dalam menentukan kaidah-kaidah halal dan haram.

Berbagai uraian di atas dapat memperkuat penyimpulan bahwa ulama adalah orang yang takut kepada Allah dengan senantiasa berfikir kritis akan Al-Qur'an serta orang yang menguasai segala hukum syara untuk menetapkan sahnya agama, baik sahnya i'tikad maupun amal syariat lainnya sehingga kepada ulama'lah umat bersandar dalam urusan fiqih dan masalah- masalah agama lainnya.

Menurut Imam Ghazali (Hsubky, 1995), ulama terdiri dari 2 macam, yaitu: ulama dunia dan ulama akhirat, tanda-tanda ulama akhirat adalah:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia.
- b. Prilakunya sejalan dengan ucapannya, tidak menyuruh orang untuk berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- c. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- d. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.

- e. Menjauhi godaan penguasa jahat yang didasarkan berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *“Sejahat-jahatnya ulama adalah*
- f. *yang mendatangi penguasa dan sebaik-baik penguasa adalah yang mendatangi ulama.”* (HR. Ibnu Majah).
- g. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum menemukan dalilnya dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.
- h. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Adapun kompetensi ulama menurut (Hsubky, 1995) adalah:

- a. Menguasai ilmu agama Islam dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al- Qur’an, Hadits, Ijma’, dan Qiyas.
- b. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam.
- c. Mampu menghidupkan sunnah Rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah.
- d. Berakhlak luhur, berfikir kritis, aktif menolong masyarakat, melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan istiqomah.
- e. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, tawadhu’, kasih sayang terhadap sesama, dan tawakal kepada Allah SWT.
- f. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
- g. Berwawasan luas dan dapat Menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam.

4. Pendidikan Kader Ulama

Ulama dan Pesantren sulit dipisahkan, karena dua hal ini selalu bersinergi dan saling memberi kontribusi. Banyak ulama,

khususnya di Indonesia, yang cikal bakalnya dari pesantren. Di lembaga itu ulama menimba ilmu keagamaan, dibina dan dibesarkan dalam kultur dan tradisi keagamaan sebagai ciri pesantren. Begitu pula sebaliknya, pesantren dibina oleh ulama sebagai tempat mengabdikan dan mencurahkan ilmunya.

Dilihat dari sisi hirarki dan struktur keumatan, ulama menempati posisi strategis. Ulama ditempatkan sebagai elit umat, tokoh yang faham tentang keislaman dan menjadi panutan bagi umat. "*Innama al ulama' waratsah al anbiya*" (sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi). Ungkapan ini mengandung makna yang luas, baik dilihat dari sisi keilmuan, kedalaman pengetahuan, sikap mental maupun pada fungsi dan peran yang diemban. Integrasi keilmuan dan moralitas (akhlakul karimah) yang dimiliki ulama menjadi sesuatu yang harus diamalkan di tengah-tengah umat dalam bentuk pemberian pengajaran, bimbingan, pengatasan permasalahan yang berkembang dan tindakan nyata (amal keseharian). Sosok Ulama dikategorikan oleh Abdullah (1987) sebagai wujud "keterluluhan pribadi dengan keharusan moral agama".

Secara ideal, di pundak ulama terdapat sejumlah harapan dan cita-cita dari umat tentang keberlanjutan eksistensi masa depannya yang lebih baik serta bermakna. Ulama dikategorikan sebagai guru panutan, penyejuk umat, tempat bertanya dan mengadu, pembangkit semangat manusia, pengemban perubahan dengan gagasan bahkan melalui tindakan nyata.

Dalam posisi sebagai pewaris nabi, ulama seyogyanya menampilkan sifat-sifat terpuji seperti yang dimiliki nabi, yaitu: sidiq (kejujuran), amanah (bisa dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathonah (kecerdasan) dalam kehidupan sosialitasnya. Sifat-sifat tersebut satu persatu akan nampak dan terseleksi sendiri sesuai dengan lakon pada peristiwa-peristiwa keumatan. Seiring dengan itu, ulama secara otomatis memikul amanah dan

tanggung jawab kemasyarakatan. Di pundaknya tercurah setumpuk harapan kedamaian dan kelangsungan hidup umat.

Menurut Buchori dan kawan-kawan (1986), sosok ulama merupakan sentral dari komunitas umat Islam yang selalu diharapkan berperan sebagai figur moral dan pemimpin sosial. Peran yang dipikul ulama dalam konteks kemasyarakatan, oleh beberapa ilmuwan seperti Geertz di dalam *The Javanese Kijaji: the Changing Roles of a Cultural Broker* (1960) dan Reinhold (1971) dengan bukunya *The Representative Mediator and the New Peasant* menyebutnya sebagai "perantara budaya" (cultural brokers) yang dalam banyak hal memediasi berbagai persoalan masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan sosial. Demikian juga Horikoshi (1987) mengkategorikan ulama sebagai pemimpin tradisional dan salah satu kesimpulannya menyebutkan, bahwa "ulama sebagai pemimpin lokal yang memiliki posisi strategis, berhasil membangkitkan masyarakat dan melakukan perubahan".

Ulama (kiai/tuan guru/gurutta) memiliki basis di pesantren, tempat berkiprah melakukan pengabdian, terutama pendidikan yang mengkhususkan pada *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ajaran agama). Ini sejalan dengan yang dikemukakan Dhofier (2011), tentang peran kiai di pesantren, bahwa kiai di samping sebagai seorang ahli agama, juga sekaligus pendiri, pangayom dan orang tua bagi para santri.

Di Indonesia, kaderisasi ulama biasanya dilakukan melalui proses pendidikan di pesantren. Karena memang pesantren didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan para ulama. Sebagaimana dijelaskan Dhofier (2011), pesantren adalah tempat yang dikhususkan untuk mendidik peserta didik (santri) yang ingin mendalami pengetahuan agama Islam dengan menggunakan cara-cara tertentu yang khas. Berdasar pengertian ini dapat difahami tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk mendidik para santri agar memiliki pengetahuan agama Islam yang benar dan mendalam.

Terdapat tujuan lain yang lebih penting dari tujuan di atas, yaitu membentuk sikap para santri sehingga apa yang sudah dipelajari juga diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam aspek akidah, ibadah maupun akhlak. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa seorang ulama bukan hanya orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tapi juga memiliki kemampuan untuk mengamalkan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga seorang ulama biasanya juga dikenal sebagai seorang yang rajin melaksanakan ibadah, memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi contoh nyata dalam pengamalan ajaran Islam. Dhofier (2011) menjelaskan lebih jauh bahwa tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Pesantren juga memiliki tujuan agar para santri sampai pada tahap menjadi ahli ilmu (ulama) yang *tafaqquh fi al-din*. Dengan ilmu yang sudah dimilikinya itu, mereka kemudian memiliki kesiapan membimbing masyarakat agar menjadi orang yang taat dalam beragama. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi ulama sebagai penerus para nabi (*waratsat al-anbiya*), berdakwah melanjutkan risalah para nabi (Noor, 2010).

Pesantren menjadi tempat ideal untuk proses kaderisasi ulama, karena di dalamnya terjadi proses modeling atau *uswah hasanah* dari seorang kyai kepada santri-santrinya. Artinya, santri di pesantren, selain belajar ilmu-ilmu agama di kelas, mereka juga belajar bagaimana menjadi seorang kyai langsung dari kehidupan keseharian kyai. Menurut penilaian Mas'ud (2006) modeling adalah salah satu cara efektif untuk mengkader para ulama.

Proses modeling dalam kaderisasi ulama ini mengikuti pola yang dicontohkan Rasulullah SAW di mana dalam Al-Quran Allah SWT menjelaskan bahwa salah satu fungsi Rasulullah SAW adalah

sebagai *uswah hasanah* (contoh baik) dalam melaksanakan ajaran Islam bagi umatnya. Allah S.W.T. berfirman dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 yang artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Menurut Horikoshi (1976) waktu rata-rata yang diperlukan oleh seorang kader ulama untuk menyelesaikan pendidikannya di pesantren adalah selama 12 tahun. Ia tidak hanya belajar di satu pesantren saja, melainkan berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Polanya adalah, para kader ulama itu pertama-tama belajar di satu pesantren sampai ia dinyatakan selesai dari pesantren tersebut. Setelah itu ada dua pola yang dapat ia tempuh untuk melanjutkan belajarnya. Pertama, ia melanjutkan belajar di pesantrennya itu untuk terus memperdalam ilmu agama langsung kepada kyai. Sudah menjadi tradisi bahwa santri yang dinilai istimewa oleh kyainya, biasanya diberikan perhatian lebih dalam bentuk pemberian kuliah pribadi dan didorong agar terus mengembangkan diri. Santri istimewa inilah yang biasanya menjadi kader utama kyai dan disiapkan untuk menjadi pelanjut di pesantren tersebut atau ditugaskan untuk membuka pesantren baru di wilayah lain.

Kedua, ia meneruskan belajarnya ke pesantren lain yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda dari pesantren sebelumnya, atau ia meneruskan belajarnya kepada ulama lain yang memiliki ilmu lebih tinggi dari guru sebelumnya atau yang memiliki disiplin ilmu lain. Pada umumnya para santri kader ulama itu merantau beberapa tahun guna mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai seorang ulama. Mereka belajar dari beberapa orang ulama atau beberapa pesantren di

beberapa tempat. Kebanyakan santri model ini adalah anak-anak yang mempunyai trah (garis keturunan) ulama yang nantinya diharapkan dapat menggantikan peran keulamaan orangtuanya. Pola manapun yang diambil oleh kader ulama itu dalam melanjutkan belajarnya, tentu mengikuti rekomendasi dari kyainya.

Selain untuk mendapatkan ilmu dari berbagai pesantren dan ulama yang ia datangi, menurut Horikoshi (1976), merantau dalam rangka tholabul ilmi merupakan proses yang amat penting bagi seorang calon ulama karena menurutnya, “Merantau adalah pengalaman yang utama sekaligus merupakan proses yang mereka perlukan untuk mematangkan diri”.

Di dunia pesantren, seorang santri yang pergi merantau dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dari tempat tinggalnya dipandang merupakan satu keistimewaan. Sebab masyarakat akan memandang santri itu sebagai orang yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Karena terbukti ia berani merantau jauh untuk mencari ilmu dan menahan rindu kepada keluarga serta teman-teman sekampungnya. Sekembalinya dari pesantren, santri tersebut akan sangat diharapkan menjadi kyai di kampung halamannya. Dhofier (2011) menjelaskan :

Di masa silam, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. ia juga diharapkan dapat memberikan nasihat-nasihat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan paut erat dengan agama.

Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhan dan harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh. Ini semua harus ia tunjukkan pada saat mengikuti pengajian sorogan di kampungnya.

Horikoshi (1976) berkesimpulan bahwa satu pesantren saja sangat terbatas kemampuannya dalam menghasilkan ulama. Untuk itu, pesantren harus memiliki jaringan kerjasama dengan pesantren yang lainnya dalam rangka menghasilkan ulama ini. Ia menjelaskan, “Proses untuk membentuk ulama di kemudian hari tidak cukup hanya dari satu pesantren, tetapi dengan kerjasama antar ulama dan sejumlah pesantren hal ini akan tercipta.”

Terkait dengan merantaunya para calon ulama ini, Mas’ud (2006) menyimpulkan ada perbedaan pola merantau para calon ulama di abad ke XIX dan abad ke XX. Jika santri abad ke XX merantau dari satu pesantren ke pesantren lainnya di Indonesia (nusantara), maka santri abad XIX berusaha sekuat tenaga untuk dapat mencapai pusat dunia Islam, yaitu Makkah, agar dapat berguru kepada para ulama besar di dua tanah suci (haramain), terutama dari ulama-ulama asal Indonesia, seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Mahfudz At-Termasi. Oleh karena itu karena begitu banyaknya ulama Melayu yang menunaikan ibadah haji dan mukim di dua kota suci selama beberapa tahun untuk memperdalam pengetahuan mereka, maka terbentuklah satu perkampungan yang disebut “Perkampungan Melayu” yang khusus disediakan untuk menampung mereka.

Menurut Mastuki dan Ishom Elshaha (2006), hal lain yang menarik dalam tradisi kepesantrenan dalam kaderisasi ulama adalah upaya memelihara jaringan intelektual lintas teritorial dan generasi yang dilakukan para kyai/ulama yang terus menerus berlangsung seiring dengan perkembangan Islam. Ini berarti bahwa antara satu pesantren dengan pesantren lain, baik dalam satu ku-

run zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan. Hal ini disebabkan bahwa dalam tradisi pesantren, seorang kiyai/ulama tidak akan memiliki status dan popularitas hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Ia menjadi kyai/ulama karena ada yang mengajarnya. Keabsahan ilmunya dan jaminan yang ia miliki sebagai seorang yang diakui sebagai murid kyai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai transmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi. Dengan pemikiran seperti ini, jaringan intelektual menjadi sangat penting dalam dunia pesantren.

Jaringan intelektual yang terbentuk di pesantren ini tidak diorganisasi secara formal dan ketat, melainkan terbentuk melalui hubungan-hubungan informal dan personal yang terjalin diantara berbagai garis geneologi intelektual yang kompleks. Guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid tanpa memandang asal kesukuan dan batas-batas wilayah (Mastuki dan Ishom El-Saha, 2006).

Horikoshi (1976) menemukan pola baru, di mana seorang calon ulama tidak lagi merantau ke berbagai pesantren untuk belajar agama secara khusus, namun mereka belajar di lembaga pendidikan tinggi Islam untuk mendapatkan pendidikan formal dan ijazah resmi. Sementara pendidikan pesantren tradisional mereka dapatkan dari ayah atau paman-paman mereka. Agar calon ulama tadi tetap mendapatkan pengalaman merantau, mereka kadang diberikan kesempatan untuk berdagang ke luar kota bahkan ke luar negara selama beberapa tahun. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh para muassis jam'iyah besar di Indonesia; KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Ahmad As-surkati dan KH. Samanhudi.

Seorang calon ulama, selain dipersiapkan pengetahuan ilmu agamanya, ia juga diberikan persiapan berupa keterampilan, terutama keterampilan memimpin guna melanjutkan kepemimpinan

bapaknya di pesantren atau madrasah. Atau juga guna memimpin pesantren baru yang didirikannya. Para calon ulama juga dilatih keterampilannya di atas mimbar, agar mereka memiliki keterampilan berpidato dan menguraikan suatu pendapat dengan baik. Mereka juga mendapatkan pengetahuan tentang psikologi untuk mengenali sifat dan tingkah laku manusia, ilmu kesehatan dan obat-obatan, dilatih ilmu beladiri, pengetahuan dasar ekonomi, perdagangan serta tehnik-tehnik Bertani. (Horikoshi, 1976).

Setelah seorang calon kyai menyelesaikan pendidikannya di berbagai pesantren, kyai pembimbingnya melatih calon kyai tadi untuk mendirikan dan mengelola pesantren. Caranya, ia diangkat menjadi asistennya, mula-mula mengajar santri secara umum, kemudian mengajar santri senior. Calon kyai juga dilatih kepemimpinan agar kelak berhasil dalam memimpin pesantren. Setelah dianggap cukup, ia ditugaskan untuk mendirikan pesantren baru. Biasanya kyai yang menugaskan masih mendampingi sampai pesantren itu berjalan stabil. Bahkan seringkali, kyai pembimbing tadi juga sampai pada tingkat mencari jodoh untuk calon kyai didikannya. Tentu jodoh yang disiapkan adalah jodoh yang dipandang dapat membantu tugas-tugas kekiyaiannya di pesantren (Dhofier, 2011).

Tradisi keulamaan lain di Indonesia sebagaimana ditemukan lagi Horikoshi (1976) adalah bahwa ulama kemungkinan besar lahir dari keluarga ulama, dengan kata lain ia memiliki orangtua seorang ulama. Sehingga kader ulama tadi dapat melanjutkan keulamaan orangtuanya di tengah-tengah masyarakat. Seorang putra ulama lebih mudah mendapatkan pengakuan sebagai ulama daripada seseorang yang bukan putra ulama. Oleh karena itu, menurut Steenbrink (1986) di kalangan pesantren tradisional unsur keturunan memegang peranan penting. Kyai yang melanjutkan kepemimpinan di pesantren tradisional, biasanya adalah anak dari kyai sebelumnya. Atau kalau ayahnya bukan seorang kyai,

mungkin salah seorang familinya seorang kyai, atau kakek dan keturunan yang lebih atas adalah kyai atau menjadi menantu kyai.

Tetapi hal ini bukan merupakan syarat yang mutlak. Ada dua pola munculnya ulama yang bukan keturunan ulama. Pola pertama dijelaskan Horikoshi (1975), yakni ada beberapa santri cerdas yang berasal dari keluarga petani atau keluarga pedagang kaya. Namun karena mereka bukan keturunan ulama maka sulit bagi mereka untuk menjadi atau diakui sebagai ulama. Kecuali jika mereka dapat menyusun satu karya tulis yang sangat menakjubkan dan diakui oleh para ulama. Atau jika mereka sudah bertahun-tahun belajar di pesantren terkenal atau bahkan di luar negeri. Barulah kemudian mereka menjadi ulama dan diakui oleh masyarakat sebagai seorang ulama.

Pola kedua dijelaskan Steenbrink (1986), di mana seorang kader ulama yang bukan keturunan ulama tersebut pada mulanya hanya seorang santri yang rajin dan pandai di salah satu pesantren. Kemudian dia berhasil mengajar beberapa kali seminggu di rumah atau di langgar desanya. Selanjutnya dia diminta oleh beberapa desa lainnya untuk memberikan ceramah atau memberikan khutbah jumat. Di kalangan masyarakat tradisional, biasanya juga diminta untuk memimpin peringatan maulud, dan memimpin pembacaan kisah Barzanji. Setelah itu, anak-anak sedesanya dan dari desa lainnya belajar dasar-dasar ilmu tajwid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Lama kelamaan, agar proses belajar mengajar lebih efektif, anak-anak tersebut mulai tidur di rumahnya. Selain mengajar anak-anak, kader ulama itu juga mungkin memberikan pengajian untuk orang dewasa dua atau tiga kali sepekan. Bahkan di bulan ramadhan, selama 20 hari pertama, ia membuka pengajian untuk kalangan dewasa dan orangtua dari lingkungannya. Dia akan mengajar membaca dan memahami kitab-kitab khusus selama 3-4 jam perhari. Semakin hari, murid-muridnya semakin banyak. Ada yang tidur menumpang di rumah keluarganya atau dalam

langgar yang dengan begitu mereka mengharapkan pahala selama bulan puasa. Sesudah itu orang-orang di sekelilingnya mengirimkan anak-anaknya untuk menjadi santri, dan akan tinggal secara permanen di rumahnya dan belajar kepadanya. Dengan demikian, sebuah pesantren baru terbentuk, dan seorang kyai baru telah dilahirkan.

Ismail (2006) mengemukakan hasil studinya tentang upaya pondok pesantren mengkader ulama, di antaranya di pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi. Paradigma pendidikan yang dikembangkan di Pontren Syamsul Ulum adalah mengutamakan pendidikan pesantren dan memberikan kesempatan kepada santri untuk bersekolah. Kegiatan utama program kepesantrenan terdiri atas: *pertama*, pengajian para santri yang dilaksanakan pada setiap hari (*ba'da Ashar, Maghrib, Subuh*); *kedua*, untuk santri yang mengikuti program Salafi (*takhassus*), di samping belajar mulai jam 08.00-12.00 juga belajar sesudah salat *ashar, maghrib, dan subuh* tinggi serta keterampilan berbahasa Arab dan Inggris; *ketiga*, pengajian "pasaran" kitab kuning yang dilaksanakan pada bulan Ramadan yang bekerja sama dengan Pembinaan Pengembangan Kreativitas Siswa (P2KS) dan Pendidikan dan Latihan Keterampilan Ramadan (DIKLATRAM); dan *keempat*, kegiatan majelis taklim ibu-ibu dan bapak-bapak yang diselenggarakan pada setiap hari Sabtu dan Ahad yang diikuti kurang lebih 120 cabang majelis taklim dari Kota Sukabumi dan Kabupaten Sukabumi. Sistem pendidikan PP Syamsul Ulum menitikberatkan kepada pendidikan penguasaan ilmu agama (*tafakkahu fiddin*). Adapun pembelajaran bahasa Arab diterapkan langsung ke ilmu. Program pembelajaran kepesantrenan diasuh langsung oleh para kiai sepuh berjumlah 34 orang. Personil Kyai dan ustaz dengan jumlah tersebut, dianggap pantas dalam pembinaan pesantren, khususnya model Salafiah.

Selain dua model pendidikan di atas, pesantren juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan *pengem-*

bangan diri santri melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini dikoordinir langsung oleh bidang Pembinaan Pengembangan Kreativitas Siswa (P2KS) dengan menangani tiga bidang kegiatan:

- a. Bidang keilmuan: *bahtsul kutub, halaqah/diskusi*, cerdas cermat, pidato dalam bahasa Arab, Indonesia, dan bahasa daerah (Sunda).
- b. Bidang olahraga: silat, voli, sepak bola, basket, tenis meja, dll.
- c. Bidang seni: seni baca Al Quran, drama, puisi, qasidah, vocal group.

Khusus pembelajaran kepesantrenan tidak menggunakan kurikulum layaknya pendidikan sekolah formal, tetapi langsung mempelajari "Kitab-kitab" yang dianggap pantas untuk diajarkan kepada santri dalam kaitannya dengan pedalaman agama (*tafaquhu fi al din*). Kitab-kitab yang diajarkan sesuai dengan tingkatan kepesantrenannya. Tingkat *I'dadiyah* dan *Awwaliyah* masih sebatas pengetahuan dasar dan pembahasannya berkisar kitab *fiqhi* (*Safinatun Najah, Kifayatul Akhyar*) tauhid (*Assanusi, Tijan ad Dharuri*), kitab hadits seperti *Bulughul Maram* dan pengamalan ibadah praktis.

Ada kitab tertentu yang diajarkan secara umum dan terbuka, seperti "*Tafsir Jalalain*" dan "*Raudhatul Irfan*". Kemudian ada juga secara khusus *diajarkan* pada tingkat *Ulya* dan *Salafi*, yaitu "*Ahkam as Shultaniyah, Ihya Ulumuddin (khulashah), Tafsir Munir, 1'aanatu al Thalibin, Alfiyah* Ibnu Malik, *Ghayatul Wushul, Asbah wa Nadhair, Manhaj Dzawin Nadhar*" dan beberapa pengetahuan khusus bahasa Arab.

Para pengasuh menganggap, bahwa dengan mempelajari dan menguasai kitab-kitab *tersebut* seorang santri sudah bisa dilepas ke tengah-tengah masyarakat melakukan pengabdian melalui dakwah dan pendidikan. Jadi Pontren Syamsul ulum menitikberatkan pembelajarannya kepada *pendidikan penguasaan ilmu ag-*

ama (tafakkahu fi al din). Adapun pembelajaran bahasa Arab diterapkan langsung ke ilmu.

5. Sistem *Mulazamah*

Di era generasi awal Islam, proses transfer ilmu (belajar-mengajar) kepada generasi penerus dipusatkan di masjid-masjid menggunakan sistem halaqah. Sistem halaqah inilah yang sudah terbukti melahirkan ulama-ulama handal dari masa ke masa.

Sistem halaqah ini mulai diaktualisasikan oleh para pelaku pendidikan Islam hari ini dengan istilah *Mulazamah*. *Mulazamah*, diambil dari kata *lâzama-mulâzamatan* dan *rajulun lazimahû* yang artinya selalu menyertai dan tidak pernah memisahkan diri darinya (Manzhur: 1405 H). Disebut *mulâzamah* karena murid selalu mendampingi guru ke mana pun dia pergi dan belajar darinya secara langsung.

Selain istilah *mulazamah* juga dikenal dengan istilah *ta'shil al-ilmi* (pendasaran ilmu). Yaitu sistem belajar yang fokus kepada pendalaman dan penghayatan terhadap inti-inti pokok suatu bidang ilmu, sebelum membahas rincian-rincian detailnya.

Berikut ini beberapa unsur yang mesti dipenuhi dalam sistem *Mulazamah* dan Ta'shil ilmi :

Pertama: al-Quran sebelum yang lain.

Ilmu yang pertama kali wajib dipelajari adalah al-Quran, baik dari segi tahsin-tajwidnya maupun menghafalnya. Hal ini sesuai keterangan Imam Nawawi:

“Seorang pelajar hendaknya mengawali kegiatan belajarnya dengan berguru kepada para masyayikh. Di saat memasuki tahap menghafal, mengulang dan menelaah, hendaknya ia mulai dari ilmu yang paling penting dulu dan yang berikutnya. Dan yang pertama harus dia pelajari adalah **menghafal al-Quran** yang mulia,

karena ia adalah sepenting-pentingnya ilmu. Dahulu para Salaf tidak mengajarkan hadits dan fikih kecuali kepada murid yang sudah hafal al-Quran.

Jika dia sudah menghafalnya, jangan sampai kesibukannya dalam mempelajari hadits, fikih, dan lain-lain, sampai membuatnya lupa kepada al-Quran atau berpotensi lupa. Setelah selesai menghafal al-Quran, hendaknya dia mulai menghafal matan-matan ringkas (mukhtasharat) di tiap-tiap cabang ilmu. Dan mulailah dari yang paling penting. Salah satu cabang ilmu yang paling penting adalah fikih dan nahwu. Kemudian hadits dan ushul. Kemudian ilmu-ilmu lain yang sekiranya bisa dipelajari.

Setelah itu hendaknya ia melakukan pendalaman terhadap syarah (ulasan) dari semua materi ilmu yang sudah dia hafal itu. Dan jangan lupa selalu mengacu kepada para syaikh (guru) yang pakar di bidangnya, dan yang memiliki sifat-sifat yang sudah kami sebutkan. Jika dalam sehari sang guru bisa mensyarah beberapa pelajaran sekaligus, itu bagus. Tapi jika tidak mampu, hendaknya dilakukan sebisanya, bisa dua atau tiga pelajaran saja.” (Nawawi: 2006).

Kedua: tadarruj (bertahap).

Ibnu Khaldun juga mengingatkan akan pentingnya menjalankan prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam belajar. Ia berkata:

“Ketahuilah, transfer ilmu kepada murid itu efektif jika dilakukan secara bertahap. ilmu demi ilmu, sedikit demi sedikit.” (Khaldun: 2004).

Sebagian ulama dalam Bakr (2002) mengatakan:

إِرْدِحَامُ الْعِلْمِ مُضَلَّةُ الْفَهْمِ

Padatnya penyampaian ilmu (dalam satu waktu) menghilangkan pemahaman.

مَنْ رَامَ الْعِلْمَ جُمْلَةً ذَهَبَ عَنْهُ جُمْلَةٌ

Siapa yang menginginkan ilmu secara serta merta (sekaligus), maka ilmu itu akan hilang darinya serta merta.

Ketiga: fokus.

Yaitu tidak memperbanyak cabang ilmu yang dipelajari secara bersamaan.

Ibnu Khaldun (2004) mengulas panjang lebar tentang pentingnya fokus dalam belajar. Setelah mengkritik sebagian guru di zamannya yang memaksa murid mempelajari teori-teori sulit sebelum memberi mereka pendasaran ilmu, beliau menjelaskan pentingnya fokus dalam menuntut ilmu, dengan mengatakan:

“Di antara Strategi belajar yang indah dan substansial dalam mengajarkan ilmu adalah **tidak mengajarkan dua disiplin ilmu sekaligus kepada murid**. Karena kecil kemungkinan murid akan dapat menguasai dua-duanya, karena fokusnya terbagi dan dituntut memahami ilmu yang berbeda. Maka dua-duanya malah akan buntu dan sulit dicerna, dan ujung-ujungnya murid tidak mendapat apa-apa dari keduanya. Akan halnya jika dia focus mempelajari satu ilmu, peluang untuk bisa menguasainya sangat besar. Wallahu SWT muwaffiq lis shawab.” (Khaldun: 2004).

Keempat: adab.

Sistem salaf dalam belajar adalah mengajarkan adab dulu sebelum teori dan materi ilmu. Termasuk kultur mencium tangan, khidmat terhadap guru, memuliakan mushaf, menjaga suara, dan lain-lain yang berkaitan dengan adab-adab lahiriyah. Juga adab-adab batiniyah seperti ikhlas, sabar, berbaik sangka, dan lain-lain. Hal ini menuntut seorang guru untuk terlebih dahulu memperbaiki dirinya sendiri sebelum mendidik murid-muridnya.

Mengenai pentingnya pendidikan adab, Abdullah bin Mubarak berkata dalam Syamsuddin (2006):

طَلَبْتُ الْأَدَبَ ثَلَاثِينَ سَنَةً، وَطَلَبْتُ الْعِلْمَ عِشْرِينَ سَنَةً، وَكَانُوا يَطْلُبُونَ
الْأَدَبَ قَبْلَ الْعِلْمِ

“Aku belajar adab selama 30 tahun dan belajar ilmu selama 20 tahun; mereka (para shahabat) belajar adab sebelum ilmu.”

Selain itu, pendidikan adab ini harus diiringi dengan kasih sayang dan menghindari kekerasan; manusiawi, memprioritaskan penanaman adab, dan alami. Ibnu Khaldun telah mewanti-wanti untuk tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pendidikan penuh tekanan kepada anak didik. Menurut Kajiannya dalam Khaldun (2004), pendidikan berbasis kekerasan dan tekanan hanya akan merusak pembentukan karakter dan kompetensi anak. Sebaliknya, justeru akan menimbulkan dampak-dampak negatif seperti: hilangnya gairah belajar, malas, suka berbohong, membuat makar, dan beratnya jiwa untuk meraih nilai-nilai luhur kemanusiaan yang menjadi modal utama dia dalam bermasyarakat. Ibnu Khaldun bahkan menyimpulkan, terbentuknya karakter orang Yahudi yang terkenal licik dan berperangai buruk, tidak lain adalah hasil dari pola pendidikan berbasis kekerasan dan tekanan.

Maka perlu dibuat terobosan sistem pendidikan yang meminimalisir penjatuhan sanksi fisik dan mengedepankan pendekatan yang humanis dan melalui teguran. Konsekuensinya, guru harus fokus kebersamai santri selama 24 jam dan bisa merangkap peran sebagai guru, teman, pembimbing, sekaligus orang tua.

Itulah prototipe umum konsep pendidikan menurut sebagian ulama yang dijadikan acuan dalam merumuskan modul *mulazamah* hari ini.

Ada satu unsur tambahan yang juga perlu kita pertimbangkan, sebagaimana digagas dalam Khaldun (2004) yaitu: tidak berlebihan mendalami ilmu-ilmu alat. Belajar bahasa bisa dicukupkan dengan praktik dialog langsung. Alasannya, ilmu alat merupakan sarana, bukan tujuan. Penekanan proporsi ilmu alat yang berlebihan akan menimbulkan pertanyaan: “Lalu kapan mau belajar ilmu *maqashid* (ilmu utama).” Maka selagi anak sudah memiliki penguasaan ilmu alat yang standar, hendaknya mereka segera diarahkan untuk mempelajari ilmu-ilmu utama.

BAB III

STRATEGI KAJIAN

A. Paradigma dan Jenis Kajian

Studi ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Alasannya, karena pendekatan tersebut lebih tepat untuk memahami secara mendalam tentang fenomena atau gejala sosial melalui sudut pandang emik (*emic view*) dan sudut pandang etik (*etic view*). Melalui pemahaman fenomena secara mendalam dan holistic, dari studi ini diharapkan dapat ditarik kesimpulan berupa teori baru yang dalam konteks Kajian ini adalah tentang konstruksi pendidikan Islam model *mulazamah* yang efektif dalam mencapai tujuannya. Kajian dengan paradigma konstruktivisme menekankan pada pengkajian kondisi nyata sebagai substansi dan proses, sehingga data yang diperlukan merupakan data empiris lapangan yang diperoleh dengan berbagai cara (Silverman dan Marvasti, 2008).

Banyak ragam pada jenis Kajian dengan paradigma konstruktivisme ini, dalam studi ini dipilih jenis studi kasus. Studi kasus merupakan Kajian yang mendalam tentang individu, kelom-

pok, program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis dan menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data Kajian kualitatif yaitu dengan teknik wawancara mendalam (*dept interview*), dan observasi partisipatif (*participant observation*).

Studi kasus sebagai Strategi Kajian digunakan untuk eksplorasi dari objek yang diamati dengan cara pengumpulan data secara mendalam yang melibatkan sumber informasi yang banyak dalam konteks kasus tersebut (Creswell, 1998). Sistem yang dibatasi oleh tempat dan waktu, oleh Adelman, 1980 (dalam Cohen, et al. 2005) dicontohkan seperti kelas, teman dekat, anak-anak, sekolah dan masyarakat tertentu.

Dengan menggunakan Strategi Kajian studi kasus, diharapkan dapat menghasilkan: (1) eksplorasi kasus secara lebih mendalam berdasarkan data-data yang akurat; (2) deskripsi hasil lebih rinci sehingga mudah untuk dimengerti orang lain; (3) dapat dijadikan 'jalan' untuk menguji teori (Yin, 2011).

Tujuan Kajian studi kasus ini tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi (Yin, 2011). Dengan kata lain, Kajian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan Kajian tentang 'apa' (*what*) objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi yaitu untuk menjawab pertanyaan 'bagaimana' (*how*) dan 'mengapa' (*why*) objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai suatu kasus.

Pandangan Stake (1995) sebagaimana dikutip Creswell (2007) bahwa studi kasus merupakan strategi Kajian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi

oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berbasis waktu.

B. Kehadiran Peneliti

Sepanjang Strategi Kajian yang digunakan adalah kualitatif, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal itu agar peneliti bisa melacak perubahan yang terjadi pada obyek Kajiannya. Dalam proses ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, di mana peneliti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menunjukkan identitas diri sebagai peneliti.

Dalam studi kasus, kehadiran peneliti dikemukakan secara langsung kepada informan sehingga ada keterbukaan di mana hal ini mendorong informan mengeksplorasi diri sesuai yang dibutuhkan peneliti. Identitas peneliti dikemukakan secara terbuka pada berbagai lapisan atau pun jenjang informan. Keuntungan yang mungkin didapat adalah “jaminan keamanan”, baik dari kesalahpahaman maupun kecurigaan. Juga peneliti relatif lebih “leluasa” untuk mengajukan pertanyaan, mengingat ia sudah secara terbuka “diterima” oleh objek sebagai peneliti (Sukardi, 2003).

C. Lokasi Kajian

Kajian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islam Salman Al-Farisi, yang terletak di desa Harjosari, kecamatan Karangpan-
dan, kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, kode pos 57791. Sebuah lembaga pendidikan pesantren yang menerapkan model pendidikan *mulazamah* untuk menghasilkan kader ulama.

Pertimbangan peneliti memilih lokasi ini diantaranya karena animo masyarakat sangat tinggi untuk memondokkan putranya di Pondok Pesantren tersebut meskipun pendidikan di sana pe-

serta didik tidak dipersiapkan untuk dapat memasuki perguruan tinggi umum, sebab pesantren memang mempersiapkan peserta didik (santrinya) menjadi kader ulama. Bagi yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama atau umum diberi kesempatan mengikuti ujian persamaan kejar paket C. Lebih dari itu, masyarakat yang ingin menjadi orang tua asuh juga sangat banyak. Hal ini berarti mereka berharap lahirnya kader ulama yang kompeten melalui pendidikan kader ulama di pesantren ini

D. Subjek Kajian

Subjek Kajian ini adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Farisi, beberapa Ustadz yang mengajarkan setiap kitab, dan beberapa santri *marhalah* 1 dan 2. Pimpinan pondok pesantren dipilih karena peneliti ingin memperoleh data tentang standart kompetensi lulusan dan model pendidikan secara utuh di pondok pesantren ini. Ustadz dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data tentang proses pendidikan sebagai bagian dari model pendidikan kader ulama di pesantren ini yang langsung dituturkan oleh para ustadz. Santri *marhalah* 1 dan 2 diperlukan karena peneliti ingin memperoleh data proses pendidikan sebagai bentuk triangulasi sumber yang dikemukakan oleh para ustadz. Selain itu peneliti ingin mengetahui motivasi santri memasuki pesantren ini. Sedangkan alumni yang sedang belajar di tingkat perguruan tinggi dan yang sudah menjadi ulama di masyarakat diperlukan karena peneliti ingin memperoleh data kompetensi keulamaan mereka untuk menjawab rumusan masalah kedua.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kajian dilakukan pada bulan Maret-Mei 2022. Teknik pengumpulan data dalam Kajian ini akan dilakukan melalui tiga cara yaitu: teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Menurut Morris (1973) pengamatan adalah tindakan menggunakan alat (garis panduan pengamatan) untuk merekam gejala dan menggunakan rekaman itu untuk alasan ilmiah atau lain-lain. Tergantung pada konteks, persyaratan, dan tujuan Kajian, teknik pengamatan yang berbeda digunakan dalam setiap upaya Kajian (Santana, 2007)

Arikunto (2010) Ada dua cara untuk mengekspresikan pengamatan, yang kemudian digunakan untuk menggambarkan jenis pengamatan: (a) pengamatan non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat tanpa menggunakan instrumen observasi; dan (b) observasi sistematis, yang dibuat oleh para pengamat menggunakan aturan sebagai alat observasi. Kedua pengamatan sistematis dan non-sistematis dari proses pendidikan di sekolah asrama Islam Salman Al-Farisi digunakan dalam Kajian ini. Pengamatan sistematis dilakukan dengan membuat pedoman observasi sesuai dengan formulasi masalah Kajian. Pengamatan non-sistematis, di sisi lain, tidak menggunakan pedoman standar tetapi dilakukan secara spontan.

2. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancara (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014).

Strategi interview yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*), dengan teknik ini diharapkan data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan dan tindakan dari informan diharapkan akan lebih mudah diperoleh. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1988) "bahwa dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk melacak apa yang ada dalam pikiran dan perasaan informan". Itulah sebabnya salah satu cara yang akan di-

tempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek Kajian dengan tetap berpegang pada arah, sasaran dan fokus Kajian yang direncanakan. Strategi tersebut dimaksudkan untuk mempermudah proses wawancara digunakan pedoman wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk melacak data historis. Hal yang sangat dibutuhkan dalam Kajian kualitatif adalah dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial (Yusuf, 2014).

Pelaksanaan teknik ini ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data yang bersifat dokumenter itu misalnya: foto-foto, arsip-arsip program pembelajaran di pondok pesantren Salman Al-Farisi, dan berbagai hasil pembelajaran yang diperlihatkan para alumni subjek kajian.

F. Instrumen Kajian

Instrumen dalam Kajian ini adalah peneliti sendiri. Alasannya sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (dalam Muhadjir, 1994) tentang kelebihan peneliti sebagai instrumen: "... *that all instruments interact with informants and objects but that only the human instruments is capable in grasping and evaluating the meaning of that differential interaction*".

Oleh karena itu Moleong (1994) berpendapat "diri sendiri pada dasarnya merupakan bagian penting dari persiapan peneliti agar benar-benar siap di lapangan, terutama karena akan bertindak sebagai instrumen".

Selanjutnya dalam hal ini manusia sebagai instrumen Kajian memiliki kelebihan. Masih menurut Moleong (1994), peneliti sebagai instrumen memiliki kelebihan antara lain: (1) ia

akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan unsur-unsur yang menciptakan lingkungan; (2) dapat beradaptasi diri dengan keadaan dan situasi lapangan Kajian terutama jika ada kenyataan ganda; (3) dapat mencermati persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan; (4) mampu mengolah data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri, merubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada informan.

Menurut Creswell (2007) Peneliti adalah berfungsi sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) yang berarti para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, pengamatan perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Mereka bisa saja mengumpulkan protokol-sejenis instrumen untuk mengumpulkan data- tetapi diri merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Mereka, pada umumnya, tidak menggunakan sejumlah pertanyaan atau instrumen yang di buat oleh peneliti lain.

G. Analisis Data Kajian

Analisis data adalah proses sistematis mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan yang diteliti untuk disajikan apa yang telah ditemukan (Bogdan dan Biklen, 1992).

Sedangkan menurut Seiddel yang dikutip Moleong (2004) mendiskripsikan proses analisis data, yaitu terdiri dari: (1) mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dan memberikan kode data sehingga mudah ditelusuri; (2) mengumpulkan, menyeleksi, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat simpulan, dan membuat indeks; (3) berfikir agar data mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Analisis data dilakukan simultan dengan reduksi data, sehingga data yang diperoleh langsung dipilah dan dipilih sesuai dengan kategori yang dibutuhkan, dan kemudian dianalisis penterjemahan sesuai dengan kenyataan tersebut. Yin, (2011) lebih detail menjelaskan, dengan cara membuat Siklus 5 (lima) tahap dalam analisis data studi kasus, yaitu: (1) Kompilasi (*compile database*), (2) Pembongkaran (*disassemble data*), (3) Menyusun ulang (*reassemble data*), (4) Menafsirkan (*interpret data*), dan (5) penarikan kesimpulan (*conclud*).

Penjelasan tahap analisis Yin (2011) tersebut sebagai berikut.

1. *Compile Database* (pengumpulan data).

Tahap pengumpulan data merupakan tindakan pertama sebelum analisis data dilakukan (Miles dan Huberman, 2009). Menurut Miles dan Huberman langkah pengumpulan data tidak masuk dalam analisis data, namun pengumpulan data merupakan pra-analisis. Oleh Zeitlin (dalam Fatchan, 2013) bahwa reduksi data merupakan proses pembenahan kembali terhadap intensionalitas guna mengungkapkan makna yang ada pada tindakan nyata. Proses intepretasi data pada Kajian kualitatif tidak lepas dari pengumpulan data. Pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara bersamaan, sehingga data yang dikumpulkan secara langsung juga dilakukan reduksi data. Oleh karena itu kedua aktivitas tersebut dilakukan secara bersamaan.

Pengumpulan dan reduksi data pada Kajian kualitatif studi kasus merupakan paduan kegiatan yang dilakukan secara simultan. Pengumpulan data dilakukan dengan secara cermat dengan Strategi pengumpulan data pada jenis data yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan reduksi untuk pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'kasar' menjadi 'halus' dengan makna yang sama.

Silverman dan Marvasti (2008) menjelaskan bahwa analisis data dimulai dengan mengumpulkan data. Terdapat beberapa kegiatan yang sangat praktis untuk mendapatkan data, yaitu: (1) menganalisis data yang telah ada di ruang public; (2) meminjam data orang lain; (3) mencari nasihat dari promotor, atau orang berpengaruh; (4) menganalisis data pada saat mengumpulkan; dan (5) membuat pertanyaan kunci yang mampu mengungkap data pokok yang dibutuhkan.

Bogdan dan Biklen (1992) dan Yin (2011) menjelaskan bahwa hasil kategorisasi data kemudian diberi 'kode' data (*coding data*) atau indeks maupun ikhtisar yang akan memudahkan melakukan penelusuran data apabila diperlukan. Tahap ini oleh Yin (2011) disebut dengan istilah *Assembling* (penyusunan data). Pada tahap ini menyusun data menjadi lebih tertata sesuai dengan kategorisasi yang diperlukan yang tersusun dalam *database*.

Kegiatan peneliti dalam tahapan *compile database* ini mengumpulkan data model pendidikan kader ulama di lokasi Kajian dan kompetensi ulama alumni pondok pesantren baik yang melanjutkan studi di perguruan tinggi maupun yang sudah menjadi ulama di masyarakat. Data yang diperoleh diinterpretasi relevansinya dengan rumusan masalah kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan masalah yang dikaji dalam studi ini.

2. *Disassemble data* (pembongkaran data).

Tahap kedua merinci data yang dikompilasi menjadi fragmen atau potongan yang lebih kecil. Prosedurnya mungkin (tapi tidak harus) disertai dengan pemberian label baru, atau "kode", ke fragmen atau bagiannya. Prosedur pembongkaran dapat diulang berkali-kali sebagai bagian dari proses uji coba yang menghitung dua arah panah antara dua tahap pertama ini.

Pada tahapan ini peneliti melakukan pemilahan database hasil kompilasi data ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik sehingga dapat diketahui apakah data sudah cukup atau belum untuk dianalisis guna menjawab masalah Kajian.

3. *Reassemble data* (menyusun kembali data).

Menyusun kembali data berpijak pada kumpulan informasi dan data yang telah tersusun dengan rapi dan telah terpilih yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kongklusi dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 2009). Penyajian data Kajian yang telah tersusun secara sistematis dengan berbagai deskripsi naratif akan memberikan kemudahan dalam melakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Setiap data yang telah diberikan narasi sesuai dengan konteks dan maknanya memberikan gambaran apa yang sebenarnya terjadi dalam suatu masalah.

Pada fase ini, peneliti menyajikan data secara naratif sesuai dengan konteks dan maknanya untuk memudahkan dalam melakukan interpretasi data.

4. Penafsiran data (*Data Interpret*)

Tahap interpretasi terhadap data yang telah tersusun dengan sistematis sesuai dengan klasifikasi setiap fokus Kajian yang telah ditetapkan. Penafsiran dilakukan untuk mengetahui makna dari fenomena yang tampak dari data yang telah terkumpul dan tersusun rapi.

Tujuan dari interpretasi data ini menurut Moleong (2004) adalah untuk mendeskripsikan data secara umum, secara analitis, dan menyusun teori substantive. Penafsiran pemahaman (*interpreting understanding*) dilakukan terhadap data catatan lapangan hasil observasi, baik observasi aktif maupun pasif dan wawancara mendalam.

Pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran data untuk menemukan maknanya guna menjawab rumusan masalah.

5. *Conclud* (penarikan kesimpulan).

Pada tahapan ini peneliti menyimpulkan. berdasarkan pada data dan hasil analisis yang sesuai dengan masalah yang diteliti dalam studi ini, kemudian melakukan uji keabsahan data.

Untuk memperoleh keabsahan data dalam kajian ini dilakukan:

1. *Memperpanjang* masa observasi/keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan observasi pada latar Kajian. Perpanjangan observasi memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan meningkat. Perpanjangan observasi juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Distorsi dapat terjadi karena adanya unsur tanpa disengaja, yakni berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi setempat, misalnya hanya untuk menyenangkan atau menyedihkan peneliti, sedangkan distorsi karena adanya unsur kesengajaan seperti dusta, menipu, dan berpura-pura oleh subjek, partisipan, maupun partisipan jarang terjadi.

2. *Ketekunan* pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk mengungkapkan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti. Ketekunan pengamatan juga mendapatkan kedalaman isi data yang diperlukan, dengan demikian semestinya peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan detail secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Ketekunan pengamatan ini

dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan Kajian sebagai fokus yang diajukan. Ketekunan pengamatan dilakukan sesuai dengan tujuan dalam setting sampai selesainya pelaksanaan Kajian. Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam kecermatan pengamatan yaitu dengan membuat catatan lapangan.

3. *Trianggulasi*

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi yang dilakukan dalam Kajian ini adalah trianggulasi antar sumber, trianggulasi antar Strategi, dan trianggulasi antar waktu.

a. Trianggulasi antar sumber

Cara ini dilakukan dengan membandingkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa subjek Kajian. Hasil wawancara dibandingkan dengan sumber yang ada dan diambil kesimpulan sementara (tentatif).

b. Trianggulasi antar Strategi

Cara ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, sehingga temuan yang didapat dari hasil wawancara dapat diuji dengan cara mengamati pelaksanaan di lapangan. Dengan demikian maka hasil data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

c. Trianggulasi antar waktu

Cara ini dilakukan dengan: (1) mengkomparasikan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yang pertama dengan pengamatan berikutnya, (2) mengkomparasikan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah ke-

samaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata, tetapi lebih penting lagi justru akan bisa mengetahui alasan-alasan mengapa terjadi perbedaan.

d. *Member check*

Teknik ini dilakukan dengan cara menunjukkan hasil wawancara kepada partisipan sampai partisipan membenarkan informasi tersebut sebagai hasil wawancara dengan dirinya. Sebagai pertanda partisipan telah membenarkan informasi tersebut, partisipan diminta menandatangani transkrip hasil wawancara dengan dirinya.

BAB IV

MODEL PENDIDIKAN KADER ULAMA DI PONDOK PESANTREN SALMAN AL-FARISI

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Salman Al-Farisi

1. Sejarah dan Latar Belakang Pondok Pesantren

Yayasan Pondok Pesantren Salman Al-Farisi didirikan dari niatan untuk mencari ridlo Allah swt. dan usaha untuk ikut aktif dalam upaya perbaikan moral generasi bangsa dan umat Islam Indonesia saat ini. Yayasan Pondok Pesantren Salman Al-Farisi terdaftar resmi di kementerian Hukum dan HAM RI melalui akta Yayasan bernomor AHU-0022071.AH.01.04.Tahun 2020 pada tanggal 19 November 2020. Yayasan Pondok Pesantren Salman Al-Farisi adalah lembaga nirlaba yang berorientasi pada dunia pendidikan dan dakwah di masyarakat. Sebagai lembaga yang muncul di tengah ummat. Para pendiri berharap hadirnya Yayasan Pondok Pesantren Salman Al-Farisi ini akan memberikan kontribusi nyata bagi Ummat Islam dan bangsa ini agar semakin maju ke depan dan menggapai Ridho Allah swt. Serta mendapat kemenangan dan kebaikan dunia dan akhirat.

Sejarah Pondok Pesantren Islam Salman Al Farisi (PPISF) dimulai pada tanggal 14 Mei 2009. Yaitu dengan penyerahan wakaf di Rumah Bp. H. Kusuma Putra yang terletak di Jalan Bhayangkara, Surakarta. Penyerahan wakaf tersebut ditandai dengan acara seremonial sederhana. Wakaf tersebut yaitu berupa sebidang tanah seluas 4500 m² yang terletak di Dusun Bakalan, Rt01/03. Desa Harjosari, Karang pandan, Karanganyar, Jawa Tengah. Keluarga Bp. H. Kusuma Putra *rahimahullah* mengamanahkan sebidang tanah tersebut kepada Ust. Abu Bakar Baasyir untuk didirikan sebuah pesantren pendidikan Islam dan Al-Qur'an.

Tanah yang masih berupa sawah dan telah memiliki beberapa bagian bangunan lama berupa sebuah masjid kecil (seukuran 10×10 m²), sebuah kandang sapi dan bangunan bilik yang kemudian diamanahkan oleh Ust. Abu Bakar Baasyir kepada putranya Ust. Abdul Rohim Baasyir Lc. untuk melaksanakan tugas menunaikan amanah wakaf yaitu mendirikan sebuah pesantren pendidikan Islam dan Al-Qur'an.

Sejak menerima amanah tugas dari ayahandanya, Ust. Abdul Rohim Baasyir Lc. mulai membuat perencanaan untuk menunaikan amanah tugas tersebut dengan mendirikan Yayasan An-Nubala yang akan menjadi pengayom secara hukum administrasi bagi pesantren tersebut. Pondok Pesantren Islam Salman Al-Farisi mulai dirintis pada tahun 2010 dalam sebuah rapat pertemuan antara Ust. Abdul Rohim Baasyir Lc. , Ust. Sanif Alisyahbana Lc. dan Ust. Deni Ramadhan S. Ag. di Rumah di daerah pegunungan Tawangmangu untuk mematangkan konsep pendidikan dan bentuk tarbiyyah pesantren ini.

Setahun kemudian, *Alhamdulillah* pesantren berhasil diwujudkan di Karangpandan kabupaten Karanganyar Jawa Tengah dengan santri perdana berjumlah 8 orang. Dibawah Yayasan An-Nubala dipimpin oleh Ust. Abdul Rohim Baasyir Lc. Pesantren menempati lahan wakaf dengan dua gedung dan sebuah masjid

sederhana. Sejak awal, para pendiri pesantren tertarik dengan sistem pendidikan *talaqi* atau *mulazamah*, Strategi pendidikan yang dipraktikkan oleh umat Islam terdahulu. Namun karena pertimbangan Strategi *mulazamah* masih asing bagi masyarakat Indonesia dan pertimbangan keberadaan sumber daya ustadz, model semi *mulazamah* menjadi model pendidikan yang disepakati dengan sistem klasikal.

Setelah perjalanan waktu, pesantren mengalami perkembangan fisik dan non fisik yang cukup pesat. Sistem pendidikan juga mengalami perubahan sesuai dengan berbagai hasil evaluasi. Strategi semi *mulazamah* klasikal ditingkatkan dengan sistem *mulazamah halaqah*, santri tidak lagi dibagi menjadi kelas-kelas namun mengacu pada kelompok kecil sesuai dengan pelajaran yang diikutinya

Pada 2015, dengan dukungan SDM alumni Yaman, Pesantren Islam Salman Al-Farisi menerapkan Strategi *mulazamah* murni. Strategi ini merupakan Strategi final yang terus diterapkan dan menjadi ciri khas pesantren. Santri tidak belajar di kelas atau halaqah, tetapi privat langsung kepada pengajar yang mengajar sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

Bersama perkembangan jumlah santri yang semakin meningkat, pada 2017 Yayasan An-nubala kembali mendapatkan amanah wakaf sebidang tanah dan melaksanakan pengembangan berikutnya dengan membangun komplek Pesantren Salman Alfarisi 2 yang berlokasi di kaki Gununglawu, desa Blumbang Tawangmangu Karanganyar.

Sejak awal berdiri tahun 2010, Pondok Pesantren Salman Al-Farisi berada di bawah Yayasan Annubala berdasarkan surat keputusan Kementerian Agama KD 11.13/4/PP.00/2176/2014 sampai Pada 19 November 2020. Ponpes Islam Salman Al-Farisi mendirikan yayasan sendiri dan resmi berada di bawah yayasan

baru bernama Yayasan Pondok Pesantren Salman Al-Farisi melalui akta Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0022071.AH.01.04.Tahun 2020. Tentu perjuangan ini tidak berhenti sampai di sini, masih banyak cita-cita mulia yang ingin diwujudkan demi menegakkan dienul Islam.

2. Struktur Organisasi dan Unit-unit Lembaga

Kepengurusan Pesantren Al Farisi di jajaran adalah sebagai berikut. **Dewan Pembina:** Abdul Rochim Baasyir. Lc., Joko Daryono S.Ag, dan Nayef Taufiq Sungkar S.T. **Pengawas:** Nurdin Urbayani SE., Rosyid Ridho Baasyir. Lc., Maman Sunarman S. Sos., dan Supadi S. Pd. Pada jajaran **Dewan Pengurus** yaitu, **Ketua:** Hendi Kurniawan SE., **Sekertaris:** Muhammad Yusuf S. Gz., **Bendahara:** Nanang Mujahidin SE.

Unit-unit lembaga di lingkungan Pesantren Salman Al Farisi:

1. Pondok Pesantren Islam, yaitu sebuah Pondok pesantren yang didirikan guna mendidik para remaja Islam dengan dasar-dasar pemahaman dienul Islam agar menjadikan mereka kelak para kader Da'i dan Ulama yang akan berperan aktif di dunia dakwah serta berfungsi memperbaiki masyarakat baik secara moral dan kehidupan mereka. Program pendidikan di pesantren Salman Al-farisi: (1) Program pendidikan Islam dan dakwah Islam; (2) Program Hafalan Al-Qur'an dan Hadits; (3) Program pendidikan bahasa arab komprehensif; dan (4) program pendidikan calon da'i masyarakat.
2. Lembaga Optimalisasi Baitul Maal Masjid (LOBM AL AMIN), yaitu sebuah lembaga yang didirikan untuk memberikan bimbingan para takmir masjid dalam hal pengembangan fungsi Masjid bagi masyarakat sekitar, baik secara pendidikan, dakwah, maupun ekonomi. LOBM Al-Amin melaksanakan Program: (1) Memberikan bimbingan management kepada para takmir masjid dalam upaya mengoptimalkan fungsi

si masjid untuk masyarakat sekitarnya; (3) Mendorong dan membimbing pendirian TPA/TPQ di masjid; (3) Mendorong dan membimbing pendirian unit bantuan Masyarakat; (4) Membentuk Komunitas Baitul Maal Masjid Indonesia; (5) Menerbitkan Media dan Informasi rutin bagi masyarakat tentang keislaman.

3. Unit Usaha, yaitu sebuah lembaga Usaha yang bergerak di bidang perdagangan, pertanian dan agro bisnis milik Yayasan, sekaligus memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat dalam bidang pertanian dan agro bisnis. Program ini juga menjadi dukungan dana bagi operasional yayasan. Unit Usaha melaksanakan kegiatan: (1) Pelatihan pembibitan berbagai jenis tanaman; (2) Pelatihan pengembangan ternak; (3) Pelatihan pemasaran hasil pertanian; (4) Proses jual beli hasil tani dan ternak dari masyarakat; (5) Perdangangan bahan SEMBAKO.
4. Program Kafalah Yatim / Miskin, merupakan sebuah program tanggungan anak yatim dan atau miskin, dengan memberikan program pendidikan dan beasiswa pendidikan mereka di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan An-Nubala. Diharapkan program ini dapat menjadi solusi bagi anak yatim dan atau keluarga yang miskin untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka dalam rangka mencapai cita-cita mereka. Program Kafalah melaksanakan kegiatan: (1) Memberikan santunan kepada anak yatim/miskin; (2) Memberikan program pendidikan kepada anak yatim/miskin; (3) Memberikan beasiswa pendidikan bagi anak yatim/miskin.
5. Lembaga Dakwah dan Bimbingan Islam, merupakan sebuah lembaga dakwah yang didirikan sebagai wadah kegiatan dakwah dan bimbingan Islam di masyarakat luas guna memenuhi kebutuhan ilmu dan tarbiyyah di kalangan masyarakat. Lembaga ini sebagai wadah bagi para da'i yang siap ditugaskan

terjun langsung berdakwah di Masyarakat. Program kegiatan LDI: (1) Membentuk Korps da'i dan melakukan bimbingan dan pengembangan Ilmu kepada para da'i; (2) Melaksanakan Pelayanan dakwah dan bimbingan Islam di masyarakat (Pelayanan Khutbah, Kegiatan Dakwah Street, pembimbingan pemuda/remaja, pengurusan jenazah); (3) Melaksanakan Pembimbingan Baca/Tulis Al-Qur'an. (TPA, Dewasa, Birokrat); (4) Melaksanakan Pelayanan Pengisian Kajian dan bimbingan Ilmu di lembaga-lembaga pemerintah atau swasta; (5) Penukasan da'i pedesaan ke seluruh Indonesia.

6. Lembaga Kajian dan Pengembangan Islam, merupakan sebuah lembaga Kajian keislaman yang mendalami berbagai persoalan klasik maupun kontemporer yang kemudian disajikan kepada masyarakat untuk menjadi panduan bagi berbagai persoalan yang muncul seputar kehidupan bersyariat Islam. Kegiatan lembaga ini: (1) Melakukan Kajian seputar berbagai persoalan Syariat yang klasik maupun kontemporer; (2) Menerbitkan hasil Kajian dalam bentuk jurnal maupun website; (3) Menerbitkan buku-buku panduan keislaman ringkas; (4) Membentuk badan penyiaran hasil-hasil Kajian; (5) Melayani pertanyaan-pertanyaan yang muncul dimasyarakat seputar hukum-hukum Islam; (6) Melaksanakan kegiatan diskusi-diskusi ilmiah secara terbuka maupun secara khusus.

3. Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya generasi Islam yang berpegang teguh dengan Al-Quran dan As-Sunnah serta mendakwahnya sesuai dengan pemahaman salafus shalih.

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan berbasis Al-Quran dan As-Sunnah.

2. Menyelenggarakan pendidikan ilmu Islam dan bahasa Arab.
3. Mengajarkan ilmu-ilmu dasar Islam yang diambil dari literatur para ulama salaf.
4. Mendidik calon da'i yang aktif mendakwahkan Islam sesuai dengan manhaj para ulama ahlu sunnah wal jamaah.

4. Peserta Didik (Santri)

a. Pendaftaran calon santri baru

Untuk mendapatkan calon kader ulama yang memiliki kemampuan yang mendukung kesuksesan dalam mengikuti proses pendidikan kader ulama, Pondok Pesantren Salaman Al Farisi, melakukan penyeleksian pendaftar calon santri dengan cukup ketat. Hal ini dilakukan oleh pesantren Salman dengan beberapa alasan yang mendasar, diantaranya adalah; 1) Mengikuti petunjuk Syaikh Abdul Karim Zaidan bahwa seseorang yang dipersiapkan untuk menjadi ulama mujtahid itu *malakatul ijtihad* (memiliki genetical mujtahid). Di antara ketentuan dalam pentashorufan zakat adalah untuk di arahkan kepada tholabatul ilmi yang masuk dalam kategori fakir tapi yang *turja najabatuhu* (bisa diharapkan keberhasilannya) yaitu yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi. 2) memiliki karakter dasar yang baik. Di samping itu juga ada alasan yang bersifat teknis yaitu 3) Menyesuaikan dengan keterbatasan factor-faktor pendukung untuk tetap menjaga rasio antar jumlah santri dan jumlah tenaga pendidik (WC/SA/17-8-23)

Pendaftaran santri baru untuk setiap tahun Pelajaran dilaksanakan dimulai bulan Nopember sampai akhir bulan Januari, dibuka pelayanan secara offline dan on line. Bagi calon santri yang ingin mendaftar harus memenuhi persyaratan sebagai berikut : (1) Mengisi formulir pendaftaran melalui SMS dan atau WA bagi pendaftar lewat online. dan untuk pendaftaran offline hanya dilayani pada hari Ahad di PP Salman Al-Farisi. Pendaftaran ditutup setelah pendaftar memenuhi jumlah 200 calon santri; (2)

Membayar biaya pendaftaran sebesar Rp. 200.000,-Hal ini dapat dilakukan melalui transfer ke nomor rekening yang disediakan dan juga dapat dilakukan secara tunai di PP Salman Al-Farisi.

b. Test seleksi

Tes masuk dilaksanakan pada setiap awal bulan Januari untuk pendaftar dengan nomor peserta dari 001 - 100, dan setiap akhir bulan Januari untuk pendaftar dengan nomor peserta dari 101 - 200. Bentuk tes seleksi masuk dilakukan dengan (1) Tes hafalan, untuk mengetahui tingkat kecepatan hafalam al-Qur'an, hadits, dan model hafalan; (2) Wawancara calon santri; (3) Wawancara calon wali santri; (4) Tes tilawatul Qur'an untuk mengetahui ketepatan tajwid dan tartil bacaan; dan tes intelligensi (IQ).

c. Pengumuman Hasil Test Seleksi

Hasil seleksi penerimaan santri baru diumumkan pada awal bulan Pebruari dari 200 pendaftar diterima 40 santri baru, 20 santri putra dan 20 santri putri.

5. Tenaga Pendidik (Ustadz)

Ustadz terbagi ke dalam tiga kelompok, *pertama*, kelompok manajemen sejumlah 5 orang, *kedua*, penanggung jawab Usroh (kamar santri) sebanyak 8 ustadz yang keseluruhannya direkrut dari luar negeri, dan *ketiga* asisten penanggungjawab usroh dimana setiap usroh terdapat 2 ustadz yang keseluruhannya direkrut dari dalam negeri, termasuk alumni. Setiap usroh terdiri dari 15 – 20 santri yang di dalamnya terdapat santri baru dan santri senior. Ustadz penanggungjawab usroh bertanggungjawab atas pelaksanaan kedisiplinan kepesantrenan santri sesuai dengan jadwal kegiatan harian santri yang ditetapkan pesantren. Mereka juga bertanggungjawab melakukan evaluasi hasil belajar santri setiap akhir belajar suatu kitab, baik evaluasi (ujian) lisan (*syafahi*), maupun ujian tulis (*tahriri*).

6. Pembiayaan Pendidikan

a. Santri

Untuk tahun pelajaran 2021/2022 biaya pendidikan santri baru/uang pangkal sebagai berikut:

- | | | |
|----------------------|-----|-------------|
| 1. Pengembangan | Rp. | 5.500.000,- |
| 2. Sarana-prasarana* | Rp. | 850.000,- |
| 3. Uang kesehatan | Rp. | 850.000,- |
| 4. SPP bulan pertama | Rp. | 800.000,- |
| 5. Jumlah | Rp. | 8.500.000,- |

*kasur, bantal, spreng, selimut & lemari

b. Orang tua asuh

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa Yayasan Ponpes Salman Al-Farisi membuka kesempatan kepada dermawan untuk ikut berpartisipasi dalam program Kafalah Huffadz (orang tua asuh) bagi para santri yatim, miskin atau keluarga tidak mampu. Dengan ikut membiayai dana pendidikan selama di PPISF, para dermawan sudah ikut berpartisipasi untuk mencetak para calon da'i dan ulama masa depan, mereka yang memiliki potensi besar untuk ikut dalam kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di masyarakat serta membentuk benteng pertahanan ilmu Islam masa depan di Negeri ini. Paket program Kafalah yang ditawarkan:

1. Paket A : Paket pembiayaan pendidikan selama 1 Tahun.
 2. Paket B : Paket pembiayaan Pendidikan selama 3 tahun.
 3. Paket C : Paket pembiayaan pendidikan selama 6 Tahun.
- c. Zakat, Infak dan sedekah (ZIS).
- d. Wakaf

7. Program Kafalah (orang Tua Asuh)

Kafalah adalah program pembiayaan pendidikan yang diluncurkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Salman Alfarisi sebagai solusi bagi para santri dari kalangan Yatim dan Dhuafa yang ingin menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Salman Alfarisi namun memiliki kendala pembiayaan pendidikan. Program ini dikhususkan bagi kalangan santri Yatim dan atau yang tidak mampu. Yayasan akan mencari dan mengkoordinir para Muhsinin yang siap membantu dengan membiayai SPP bulanan mereka selama menjalani masa pendidikan di Pondok Pesantren Salman Alfarisi.

Program Kafalah hanya mencakup pembiayaan SPP saja dan tidak mencakup biaya awal pendidikan yang wajib dibayarkan pada saat melakukan daftar ulang di PP.Salman Alfarisi. Pembiayaan ini masih menjadi tanggungjawab wali yang bersangkutan dan bisa dilunasi sesuai kemampuannya selama masa pendidikan putra/putrinya di PP.Salman Alfarisi dengan mencicil secara berkala kepada petugas Unit Kafalah di Yayasan PP.Salman Alfarisi.

Santri yang mendaftar sebagai peserta Program Kafalah dapat mendaftar melalui jalur pendaftaran khusus di Yayasan Pondok Pesantren Salman Alfarisi. Dengan mengisi Formulir dan melengkapi surat-surat dan memenuhi Syarat-syarat yang ditentukan.

Ketentuan mengikuti Program Kafalah :

1. Mendaftar melalui Jalur kafalah di yayasan Pondok Pesantren Salman Alfarisi (gratis).
2. Mengisi Formulir pendaftaran dan melengkapi surat-surat yang diperlukan.
3. Menandatangani surat perjanjian dengan pihak Yayasan PP. Salman Alfarisi.
4. Menyerahkan kembali Formulir pendaftaran yang sudah teri-

si bersama berkas yang diperlukan ke pihak yayasan sebelum batas tanggal yang ditentukan.

5. Santri dan Wali wajib Hadir mengikuti wawancara pendaftaran dan test masuk hingga dinyatakan diterima oleh Panitia penerimaan Santri Baru PP.Salman Alfarisi.

Santri yang peserta kafalah wajib menandatangani perjanjian. Perjanjian ditandatangani oleh santri dan walinya serta pihak yayasan, berisi komitmen dengan Lafadz sumpah atas nama Allah untuk sanggup menjalani pendidikan di PPISF dengan sungguh-sungguh hingga selesai, tanpa melakukan kesalahan yang berakibat pada dikeluarkannya santri dari pesantren. Kemudian juga perjanjian untuk komitmen menjalani masa tugas pasca pendidikan selama 2 tahun oleh yayasan PPISF.

Konsekuensi yang harus ditanggung oleh santri dan walinya jika santri peserta kafalah keluar atau melakukan pelanggaran hingga dikeluarkan oleh pihak pesantren sebelum menuntaskan masa pendidikannya di PPISF ialah wali berkewajiban mengembalikan seluruh biaya pendidikan yang pernah diterima oleh santri selama masa pendidikannya di PPISF. Semua nilai SPP yang telah diterima akan dihitung secara kumulatif. Kecuali jika santri tersebut terpaksa keluar karena kondisi darurat Uzur Syar'i yang tidak memungkinkannya untuk melanjutkan pendidikan di PPISF dan bukan karena kehendak sendiri.

Pendaftaran menjadi santri baru melalui jalur Kafalah tidak dikenai biaya apapun. Namun jika dinyatakan diterima oleh panitia pendaftaran, santri tetap dikenai biaya awal pendidikan. Biaya pendaftaran adalah biaya yang dibayarkan oleh santri saat melakukan pendaftaran awal ke pesantren untuk mendapatkan nomor urut test masuk pendaftaran di PPISF. Adapun biaya awal pendidikan adalah biaya yang dikenakan kepada santri dan wajib dilunasi saat sudah dinyatakan diterima di PPISF sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh panitia pendaftaran.

Apabila wali santri kafalah tidak mampu melunasi pembayaran biaya awal pendidikan di PP.Salman Alfarisi pada tanggal yang telah ditentukan, wali yang bersangkutan dapat menghubungi secara intens kepada pihak yayasan untuk meminta tambahan tenggang waktu pembayaran. Insya Allah yayasan akan berupaya memberikan kemudahan dalam rangka saling tolong menolong sesama.

Program Kafalah hanya mencakup biaya SPP dan tidak mencakup biaya awal pendidikan di PP.Salman Alfarisi. Hal ini terkait dengan bentuk program Kafalah yang dibuka yayasan bagi para muhsinin peserta program kafalah, dimana program tersebut hanya mencakup pembiayaan SPP saja.

Dalam pelaksanaan pendidikan, PPISF tidak membedakan antara satu santri dan santri lainnya. Seluruh santri menjalani pendidikan dengan program yang sama dan prioritas yang sama. Santri peserta program kafalah diperlakukan sama dengan santri lainnya dalam pendidikan di pesantren.

Santri reguler yang sedang menjalani pendidikan di PPISF dapat mengajukan diri menjadi peserta Program Kafalah jika telah memenuhi Syarat dan mendapatkan persetujuan dari pihak yayasan PPISF. Santri yang ingin berpindah ke program kafalah dapat mengajukan diri dengan cara mendaftarkan diri ke Yayasan PPISF dan melengkapai persyaratan yang diwajibkan. Santri akan otomatis berpindah ke status kafalah setelah mendapatkan surat keputusan dan pemberitahuan dari Unit Program Kafalah Yayasan PPISF, selama belum mendapatkan persetujuan dan pemberitahuan, maka status santri masih sebagaimana asalnya. Program Kafalah terbuka untuk seluruh santri di semua level pendidikan di PPISF.

B. Kompetensi Kader Ulama Pondok Pesantren Salman Al Farisi

Menurut Fatah (2005), hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan bidang kajian yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman. Bidang kajiannya meliputi ilmu-ilmu syari'at dan non-syariat. Dari kelompok syari'at mencakup: ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (*aqaid*), dan *tarikh* (terutama *sirah nabawiyah*, sejarah hidup nabi Muhammad SAW. Kelompok ilmu non-syariat, yang banyak dikenal ialah ilmu alat; bahasa Arab, yang biasanya mencakup: nahwu atau sintaksis, sharaf atau morfologi, dan balaghah atau kitab-kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu memperoleh kemampuan membaca dan memahami kitab *kuning*. Pendapat Fatah dkk., ini memperkuat capaian kurikulum yang diharapkan dikuasai oleh lulusan pesantren Salman Al Farisi.

Temuan Kajian menunjukkan bahwa menurut ketua pengurus pesantren (HK, 55 th), secara umum kompetensi lulusan yang diharapkan setelah santri belajar di pondok adalah santri: 1) Mengusai bahasa Arab secara aktif; 2) Memahami serta menguasai ilmu-ilmu dasar Islam, meliputi fiqih, tauhid, dan akhlaq; 3) Hafal al-Qur'an 15 Juz dan Tahsin; 4) Hafal *Hadits Arba'in* (42 Hadits) dan *Umdatul Ahkam* (430 Hadits); 5) Hafal 8 matan *al-Ulum al-Syar'iyah*; 6) Mampu berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan baik; dan 7) Lulus Ujian Nasional (Paket B) setingkat SMP dan Paket C setingkat SMA.

Sejalan dengan itu, Sekretaris Pengurus, M. Yusuf (60 th) mendeskripsikan bahwa lulusan pondok pesantren Salman Al Farisi diharapkan: 1) Menguasai ilmu agama Islam dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu ke Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. 2) Ikhlas melaksanakan ajaran Islam. 3) Mampu menghidupkan sun-

nah Rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah. 4) Berakhlak luhur, berfikir kritis, aktif menolong masyarakat, melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan istiqomah. 5) Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, dan tawakal kepada Allah SWT. 6) Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya. 7) Berwawasan luas dan dapat menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam (Wc/MY/Sek. Pengurus/7-3-2022).

Sedangkan cabang ilmu yang harus dikuasai oleh santri Pondok esantren Salman Al-Farisi, menurut Ustadz AF (48 th), meliputi dua belas ilmu, yaitu: ilmu bahasa Arab, nahwu, şaraf, bayan, badi', ma'ani (balaghah), hadist, mustalah hadist, tafsir, fikih, ushul fikih, tauhid, dan mantiq. (Wc/AF/Ustadz/15-3-2022).

Adapun capaian pembelajaran di setiap pelajaran atau kitab di bidang:

1. Tajwid, harus menguasai *Kitab Tuhfatul Athfal*.
2. Adab, harus menguasai kitab *Al-Lubab*.
3. Bahasa Arab, harus menguasai kitab:
 - a. Darusul Lughoh
 - b. Shorof Shoghir
 - c. Al-Ajrummiyah
4. Fiqih, harus menguasai kitab: *Safinatun Najah*
5. Aqidah, harus menguasai kitab:
 - a. Ushul Tsalasah
 - b. Mandzumah Lamiyah Ibnu Taimiyyah
 - c. Mandzumah Haiyah Ibnu Abi Dawud
6. Hadist, *kitab Arbain Nawawi*

7. Tafsir, kitab *Tafsir juz' Amma (tafsir jalalain)*

(Wc/HK/Pengurus/5-3-2022).

Menguasai bahasa Arab merupakan suatu keharusan bagi kader ulama. Sebab bahasa Arab merupakan bagian dari umat Islam, Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab. Bahasa Arab membantu kita dalam memahami Al-Qur'an dan sunnah nabi. Penguasaan bahasa Arab mempermudah mendalami makna ayat Al-Qur'an dan hadist nabi. Referensi Islam klasik juga hampir semuanya menggunakan bahasa Arab, penguasaan bahasa Arab membantu kader ulama dalam belajar referensi klasik dari sumber-sumber aslinya. Penguasaan referensi Islam klasik, atau sering disebut dengan istilah *kitab kuning* sebagai sumber belajar santri disajikan dengan 3 pola, yaitu kitab dasar (*matn* atau *mukhtashar*), kitab menengah (*syarah* atau *mutawasithah*) kitab besar (*hasyiyah* atau *muthawalah*) (RI, 2003).

Kompetensi lulusan pesantren Salman Al Farisi ini sejalan dengan kompetensi lulusan Pesantren Lirboyo Kediri sebagaimana temuan Junaidi (2016) yang melakukan studi tentang "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia: Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo" yang mendeskripsikan bahwa kurikulum pendidikan di pesantren Lirboyo Kediri secara garis besar dibagi menjadi 7 kelompok mata pelajaran fiqh, hadits, quran, tauhid, sastra arab, tasawuf, tafsir. Pada masing-masing mata pelajaran tersebut pondok pesantren telah menentukan kitab yang dipakai berdasarkan jenjang kelas atau kemampuan santri.

Kompetensi kader ulama di Pesantren Salman Al Farisi tersebut juga sejalan dengan kompetensi kader ulama yang diharapkan Al-Bugisi sebagaimana temuan Ilham (2016) dalam studinya "Al-Bugisi dan Kader Ulama", dimana kader ulama harus menguasai dua belas ilmu, yaitu: ilmu *nahwu, sharaf, bayan, badi', ma'ani (balaghah)*, hadis, *mustalah hadis*, tafsir, fikih, ushul fikih, tauhid, dan *mantiq*. Meski demikian, ditinjau dari alokasi waktu pembe-

lajaran, mencetak kader ulama selama 6 tahun sebagaimana pesantren Salman Al Fairisi masih dirasa kurang. Kementerian Agama RI mengalokasikan waktu bahwa mencetak kader ulama minimal membutuhkan waktu belajar 12 tahun (L. H. Saifuddin, 2014), sebagaimana di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro Magetan.

Berdasarkan hasil Kajian yang melibatkan berbagai sumber, di pondok pesantren Salman Alfarisi Karangpandan Karanganyar, ditemukan bahwa kader Ulama yang diharapkan lahir melalui model Pendidikan kader ulama berbasis mulazamah adalah yang memiliki kompetensi sebagai berikut : 1) Menguasai ilmu agama Islam, yang meliputi ilmu syar'iy dan ilmu alat, 2) sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu ke Islaman yang bersumber dari Al- Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas; 3) Ikhlas melaksanakan ajaran Islam; 4) Mampu menghidupkan sunnah Rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah; 5) Berakhlak luhur, berfikir kritis, aktif menolong masyarakat, melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan istiqomah; 6) Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, dan tawakal kepada Allah SWT.; 7) Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya; 8) Berwawasan luas dan dapat menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam.

C. Konsep Pendidikan di Pondok Pesantren Salman Al Farisi

1. Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya generasi Islam yang berpegang teguh dengan Al-Quran dan As-Sunnah serta mendakwahnya sesuai dengan pemahaman salafus shalih.

Maksud dari Generasi Islam :

Generasi Islam adalah generasi ulama Islam, mereka adalah kader-kader pengemban ajaran Islam yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul, dengan dua ciri utama: (1) ilmu yang mendalam, (2) kuat dalam mengembannya. Seperti yang digambarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Jawawi* (2021). Mereka adalah orang-orang yang mensinergikan antara *bashîrah* dalam ilmu agama dan *kekuatan* dalam berdakwah. Oleh karena itu mereka disebut sebagai pewaris para Nabi yang sifat-sifatnya Allah gambarkan dalam firman-Nya: *“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Yakub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar (al-aidî) dan ilmu-ilmu yang tinggi (al-Abshâr).”*(QS. Shod : 45). Tafsir dari lafal *Al-aidî* artinya: kekuatan dalam menjalankan perintah Allah. Sedangkan *al-Abshâr* artinya: kefahaman (*bashîrah*) yang mendalam tentang agama Allah. Dengan *bashîrah*, kebenaran dapat diketahui dan difahami. Dengan *kekuatan*, kebenaran itu dapat disampaikan, dilaksanakan, dan didakwahkan kepada orang lain (As-Sa’di, 2015).

Maksud berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah:

Berpegang teguh kepada al-Qur’an dan Sunnah yang dimaksud yaitu sebagai praktik dari perintah Allah dalam firman-Nya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah itu kepada Allah dan Rasul jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya. (QS. An-Nisa’: 59.)

Abdur Rahman Ibn Jauzi (2015) berkata: Mengembalikan perselisihan kepada Allah dalam ayat ini maksudnya adalah mengembalikannya kepada al-Quran, dan mengembalikan kepada Rasul di sini maksudnya adalah mengembalikannya kepada

Sunnah Nabi SAW. Sebagaimana tafsir yang diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah, dan jumhur ulama.

Berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah artinya berkomitmen di atas ajaran Islam yang murni seperti yang diajarkan Rasulullah saw. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lain-lain², dari ‘Abdullâh bin Mas’ud ra. ia berkata:

Rasulullah saw membuat sebuah garis lurus di hadapan kami seraya bersabda: *Ini adalah jalan Allah*. Lalu beliau membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, kemudian bersabda: *Ini adalah jalan-jalan, tidak ada satu pun dari jalan-jalan itu melainkan ada setan di depannya yang mengajak kepadanya*. Kemudian beliau membaca:

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.”(Qs. Al-An’am : 151)

Maksud dari Mendakwahnya:

Tentu dakwah Islam yang dimaksud adalah yang sesuai Sunnah dan bebas dari berbagai perkara baru yang tidak ada dasar syariatnya (bid’ah). Di tengah tantangan zaman yang begitu kompleks, di mana banyak sekali pemikiran-pemikiran sesat dan baru tentang cara berislam, dakwah seperti ini bukanlah perkara yang mudah. Diharapkan para santri kelak dapat mengemban amanah tersebut dan bersabar menjalaninya. Seperti kata Abu Utsman ash-Shabuni dalam Nashir (Nashir, 1998):

“Siapa yang hari ini berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah saw, mengamalkannya, istiqamah di atas-

ya, dan mengajak manusia kepadanya, maka dia memperoleh pahala yang lebih banyak daripada mereka yang melakukan hal yang sama di awal-awal generasi Islam. Hal itu karena Nabi saw. bersabda: *Orang yang sabar di atas kebenaran mendapat pahala 50 orang. Sahabat ada yang bertanya: 50 dari mereka? Beliau menjawab: Tidak, 50 orang dari kalian* (HR. Tirmizi)

Sabda beliau ini berlaku untuk orang yang konsisten mengamalkan sunnah-nya di zaman ketika umatnya sudah rusak (Abu 'Utsmân 449 H)

Dengan Strategi dakwah yang santun, mengedepankan hikmah dan dialog dengan cara yang baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Maksud ungkapan ‘sesuai dengan pemahaman Salafus Saleh’:

Salaf secara Bahasa adalah lafazh yang menunjukkan sesuatu yang sudah berlalu dan lewat. Dikatakan: *azminatun sâlifah*, artinya: *mâdhiyah* (zaman yang sudah berlalu). Dikatakan: *as-sâlif*, artinya *al-mutaqaddim as-sâbiq* (sesuatu yang di depan dan mendahului). Allah Ta'ala berfirman: *“Dan Kami jadikan mereka sebagai pendahulu dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.”* (QS. az-Zukhruf: 56). Salafus Saleh dalam terminologi syar'i adalah orang-orang yang mengikuti manhaj dan jalan hidup Nabi n dan menerapkannya dengan sebaik-baiknya sampai hari Kiamat, sebagai pengamalan dari firman Allah Ta'ala: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu)*

bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Salaf Saleh direpresentasikan oleh generasi yang hidup di tiga zaman pertama Islam. Diawali dari zaman Nabi saw. kemudian generasi shahabat dan berakhir di generasi tabi'in. Sesuai dengan apa yang diterangkan dalam shahih Bukhari, dari 'Abdullâh bin Mas'ud ra. berkata,

“Nabi saw ditanya tentang siapa manusia terbaik, beliau menjawab: Generasiku, kemudian yang berikutnya, kemudian yang berikutnya, kemudian akan datang kaum yang kesaksian seseorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya. “Hendaknya kamu mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidun sepeninggalku. Gigitlah kuat-kuat sunnah itu dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah perkara-perkara baru, karena segala perkara yang baru adalah sesat.” (HR. Tirmizi)

Misi :

Menyelenggarakan pendidikan berbasis Al-Quran dan As-Sunnah.

Karena al-Quran adalah landasan utama ajaran Islam, maka materi al-Quran menjadi materi utama dalam pendidikan pesantren. Dimulai dari pembenahan bacaan (ilmu tajwid), kemudian menghafalkannya, dan memahami isinya melalui materi tafsir al-Quran. Sedangkan Sunnah, sebagai landasan kedua dalam Islam, juga menjadi konten utama dalam pendidikan. Dimulai dengan menghafal matan-matan ringkas (seperti Arbain Nawawiyah), hingga pembekalan terhadap kitab-kitab induk hadits seperti *Kutubus Sittah*.

Menyelenggarakan pendidikan ilmu Islam dan bahasa Arab.

Ilmu-ilmu Islam dengan berbagai macam disiplinnya. Mulai dari akidah, fikih, usul fikih, tafsir, hadits, dan lain-lain. Semua itu tidak akan berjalan lancar tanpa pembekalan ilmu alatnya, yaitu bahasa Arab. Maka di fase-fase awal pendidikan, santri difokuskan kepada penguasaan materi bahasa Arab; baik penguasaan verbal maupun kemampuan tela'ah kitab (*gramatical*).

Mengajarkan ilmu-ilmu dasar Islam yang diambil dari literatur para ulama salaf.

Dalam rangka mewujudkan visi Dakwah Islam Salafus Saleh, sudah barang tentu buku-buku kurikulum acuannya pun adalah kitab-kitab ulama Salaf.

Mendidik calon da'i yang aktif mendakwahkan Islam sesuai dengan manhaj para ulama ahli sunnah wal jamaah.

Melalui pelatihan-pelatihan tampil di depan umum, baik dalam bentuk ceramah, pidato, seminar, dan lain sebagainya. Juga praktik dakwah lapangan ke kampung-kampung sekitar dan program pengiriman para dai ke berbagai daerah yang membutuhkan pembinaan.

2. Tujuan Pendidikan :

Pondok Pesantren Salman Al Farisi dalam menyelenggarakan Pendidikan memiliki tujuan agar santri:

1. Memahami Al Quran dan As Sunah
2. Memiliki akhlak yang mulia
3. Memahami Bahasa Arab aktif dan pasif
4. Memahami dasar-dasar ilmu syar`i
5. Dapat membaca dan memahami kitab-kitab turots
6. Memiliki kemampuan dasar ilmu Pendidikan dan dakwah

7. Memiliki kepekaan terhadap kebutuhan Masyarakat
8. Sanggup menjadi qudwah hasanah di lingkungan sekitar
9. Memiliki jiwa mandiri dalam menghadapi kehidupan
10. Memiliki ghirrah kuat untuk bertafaquh fii al diin

3. Materi Pendidikan

Sistem pembelajaran berbasis *mulazamah* tersebut terimplementasi dalam berbagai aspek pendidikan di Pondok Pesantren Salman Al-Farisi. Adapun aspek-aspek pendidikan yang terdapat di Pesantren yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Dasar Al-Quran

Sebelum menghafal, santri terlebih dahulu melewati pendidikan pembelajaran Al-Quran yang dikenal dengan tahsin qiro'ah dengan materi:

1. Menyelesaikan Kitab *Karimah Dasar*.
2. Menyelesaikan *Kitab Karimah Tahsin*.
3. *Talqin* bacaan.
4. Strategi ketuk.

Setelah dinilai lulus, santri diperkenankan menghafal Al-Quran. Pendidikan ini berlangsung selama enam bulan. Namun, apabila santri baru telah menguasai bacaan yang baik sesuai kaidah, maka dia tidak melalui pendidikan dasar ini. (WC/MS/Pengawas, 15-3-22)

Pendidikan Al-Quran baik dari sisi bacaan, hapalan maupun pemahamannya, adalah menjadi dasar bagi pendidikan ilmu-ilmu yang lain, yang kekuatan pemahamannya menentukan kekuatan terhadap pemahaman ilmu-ilmu yang lain. Berikut ini keterangan dari ustadz Sanif Ali Sahbana (SA) terkait hal tersebut:

“Alasan kami memperkuat dasar yang berupa Pendidikan Al-Quran, karena Al-Quran adalah sumber segala ilmu, bukan saja ilmu agama, tapi juga ilmu-ilmu umum. Alasan lain karena Al-Quran ini juga menjadi dasar dalam penanaman adab, kemudian alasan berikutnya kita berittiba dengan para ulama imam madzhab yang semuanya tidak diragukan keilmuannya mereka menghafal Al-Quran terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain.”

(WC/SA/17-8-23)

b. Pendidikan Ilmu Syar’i

Pendidikan ilmu syar’i dimulai dengan materi Bahasa Arab. Setelah mereka menguasai dilanjutkan dengan materi-materi ilmu syariah yang menggunakan kitab kuning. Santri mempelajari satu persatu kitab sebelum melanjutkan ke kitab yang lainnya. Setiap harinya, seorang santri duduk menghadap gurunya dalam halaqah atau secara privat untuk menerima pelajaran baru. Mereka akan belajar kitab yang disebut dars dan menghafal Al-Quran. Jika kitab tersebut berupa matan (naskah), santri wajib menghafal matan tersebut. Guru juga akan meminta santri mengulang-ulang pelajaran yang telah diterimanya setiap hari, setiap pekan dan setiap bulan untuk memastikan penguasaan materi dan tidak lupa.

c. Pendidikan Hadits

Menghafal hadits hanya diperkenankan bagi santri yang dinilai memiliki kemampuan, yaitu telah menyelesaikan hafalan 30 juz dan mampu mengikuti pembelajaran ilmu Syariah. Kitab hadits yang telah ditentukan untuk dihafal adalah kitab *Arbain An-Nawawi*, *Umdatul Ahkam* dan *Bulughul Maram*.

d. Pendidikan Pembentukan Adab dan Akhlak

Konsep Pendidikan Adab Pesantren Islam Salman Al-Farisi (PPISF) adalah: Seluruh santri baru akan melewati enam bulan

pendidikan khusus adab dan akhlak, bersamaan dengan pendidikan dasar Al-Quran. Pendidikan adab dilakukan dengan memberikan materi teori dan tarbiyah. Materi teori menggunakan kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, sebagai media teori untuk mempersiapkan lahir dan batin santri dalam berinteraksi dengan Al-Quran. Pembekalan batin meliputi ikhlas, sabar, istiqamah dan lain-lain; dan juga pembekalan lahir seperti sikap santun, menghormati orang yang lebih tua, berteman dengan orang shalih, adab membaca Al-Quran dan lain-lain.

Tarbiyah adalah pembentukan karakter islami dengan *targhib dan tarhib*. *Targhib* adalah usaha motivasi mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Sedangkan *tarhib* adalah usaha pencegahan agar santri tidak berbuat maksiat atau perbuatan yang merusak akhlak dan kewibawaan mereka sebagai penuntut ilmu. Indikasi keberhasilan proses pendidikan adab ini adalah:

1. Santri kerasan di pesantren.
2. Santri komitmen dengan peraturan pesantren.
3. Santri semangat dalam mengerjakan berbagai macam kebaikan dan menjauhi keburukan baik di dalam maupun di luar pesantren.

Tentang urgensi adab ini ustadz Sanif Ali Sahbana (SA) menuturkan :

“Hal yang sangat penting sebagai modal yang harus dimiliki oleh kader dalam mengikuti proses kaderisasi ulama selain factor kecerdasan adalah kesiapan secara adab, karena ini adalah bisa dibilang factor yang paling urgen sebelum seorang santri memasuki proses pembelajaran, dan ini bisa dikatakan fase pengkondisian sebelum ilmu” (WC/SA/17-8-23).

4. Strategi Pembelajaran

Menurut Ustadz AF (47 th), hampir seluruh aktivitas pembelajaran di PP Salman Alfarisi saat studi ini dilakukan menggunakan Strategi *mulazamah* murni. *Mulazamah* secara bahasa, diambil dari kata berbahasa Arab, *أَنْزَمَ – يُنْزِمُ* yang secara terminologi ilmu bahasa arab berarti ‘menemani’ atau ‘tinggal bersama’. Kata ini biasa digunakan oleh para ulama untuk menggambarkan seorang murid yang belajar dan tinggal bersama gurunya dalam proses menimba ilmu.

Mulazamah merupakan sistem pembelajaran yang dialami dan telah digunakan oleh para ulama dari generasi ke generasi. *Mulazamah* terbukti menjadi Strategi yang paling efektif dalam pembelajaran ilmu agama Islam, hingga menghasilkan para ulama yang sangat berkompeten. Di Indonesia kita mengenal banyak ulama yang menjadi panutan. Mereka adalah yang menjalani proses pendidikan dengan menggunakan Strategi *Mulazamah* ini. Di antaranya seperti Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, beliau adalah ulama besar di Indonesia yang menjalani proses pembelajaran dengan Strategi *Mulazamah* selama masa penuntutan ilmu. Begitu juga para Ulama besar lainnya, seperti KH. Hasyim Asy’ari, KH. Ahmad Dahlan dan masih banyak ulama besar lainnya yang mencapai keberhasilan mereka dalam ilmu melalui proses pembelajaran dengan Strategi *Mulazamah* dari para guru mereka di Nusantara maupun di timur tengah. Begitu juga beberapa ulama kontemporer yang pernah menjalani Strategi *mulazamah* antara lain, Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin, dan beberapa ulama lain yang dikenal sangat menguasai bidang ilmu syar’i sehingga menjadi rujukan kaum muslimin. (WC/AF/ Ustadz, 15-3-22).

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa dalam menjalankan proses pendidikan, Pondok Pesantren Islam Salman Al-Farisi

(PPISF) menerapkan sistem pendidikan *Mulazamah* murni dimana setiap santri ditata untuk langsung menerima ilmu dari guru secara privat dengan kebersamaannya dalam kesehariannya. Guru akan menyesuaikan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Dengan sistem seperti ini, santri tidak terbebani dengan banyak pelajaran namun bisa menguasai materi yang sedang didalaminya secara fokus dan terarah.

Sistem *Mulazamah* tidak menggunakan pembatasan kelas. Santri belajar dengan menghadap langsung kepada gurunya di tempat manapun yang dianggap paling nyaman seperti di taman, di masjid atau di tempat-tempat yang bebas tergantung kebijakan pengajarnya masing-masing. Santri merasa bebas dan tidak terpaksa dengan kelas dan bisa merasakan bahwa kapanpun dan dimanapun keberadaannya adalah menjadi wahana ilmu baginya dan siap menerima pelajaran baru. jenjang pendidikan santri merferensi pada kitab yang telah ditentukan oleh pihak pesantren sesuai tahapan dan tingkatan kemampuan keilmuan santri.



Gambar : Contoh Penggunaan Strategi *Mulazamah*

Jika Pada sistem pembelajaran akademik kontemporer, biasanya santri dikelompokkan menjadi jenjang kelas 1, 2, 3 dan seterusnya hingga lulus. Bagi siswa yang tidak naik kelas akan tinggal kelas dan duduk bersama adik kelasnya selama setahun. Ini tidak terjadi pada sistem *mulazamah*. Ilmu yang akan diajarkan di PPI SF telah ditentukan dengan ketentuan berjenjang (marhalah) seperti tangga menuju tingkatan ilmu yang terus lebih tinggi dan kompleks. sehingga seorang santri yang sudah naik ke jenjang yang lebih tinggi, dipastikan dia sudah memiliki bekal yang cukup untuk mendasari ilmu yang akan dia perdalam di jenjang berikutnya.

Misal, santri pada Marhalah 1 akan belajar tiga kitab berkaitan dengan Al-Quran dan Tajwid, yaitu *Kitab Karimah Dasar*, *Kitab Karimah Tahsin* dan *Kitab Tuhfatul Athfal*. Saat santri mempelajari Kitab Karimah Dasar, dia tidak akan melanjutkan ke kitab selanjutnya sebelum dinilai lulus penguasaan dan pemahamannya pada kitab tersebut. Bila lulus, dia akan diizinkan melanjutkan ke *Kitab Karimah Tahsin*. Seandainya tidak lulus, santri hanya akan mengulang bab yang kurang dikuasainya dan mengulangi ujian hanya pada bab tersebut, sehingga tidak memberatkan dan menyita waktu. sedangkan bab-bab lainnya sudah dipastikan dikuasai dengan baik, karena hampir setiap kali santri maju menghadap guru untuk meminta pelajaran baru, maka santri harus diuji dengan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk memastikan bahwa dia sudah benar-benar menguasai materi sebelumnya.

Dengan model ini, setiap santri ditentukan tingkatan “kelas” yang berbeda-beda menyesuaikan dengan jenjang kitab. Santri dipastikan menguasai kitab yang dipelajari, karena dia fokus dan tidak terbebani dengan seabrek mata pelajaran yang harus dipelajari secara bersamaan yang dapat mengakibatkan kerancuan dan penguasaan materi yang tidak maksimal. Sebagaimana pesan para Ulama yang mengatakan:

“Padatnya penyampaian ilmu (dalam satu waktu) menghilangkan pemahaman.”

Pondok Pesantren Salman Al-Farisi menekankan pembentukan adab dan akhlak sebelum masuk ke pembelajaran kitab/ilmu, menjaga keseimbangan antara ilmu dan amal. Bahkan enam bulan pertama bagi santri baru adalah waktu untuk pembentukan adab akhlak serta tahsin dan tajwid bacaan Al-qur’an. Setelah dinyatakan lulus, mereka mulai memasuki pembelajaran kitab melalui tiga marhalah (tingkatan).

Pesantren mengistimewakan seluruh santri tanpa terkecuali, bahkan yang memiliki kemampuan lemah. Karena setiap santri memiliki kelebihan masing-masing dan siapapun pasti dapat mengikuti pembelajaran tanpa terkecuali. Guru akan memberikan materi sesuai dengan kemampuan santri. Pesantren menawarkan tiga katagori pembelajaran:

1. Menghafal Al-Quran saja.
2. Menghafal Al-Quran dan ilmu syariah.
3. Menghafal Al-Quran, hadits dan ilmu syariah.

Jika santri hanya mampu menghafal Al-Quran, guru tidak akan membebani dengan pembelajaran ilmu Syariah. Cukup dia fokus pada hafalan Al-Quran, demikian seterusnya. Kriteria kemampuan santri dinilai dengan tiga aspek:

- Kecerdasan.
- Penguasaan materi
- Kemauan serta semangat belajar.

Selain kajian kitab berbasis *mulazamah* di atas, terdapat setidaknya dua format kajian tambahan yang diharapkan dapat menunjang kemampuan para santri Salman Al-Farisi, yaitu:

1) Kuliah umum (Dars 'am)

Dars 'am atau kuliah umum merupakan pelajaran dalam bentuk kajian kitab. Seluruh santri mengikuti pelajaran ini tanpa terkecuali di masjid. Pelajaran ini merupakan materi tambahan pemahaman bagi santri tetapi tidak diujikan. Sehingga santri tetap fokus pada Al-Quran dan mulazamah kitabnya masing-masing.

Waktu Dars 'Am setelah shalat dhuhur, asar dan isya sekitar 30 sd 60 menit. Materi *Dars 'Am* yaitu:

1. Shifatu Sholah Nabi wama Yalhiquha Min Arkani wa Rawathib, Syeikh Abdul Aziz Ath-Thuraifi.
2. Al-Arbain An-Nawawi.
3. Ta'lim wal Muta'alim, Syeikh Burhan Al-Islam Az-Zarnuji.
4. 200 Sual wa Jawab fil Aqidah, Syeikh Hafid bin Ahmad Al-Hukmi.
5. Al-Adab Al-Mufrad, Al-Imam Al-Bukhari.

Selain menggunakan kitab di atas terdapat kitab-kitab lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan. (WC/NM/Bendahara, 9-3-22)

Tema-tema yang dikaji dalam Dars 'am ini titekankan pada pembentukan dan penguatan karakter pencari ilmu, yang dapat menguatkan bangunan model mulazamah. Kajian-kajiannya bisa diambil dari *tafsir maudhu'iy* (tafsir tematik) bisa diambil dari kitab-kitab adab, bisa diambil dari siroh dan sebagainya, sifatnya tematik, tidak harus runut dan tidak diujikan tapi harus terpandu dengan rujukan kitab (WC/SA/17-8-23)



Gambar : Dars 'am

2) Dauroh Ilmiah

Dauroh Ilmiah merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak terjadwal tetap. Biasanya diadakan ketika ada kunjungan syekh dari Timur Tengah, Afrika atau negara lainnya.

Beberapa dauroh yang pernah diadakan yaitu :

- a. *Makna Lailahailallah* oleh Al-Ghassan dari Yaman.
- b. *Kitab Ta'lim Muyassar* oleh Muhammad 'Aun Al- Qothoni dari Saudi.
- c. Beberapa matan ilmu oleh Abdurrauf dari Mesir.
- d. *Kitab Al-Iman Ibnu Syaibah* oleh Fakhruddin dari Sudan.
- e. *Miftahul Wushul* oleh Muhammad Su'ud Al-Jahdi dari Yaman.
- f. *Umdatul Ahkam* oleh Muhammad Su'ud Al-Jahdi.
- g. *Muqadimah Al-Hadramiyah Fi Fiqhis Sadati Asy-Syafi'iyah* oleh Muhammad Su'ud Al-Jahdi.
- h. *Dhau-ul Mishbah* oleh Muhammad Su'ud Al-Jahdi.
- i. *Daurah Al-Quran* oleh Rusydi Hasan Ash-Shobahi dari Yaman.

Di antara tujuan dari program Dauroh Ilmiyyah ini adalah sebagai program selingan untuk memutus kebosanan santri dengan rutinitas pembelajaran dalam waktu yang panjang.

Program ini diisi oleh para dosen tamu dari luar seperti masyayikh dari luar negeri, dan juga diikuti oleh para peserta dari luar pesantren sehingga menumbuhkan suasana belajar yang berbeda. Program ini meskipun waktunya terbatas tapi ditargetkan harus dapat menyelesaikan pembahasan materi tertentu, tidak mengejar kemuatqinan dan juga tidak diujikan. (WC/SA/17-8-23)

5. Kitab Panduan

Berikut ini beberapa kitab panduan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Salman Al-Farisi:

1. Tajwid, Kitab yang digunakan *Tuhfatul Athfal*.
2. Adab, kitab *Al Lubab*.
3. Bahasa Arab, kitab :
 - a. Darusul Lughoh.
 - b. *Shorof Shoghir*.
 - c. *Al-Ajrummiyah*.
4. Fiqih, kitab: *Safinatun Najah*.
5. Aqidah, kitab:
 - d. Ushul Tsalasah
 - e. Mandzumah Lamiyah Ibnu Taimiyyah
 - f. Mandzumah Haiyah Ibnu Abi Dawud
6. Hadist, kitab *Arbain Nawawi*
7. Tafsir, kitab *Tafsir juz 'Amma (tafsir jalalain)*.

Kurikulum Pondok Pesantren Islam Salman Al Farisi selengkapny dapat dibaca pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Kurikulum Pondok Pesantren Islam Salman Al Farisi

Marhalah 1	Pemahaman	
	Al-Qur'an dan Tajwid	Lughoh
	1. <i>Karimah Dasar</i>	1. Muhrodat Dasar
	2. Karimah Tahsin	2. Durusul Lughoh 1-3
	3. Tahfatul Athfal	3. Ajurumiyah
		4. Mutammimah
		5. Sorof Soghir
Marhalah	Aqidah	Fiqih
	1. Ushul Tsalasah	1. Matan Abi Suja'
	2. Mandzumah Lamiyah Ibnu Taimiyyah	2. Zubdah Fiqhiyah/Safinatun Najah
	3. Mandzumah Haiyah Ibnu Abi Dawud	3. Ar Rahabiyah
	4. Kitab Tauhid	
	5. Aqidah Wasithiyah	
	Usul Fiqih	Mustolah Hadist
	1. Madzam Waraqot	1. Al Baiquniyyah
	2. Imtaa'ul Uquul	2. Nudzatun Nadzar
	3. Al Qowaid Al Fiqiyyah	
Hafalan		
Al-Qur'an	Matan	
1. Al-Qur'an Juz 30 (1-29)	1. Tuhfatul Athfal (Tajwid)	
	2. Amtsilah Tashrifiyah (shorof)	
Hadist (tambahan/optional)	3. Ajurumiyah (Nahwu)	
1. Arbain An Nawawiyah	4. Ushul Tsalatsah (Fiqih)	
2. Hadist Adab Bulughul Marom	5. Mandzumah Lamiyah (Aqidah)	

3. Umdatul Ahkam	6. Mandzumah Haiyah (Aqidah)
	7. Kitab Tauhid (Aqidah)
	8. Aqidah Wasitiah (Aqidah)
	9. Matan Abi Syuja'(Fiqih Syafi'i)
	10. Ar-Rahabiyah (Ilmu Waris)
	11. Nadzam Warakat (Ilmu Usul Fiqih)
	12. Al Qowaid Al Fiqhiyyah (Usul Fiqih)
	13. Al Baiquniyyah (Mustolah Hadist)
	14. Nudzatun Nadzar (Mustolah Hadist)

6. Evaluasi

Terdapat tiga jenis evaluasi hasil belajar di pesantren Salman Al Farisi, yaitu evaluasi tulis, lesan, dan evaluasi praktik. Evaluasi tulis dapat berupa evaluasi tes subjektif atau *essay* terbuka maupun evaluasi tes objektif. Kebanyakan bentuk *essay*. Sedangkan evaluasi lesan biasanya berupa evaluasi baca Al-Qur'an untuk mengetahui tingkat kelancaran membaca Al-Qur'an dan ketepatan tajwid serta tagihan hafalan (*Muhafadzah*), baik hafalan al-qur'an maupun hadist.

Evaluasi praktik dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam *muhadatsah* (percakapan dengan bahasa Arab), *muhadhoroh* (belajar berpidato), bermusyawahar, dan *bahtsul masa'il* (pengkajian masalah). Hasil evaluasi dari berbagai teknik tersebut di antaranya digunakan untuk penentuan kenaikan kelas. Untuk bisa naik kelas, santri harus telah tuntas belajarnya berdasarkan

hasil ujian tulis maupun praktek, juga harus hafal kitab- kitab tertentu yang ditentukan *ustadz*.

Tes pemahaman kitab dilaksanakan setelah selesai pembahasan satu kitab untuk kategori kitab kecil, atau sedang. Adapun untuk kategori kitab besar, tes pemahamannya dilaksanakan dua atau tiga kali bahkan bisa lebih dari tiga kali sesuai dengan panjang dan pendeknya pembahasan.

Ujian akhir sekolah dilaksanakan yang disebut dengan ujian syumul, dilaksanakan di akhir tahun Pelajaran di akhir masa belajar santri di pesantren. Ujian ini meliputi semua kitab yang pernah dipelajari selama menjadi santri di pesantren. Para pengujinya adalah para *ustadz* yang ditunjuk oleh pimpinan pesantren yang tergabung dalam kepanitiaan ujian santri.

Setelah santri dinyatakan lulus dalam mengikuti ujian, pesantren memberikan ijazah, yang terdiri dari ijazah perkitab, ijazah Al-Quran dan ijazah umum yang meliputi rekapan nilai seluruh kitab yang diselesaikannya. (WC/SA/17-8-23)



Gambar : test pemahaman kitab

7. Pendidikan Lanjutan

Setelah santri memperoleh pendidikan selama 6 tahun, meliputi Marhalah 1, 3 tahun dan marhalah 2 selama 3 tahun, pondok pesantren Islam Salman Al-Farisi dan Yayasan An-Nubala menyiapkan beberapa opsi pilihan bagi alumni yaitu:

- a. Melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau spesialisasi yang didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Salman Alfarisi di antaranya:
- b. Program Mufid, setara dengan *mahad 'aly* untuk mendalami ilmu-ilmu syar'iah lanjutan. Program ini bea siswa penuh dari Yayasan Pondok Pesantren Salman Alfarisi.
- c. Program Pengambilan Sanad Al-Quran Riwayat Hafsin dari Ashim selama 1 tahun. Program ini juga bea siswa penuh dari Yayasan Pondok Pesantren Salman Alfarisi.
- d. Melanjutkan ke pendidikan tinggi baik negeri (universitas) maupun swasta (*mahad 'aly*) lainnya di dalam negeri.
- e. Melanjutkan ke pendidikan tinggi di luar negeri seperti Yaman, Arab Saudi, Sudan dll baik dengan sistem pendidikan formal maupun *mulazamah* murni.

Untuk opsi kedua dan ketiga, pesantren menyediakan ijazah paket kesetaraan B dan C bagi yang menginginkan mendapatkannya. Persiapan ujian kesetaraan dilaksanakan sepekan sekali melalui mekanisme Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

D. Mulazamah sebagai Basis Pendidikan Kader Ulama di Pondok Pesantren Salman Al-Farisi

Strategi pembelajaran utama yang digunakan Pondok Pesantren Salman Al-farisi Karangpandan Karanganyar adalah Strategi *mulazamah*, di mana santri belajar dan tinggal bersama guru untuk menimba ilmu, meneladani amal dan akhlaknya, seh-

ingga santri dapat mengambil ilmu dan adab dari gurunya kapanpun.

Melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu dan bermulazamah dengan para masyayikh akan mematangkan proses belajar seseorang. Manusia memiliki banyak cara dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, akhlak, pandangan hidup dan sifat-sifat utama. Ada yang langsung tahu dengan sendirinya, ada yang melalui proses belajar, bertatap muka, mendengarkan cerita, dan talaqqi secara langsung. Dari sekian Strategi itu, cara belajar melalui tatap muka dan talaqqi secara langsung, merupakan cara yang paling efektif dan mengakar. Semakin banyak guru yang ditimba ilmunya oleh seseorang, semakin banyak dan kokoh keilmuan yang ia dapatkan.

Selain itu, banyak istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan yang rancu bagi seorang pelajar. Banyak dari mereka mengira istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari ilmu itu sendiri. Kerancuan ini hanya bisa dihilangkan dengan berinteraksi langsung kepada guru, sebab masing-masing mereka punya pola sendiri dalam menyampaikan ilmu (Khaldun 2004)

Pilihan Salman Al-Farisi menggunakan Strategi Mulazamah ini mencontoh Rasulullah SAW dalam mendidik Ahli Ash-Shuffah sebagaimana temuan Radiman (2018) dalam studinya tentang “Strategi Rasulullah SAW Mendidik Ahli Ash- Shuffah”, Ia menemukan bahwa Strategi mulazamah merupakan salah satu Strategi yang diterapkan Rasulullah ketika mendidik Ahl Ash-Shuffah.

Kisah pengembaraan dan mulazamah dalam tholabul Ilmi

Mulazamah juga merupakan Strategi belajarnya para nabi, para sahabat nabi, dan para aimmah. Juga merupakan Strategi belajar para ulama terkemuka, di level internasional yang diakui kepakarannya, mereka itu melakukan pengembaraan dalam tholabul ilmi ke berbagai kota bahkan ke berbagai negara yaitu

menuju tempat kediaman para ulama. Demi suatu ilmu, mereka mencurahkan segenap waktu, tenaga bahkan harta utama mereka . Mereka berusaha mendatangi para ulama sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi keunggulan ulama tersebut dan sesuai dengan ilmu yang hendak dia dipelajari darinya.

Ibnu Khaldun di dalam Mukaddimahnya (2004) berkata:

“Melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu dan bermulazamah dengan para masyayikh akan mematangkan proses belajar seseorang. Manusia memiliki banyak cara dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, akhlak, pandangan hidup dan sifat-sifat utama. Ada yang langsung tahu dengan sendirinya, ada yang melalui proses belajar, bertatap muka, mendengarkan cerita, dan talaqqi secara langsung. Dari sekian Strategi itu, cara belajar melalui tatap muka dan talaqqi secara langsung merupakan cara yang paling efektif dan mengakar. Semakin banyak guru yang ditimba ilmunya oleh seseorang, semakin banyak dan kokoh keilmuan yang ia dapatkan”.

Bermulazamah (bertemu langsung) dengan para pakar ilmu, apalagi dalam jumlah banyak, akan membantu para pencari ilmu dalam mengidentifikasi berbagai istilah, sesuai yang dimaksud oleh para pakar di bidang masing-masing. Dari situlah seseorang akan dapat menyimpulkan intisari ilmu dari istilah tersebut. Dia akan faham, ternyata istilah itu adalah perspektif dan Strategi dalam transfer maklumat, yang berfungsi menguatkan pondasi keilmuan dan mengasah keahliannya, meluruskan informasi ilmu yang ia terima dan memisahkannya dari hal-hal lain yang bukan termasuk bagiannya. Kemampuannya akan semakin tajam dengan bertemu langsung (mulazamah) dan talaqqi dengan guru, apalagi kalau guru itu banyak dan dari banyak cabang ilmu. Ini akan dicapai oleh orang yang Allah beri kemudahan menempuh jalan-jalan

ilmu dan hidayah.

Maka rihlah (melakukan perjalanan jauh) merupakan keharusan dalam menuntut ilmu agar seseorang meraih banyak faedah dan mencapai puncak prestasi, yaitu dengan cara menemui para guru dan orang-orang hebat secara langsung.

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (البقرة : ٣١٢)

“dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus” (QS. Al-Baqarah: 213). (Khaldun, 2004).

Seseorang melakukan safar (perjalanan jauh) itu memiliki beragam motifasi. Salah satunya, menurut Ghazali (2019) adalah dalam rangka menuntut ilmu :

“Safar untuk menuntut ilmu bisa wajib bisa sunnah, tergantung ilmu yang dicari, apakah ilmu yang wajib atau yang sunnah. Ilmu itu bisa tentang urusan-urusan agama seseorang, atau tentang akhlak-akhlak kepribadiannya, atau tentang tanda-tanda kekuasaan Allah di muka bumi. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

من خرج في طلب العلم كان في سبيل الله حتى يرجع (الترمذي)

‘Siapa yang keluar dari rumahnya dalam rangka mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah, sampai dia pulang’.

Dalam hadits yang lain, diriwayatkan :

من سلك طريقا يبتيغي فيه علما سلك الله به طريقا إلى الجنة (حديث حسن رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه والدارمي و أحمد)

‘Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju Surga.’

Nabi Musa AS bermulazamah kepada Khidhir :

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

Tatkala Musa berada di perkumpulan Bani Israil, datanglah seorang lelaki yang berkata kepadanya, “Apakah engkau mengetahui ada orang yang lebih berilmu daripada engkau?” Musa menjawab, “Tidak.” Maka Allah mewahyukan kepadanya, “Bahkan ada, hamba Kami: Khidhir.” Maka Musa memohon kepada Allah agar diberi jalan untuk bisa berjumpa dengannya. Maka Allah menetapkan seekor ikan sebagai pertanda. Dikatakan kepada Musa, “Jika kamu kehilangan ikan itu, kembalilah, maka kamu akan bertemu dengannya.” Maka Musa berjalan mengikuti jejak ikan itu. Sekian lama kemudian, pemuda yang membantu Musa berkata kepadanya, “Ingatkah Anda ketika kita beristirahat di sebongkah batu, sungguh aku lupa akan ikan itu, dan tidak ada yang membuatku lupa untuk menceritakannya kecuali setan.” Musa berkata, “Itulah yang kita cari.” Keduanya pun kembali menyusuri jejak mereka semula. Maka keduanya pun bertemu Khidhir, dan terjadilah kisah keduanya seperti yang Allah kisahkan dalam Kitab-Nya.”

Ibnu Hajar berkata, *“Tingginya kedudukan Nabi Musa AS. di sisi Allah tidak menghalanginya untuk menuntut ilmu dan mengembara di darat dan di laut demi mendapatkannya.”* (Asqalani 2004).

Di antara para ulama yang melakukan pengembaraan untuk bermulazamah adalah :

Sa’id bin Musayyib melakukan perjalanan berhari-hari hanya untuk mencari satu hadits. Sya’bi berkata, ‘Seandainya seseorang melakukan perjalanan dari Syam sampai ujung Yaman untuk belajar satu kalimat yang membawanya kepada hidayah dan

menghindarkannya dari kebinasaan, sungguh perjalanannya itu tidaklah sia-sia.'

Jabir bin Abdillah melakukan perjalanan sebulan penuh dari Madinah ke Mesir (dalam riwayat lain: ke Syam) Bersama sepuluh orang shahabat, hanya untuk mendengar satu hadits yang sampai kepada mereka dari Abdullah bin Unais al-Anshari radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengarnya langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Siapa pun orang yang terkenal dengan keilmuannya, sejak zaman shahabat sampai hari ini, tidaklah memperoleh ilmunya kecuali dengan melakukan perjalanan jauh dan rela melakukan safar." Ghazali (2019).

Di dalam kitab Al-adaabul mufrad (2018) Muhammad bin Ismail, yang dikenal dengan al- Bukhari meriwayatkan :

Dari Jabir bin Abdillah, bahwa ia mendengar ada satu hadits yang diceritakan dari seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jabir berkata: "Maka aku membeli seekor unta dan aku melakukan perjalanan menaikinya selama sebulan sampai aku tiba di Syam. Ternyata di sana ada Abdullah bin Unais radhiyallah 'anhu. Aku pun mengirim pesan kepadanya bahwa Jabir berada di depan pintu rumahmu. Utusannya pun melapor, maka Abdullah bertanya, "Jabir bin Abdillah?" Aku menjawab: Ya. Maka Abdullah bin Unais keluar rumah dan memelukku. Aku berkata: Satu hadits yang sampai kepadaku tapi aku belum pernah mendengarnya, aku takut diriku mati atau kamu yang mati terlebih dahulu.

Ibnu Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal dalam Baghdadi (1975), mengisahkan, "Di era Ibnu Al- Mubarak, tidak ada orang yang lebih sungguh-sungguh mencari ilmu daripada dia. Ia pergi

ke Yaman, ke Mesir, ke Syam, ke Basrah, dan ke Kufah, ia merupakan salah satu rawi-rawi ilmu dan ahlinya. Ia bermula-zamah dan mencatat ilmu dari ulama-ulama besar maupun kecil: seperti Abdur Rahman bin Mahdi dan Fazari. Ia telah mengumpulkan ilmu dalam jumlah besar.”

Imam Ahmad bin Hanbal:

Imam Ahmad sudah mengembara mencari ilmu hadits pada usia 16 tahun. Ia pergi ke Kufah tahun 183 H dan itu merupakan perjalanan pertamanya. Tahun 186 H, ia pergi ke Basra. Tahun 187 H, ia pergi ke Mekah untuk berguru kepada Sufyan bin ‘Uyainah, di tahun ini ia menunaikan haji pertamanya. Tahun 197 H ia pergi ke Shan’a, Yaman, untuk menimba ilmu kepada Abdur Razzaq, dalam perjalanannya itu dia didampingi oleh Yahya bin Ma’in. , ia berkata dalam Ibnul Jauzi (Abu Ghaddah, 2012)., “Aku pergi mencari ilmu dan sunnah (Hadits) ke daerah-daerah perbatasan, di Syam, Sawahil, Maghrib, Aljazair, Mekah, Madinah, Hijaz, Yaman, Dua Irak, Persia, Khurasan, ke daerah-daerah pegunungan dan pedalaman-pedalaman, setelah itu aku kembali ke Baghdad.” Ibnul Jauzi menambahkan, “Imam Ahmad berkeliling dunia sebanyak dua kali, sebelum dia menulis Musnad.”

Kiyai Nawawi Banten

Dikisahkan oleh Al-Maduri (tanpa tahun), Syaikh Nawawi Banten sudah dididik sedemikian rupa oleh kedua orang tuanya sejak ia masih kecil. Di usia lima tahun, dia bersama saudara-saudara kandungnya sudah belajar al-Quran dan ilmu-ilmu dasar keislaman, kepada bapaknya sendiri.

Di usia delapan tahun, Nawawi kecil dikirim belajar ke pesantren-pesantren sekitar. Ia bermulazamah kepada Syaikh Sahl, salah satu ulama besar Banten. Lalu kepada Syaikh Yusuf Purwakarta. Dari keduanya, ia menimba sekian banyak ilmu yang tidak dapat dicapai teman-teman setingkatnya. Meski

demikian, ia tetap menyangdang sikap tawadhu dan rendah hati. Guru-gurunya memberi perhatian khusus kepadanya berkat kebaikan akhlaknya ini.

Semakin lama, nama Nawawi semakin terkenal di daerahnya. Menginjak usia remaja, Nawawi pulang ke kampung halamannya dan melanjutkan berguru kepada bapaknya. Sesekali ia juga membantu sang ayah untuk mengajar. Pesantren bapaknya ini semakin lama semakin dikenal dan banyak sekali orang-orang yang datang untuk berguru. Saking banyaknya mereka yang datang untuk nyantri, lokal pesantren tidak mencukupi sehingga lokasinya terpaksa digeser ke salah satu daerah pesisir Banten. Kemajuan ini tentu saja menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda. Sejak itu pengawasan Belanda kepada pesantren semakin intens. Mereka menganggap sosok Nawawi adalah sosok berbahaya di kemudian hari.

Menginjak usia 13 tahun, ayah Nawawi meninggal dunia. Dan sejak itu Nawawi menggantikan posisi ayahnya sebagai pengajar utama di pesantren.

Pada usia 15 tahun, tepatnya pada tahun 1245 H/ 1830 M, Nawawi melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Selain untuk menunaikan rukun Islam kelima, Nawawi memiliki tujuan-tujuan lain yang tak kalah penting. Di antaranya dalam rangka memenuhi tekad kuatnya dalam menuntut ilmu. Selain itu, kondisi politik di Indonesia pada saat itu sedang tidak baik, tokoh-tokoh Islam banyak yang mengalami tekanan, oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Di Mekkah, Nawawi bergabung dengan kaum perantauan dari Jawa yang kala itu telah memiliki komunitas sendiri dan tidak pernah diintervensi oleh pemerintah setempat. Mereka bebas belajar dan mengajar sesuai tradisi yang mereka kehendaki. Komunitas ini berada di kampung khusus orang-orang Jawa yang melahirkan ulama-ulama

besar nusantara seperti Syaikh Khathib Minangkabawi (1276-1334 H).

Antara pengembaraan dan kekuatan ilmu

Sebagaimana diulas oleh Asqolani (2004) pengembaraan (rihlah) dalam menuntut ilmu sudah menjadi nafas ulama-ulama terdahulu dalam upaya mereka meningkatkan kapasitas keilmuan, membuka cakrawala baru, memperdalam dan memperkaya khazanah ilmu. Hampir semua dari mereka melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu selain yang berfisik lemah, banyak keluarga yang ditanggung, tidak punya biaya, atau harus merawat orang tua. Karena bagi mereka, rihlah itu merupakan standar keilmuan seseorang layak diakui. Sampai ada kata-kata yang populer di kalangan mereka:

مَنْ لَمْ يَرْحَلْ فَلَا ثِقَّةَ بِعِلْمِهِ

“Siapa yang tidak pernah bepergian untuk menuntut ilmu, keilmuannya tidak bisa dipercaya.”

Seorang ulama hadits terkenal, Yahya bin Ma’in, berkata, “Ada tiga golongan yang kamu tidak akan menemukan kebaikan pada mereka...” ia menyebut salah satunya, “Dan orang yang menulis ilmu di kampung halamannya sendiri dan tidak mau melakukan perjalanan dalam mencari hadits.”

Ahmad ditanya, sebagaimana dalam Asqalani (2004), “Seseorang bermulazamah dengan orang alim yang banyak ilmu di daerahnya, ataukah pergi mengembara?” Ahmad menjawab, “Hendaknya dia mengembara, mencatat ilmu dari ulama berbagai penjuru dunia, belajar langsung dan bertalaqqi dari mereka.”

Model pendidikan di pesantren Salman Al Farisi yang diselenggarakan dengan Strategi muazamah ini, mengacu pada upaya pencapaian visi dan misi pesantren yaitu terwujudnya generasi Islam yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sun-

nah serta mendakwahrkannya sesuai dengan pemahaman salafus shalih. Untuk mencapai visi tersebut dirumuskan misi yakni: menyelenggarakan pendidikan berbasis Al-Quran dan As-Sunnah, menyelenggarakan pendidikan ilmu Islam dan bahasa arab, mengajarkan ilmu-ilmu dasar Islam yang diambil dari literatur para ulama salaf, mendidik calon da'i yang aktif mendakwahkan Islam sesuai dengan manhaj para ulama ahlu sunnah wal jamaah.

Enam bulan pertama semua santri baru wajib mengikuti pendidikan pembentukan adab dan akhlak. Pentingnya pendidikan adab sebelum ilmu ini didasarkan atas hadist riwayat Imam Malik yang artinya "Pelajarilah adab sebelum mempelajari sebuah ilmu" (H.R Imam Malik).

Strategi ini dibangun di atas 4 pilar; dasari dengan al-Quran, tadarruj (bertahap), Ta'shil (fokus dan mendasar), serta adab. Mulazamah ini adalah merupakan ciri khas pendidikan Pondok Pesantren Salman Al-Farisi dalam menghasilkan kader ulama

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan kader ulama berbasis mulazamah ini, pesantren memberlakukan seleksi yang cukup ketat terhadap calon santri, calon santri baru dilakukan seleksi melalui dua tahapan tes dan wawancara. Dengan melalui seleksi yang ketat ini dimaksudkan agar diperoleh santri baru pilihan, baik dari sisi kecerdasan, karena dilakukan tes intelligensi, maupun dari sisi bacaan Al-Qur'an. Dari temuan Kajian menunjukkan dari 200 peserta seleksi hanya dapat diterima 40 santri, 20 putra dan 20 putri.

Efektifitas proses pendidikan melalui Strategi mulazamah bisa dilihat dari penataan dalam usroh dan halaqah yang dikelola oleh asatidzah. Dimana dalam halaqah setiap santri dikelompokkan sesuai jumlah yang minimalis (berkisar 8-10 orang). Kemudian pembelajaran dilakukan bersama seorang murabbi' melalui halaqah secara klasikal dan dilanjutkan secara individual. Santri

memperoleh kesempatan secara individual menyetorkan hafalan al Qur'an atau materi yang telah disampaikan dari murabbi'nya. Kitab yang digunakan berdasarkan urutan dan tahapan sesuai dengan tingkat pencapaian santri. Santri yang telah mampu menuntaskan satu kitab, bisa naik kepada kitab selanjutnya. Sehingga bisa dikata Strategi mulāzamah ini juga dapat melaksanakan program akselerasi.

Tenaga pendidik dan kependidikan terbagi menjadi tiga kelompok, kelompok manajemen sejumlah 5 tenaga, kelompok penanggung jawab Usroh (kamar santri) sebanyak 8 ustadz, yang keseluruhannya direkrut dari luar negeri, dan kelompok asisten penanggungjawab usroh sebanyak 16 ustadz, setiap usroh terdapat 2 ustadz asisten yang keseluruhannya direkrut dari dalam negeri, termasuk alumni pesantren Salman Al farisi sendiri. Setiap usroh terdiri dari 15 – 20 santri yang di dalamnya terdapat santri baru dan santri senior. Alasan dibuatnya pengelompokan santri dengan model usroh di pesantren Salman Al Farisi ini, agar memungkinkan terjadinya proses pembelajaran adab, terutama kesopanan dan kedisiplinan. Pembelajaran terjadi antara santri dengan ustadz penanggung jawab usroh, dan antara santri baru dengan santri senior di setiap kelompok santri.

Dalam proses pembelajaran model Mulazamah ini terdapat temuan Kajian yang menunjukkan bahwa belajar menghafal Al-Qur'an harus menjadi fondasi pembelajaran, sebelum menghafal kitab-kitab yang ditentukan, santri terlebih dahulu melewati pendidikan pembelajaran Al-Quran yang dikenal dengan tahsin qiro'ah dengan materi: 1) Menyelesaikan Kitab Karimah Dasar, 2) Menyelesaikan *Kitab Karimah Tahsin*; 3) *Talqin* bacaan; dan 4) penggunaan Strategi ketuk. Setelah santri menguasai bacaan dengan baik, baru belajar menghafal matan-matan kitab yang ditentukan. Waktu-waktu paling utama untuk menghafal al-Qur'an. Pertama: waktu sahur dalam keheningan malam. Kedua: setelah

shalat fajar (subuh). Ketiga: antara magrib dan isya' (Baduwailan, 2014).

Temuan Kajian menunjukkan bahwa pendidikan ulum syar'iah dimulai dengan materi bahasa Arab. Setelah mereka menguasai dilanjutkan dengan materi-materi ulum syar'iah yang menggunakan kitab *kuning*. Oleh karena itu semakin jelas bahwa penguasaan bahasa Arab, baik aktif maupun pasif, merupakan keharusan untuk dapat belajar ulum syar'iah dan lainnya karena buku referensinya adalah kitab *kuning*, yang sudah barang tentu berbahasa Arab. Pendidikan hadist, baik itu menghafal maupun memahaminya diberikan kepada santri yang telah mampu membaca al-Quran dengan baik dan memiliki hafalan Al-Qur'an 30 juz.

Dars 'Am atau kuliah umum merupakan pelajaran dalam bentuk kajian kitab. Seluruh santri wajib mengikuti pelajaran ini tanpa terkecuali yang di laksanakan di masjid. Pelajaran ini merupakan materi tambahan pemahaman bagi santri tetapi tidak diujikan. Melalui kuliah umum inilah santri memperoleh bekal pengetahuan aktual tentang kehidupan masyarakat yang sangat mereka butuhkan jika kelak menjadi dai dan ulama saat terjun di tengah-tengah masyarakat.

Selain *Dars 'Am*, di pesantren juga dilaksanakan Dauroh Ilmiah, yaitu merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak terjadwal secara tetap. Biasanya diadakan ketika ada kunjungan syeikh dari Timur Tengah, Afrika atau negara lainnya. Melalui Dauroh Ilmiah ini para santri dapat lebih termotivasi untuk belajar ke luar negeri jika sudah menamatkan studinya di Pesantren Salman Al Farsi. Para syaikh yang datang dari Timur Tengah tersebut, biasanya menjadi tokoh idola bagi para santri, sehingga santri sangat tertarik untuk mengikuti Dauroh Ilmiah ini.



Gambar : Suasana Dauroh Ilmiyyah

Pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap santri dalam Pendidikan kader ulama dengan sistim mulazamah meliputi: Ilmu Tajwid, dengan menggunakan kitab *Tuhfatul Athfal*, Pelajaran Adab, dengan kitab *Al Lubab*, Pelajaran Bahasa Arab, dengan kitab: 1) *Durusul Lughoh*, 2) *Shorof Shoghir*, 3) *Al-Ajurummiyah*, Pelajaran Fiqih, dengan kitab: *Safinatun Najah*, Pelajaran Aqidah, dengan kitab: 1) *Ushul Tsalasah*, 2) *Mandzumah Lamiyah Ibnu Taimiyyah*, dan 3) kitab *Mandzumah Haiyah Ibnu Abi Dawud*. Pelajaran hadits Hadist, dengan kitab *Arbain Nawawiyyah*, Pelajaran Tafsir dengan kitab *Tafsir Jalalain*.

Evaluasi hasil belajar di pesantren Salman Al Farisi, dilakukan dengan menggunakan tiga Strategi, yaitu evaluasi tulis, lesan, dan evaluasi praktik. Hasil evaluasi dari berbagai teknik tersebut di antaranya digunakan untuk penentuan kenaikan kelas. Dan penentuan kelulusan akhir sekolah.

Pesantren memprogram alumni dengan beberapa pilihan: 1) Melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Yayasan Pondok Pesantren Salman Alfarisi di antaranya: Program Mufid, Program Pengambilan Sanad Al-Quran Riwayat Hafsini dari Ashim selama 1 tahun; 2) Melanjutkan ke pendidikan tinggi dalam negeri; dan 3) Melanjutkan ke pendidikan tinggi di luar negeri.

Model pendidikan kader ulama Pesantren Salman Al Farisi memang belum teruji keefektifannya dalam mencetak kader ulama, sebab sampai studi ini dilakukan, pesantren belum bisa menunjukkan kepada peneliti ulama produk pesantren Salman Al Farisi, sebab alumni masih melanjutkan studi dan sebagian masih mengabdikan di pesantren Salman Al Farisi. Belum dijumpai alumni yang mengelola pondok pesantren sendiri.

Sebagai perbandingan pola model pendidikan ulama di Indonesia dikemukakan oleh Mujahidin dan Zamroji (2018) dalam studinya tentang “Kaderisasi Ulama dalam Perspektif KH. Ahmad Sanusi” menemukan *Pertama*, KH. Ahmad Sanusi merupakan salah satu ulama yang *zulwujuh* dalam arti positif; *Kedua*, model pesantren yang digagas dan direalisasikan oleh KH. Ahmad Sanusi adalah pesantren yang menjadi poros bagi upaya integrasi tiga basis kaderisasi ulama, yakni basis keluarga, santri yang *mulazamah* dengannya, dan para tokoh agama yang telah berkibrah di masyarakat. Hasil pengkaderan: (1) Jika ada muridnya yang pandai memiliki potensi untuk menjadi kader ulama, maka beliau mengamanatkan kepadanya untuk merintis berdirinya madrasah atau pesantren di daerahnya. Atau atas tugas beliau kepada santrinya yang diminta oleh salah satu tempat, maka atas inisiatif mereka dengan bantuan masyarakat setempat dibangun tempat-tempat pengajian dan pesantren; (2) Beliau membeli sebidang tanah dari hasil penjualan karya-karyanya atau mengusahakan ada jama'ah yang dapat membelikan tanah, lalu diwakafkan untuk pendirian madrasah atau pesantren, sebagaimana dilakukan kepada murid-

nya yang bernama Kyai Shaheh di Kranji, dimana tanah yang ditempatinya tersebut merupakan waqaf dari beliau; (3) Selain itu beliau juga menikahkan muridnya dengan gadis setempat, atau bahkan dengan putrinya sendiri.

Model lain ditemukan Assiroji (2020) dalam studinya tentang “Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia”. Temuannya kaderisasi ulama di Indonesia pada umumnya dilakukan melalui lembaga pesantren. Polanya adalah, pertama-tama ulama pemimpin pesantren mencari santri-santri unggulan dari santri yang ada untuk dijadikan kader ulama. Kemudian, santri unggulan tadi dibuatkan kelas khusus bersama ulama pemimpi pesantren. Kelas ini adalah kelas tambahan dengan materi yang lebih tinggi dari materi yang diberikan di kelas biasa. Selain itu, santri unggulan ini juga diberikan tugas untuk mengajar kelas bawah sebagai ajang latihan. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, ia diarahkan untuk melanjutkan belajar kepada ulama lain yang memiliki kepakaran dalam satu ilmu tertentu. Proses ini sekaligus membawa santri unggulan tadi untuk merantau guna mematangkan jiwanya dan menambah jaringannya. Setelah selesai belajar dan merantau, santri unggulan tadi kembali ke pesantrennya dan diarahkan untuk menjadi penerus ulama di pesantren tempat ia belajar atau diarahkan untuk mendirikan pesantren baru di tempat lain dengan tetap berada di bawah bimbingan gurunya. Setelah itu maka santri unggulan itu mulai menjadi seorang ulama.

Proses penerapan model pendidikan kader ulama melalui Strategi *mulāzamah* ini ternyata tidak mudah. Di antara faktor utama keberhasilannya di samping input santri yang terseleksi secara kualifikasi dengan ketat, juga terletak pada kualitas dan peran asatidzah. Dibutuhkan keikhlasan, kesabaran, ketelatenan dalam mengemban tugas sebagai *murobbi'* dan *musyrif*. Kemudian dalam proses pelaksanaannya perlu keteladanan asatidzah karena tanpa dijelaskan santri dapat melihat sikap sang guru. Implemen-

tasi pendidikan amaliyah yang dibangun melalui aktivitas harian mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali bagian yang diharapkan kelak melahirkan pribadi yang cerdas, beradab dan berbudi pekerti. Pendidikan kaderisasi ulama melalui Strategi *Mulāzamah* yang dilakukan di PPI Salman Al Farisi Karangpandan, Kabupaten Karanganyar dipersiapkan secara baik dan bertahap mulai dari Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengevaluasian.

1) Perencanaan; proses perencanaan pendidikan melalui Strategi *mulāzamah*. 2) Pengorganisasian; pengelompokkan santri dalam usrah dan halaqah bersama murobbi' dan musyrif 3) Pelaksanaan; seluruh aktivitas santri di pondok dan proses belajar dalam halaqah bersama murobbi' dan musyrif. 4) Pengevaluasian; mengawasi dan mengukur hasil pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Perbaikan dan pembinaan dilakukan bila-mana didapati dalam proses pelaksanaan kurang berhasil. Bilamana sudah berhasil maka perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi santri

Di antara sekian faktor yang sangat membantu kelancaran proses pembelajaran santri di Pesantren Salman Al Farisi adalah banyaknya warga masyarakat yang bersedia menjadi anggota kafalah (program orang tua asuh), yakni program pembiayaan pendidikan yang diluncurkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Salman Alfarisi sebagai solusi bagi para santri dari kalangan yatim dan dhuafa yang ingin menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Salman Al-farisi namun memiliki kendala pembiayaan pendidikan.

BAB V

SIMPULAN, PROPOSISI, DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren Salman Al Farisi

Kompetensi lulusan pondok pesantren Salman Al Farisi adalah menguasai bahasa Arab secara aktif; memahami serta menguasai ilmu-ilmu dasar Islam, meliputi fiqih, tauhid, dan akhlaq; hafal al-qur'an 15 Juz dengan bacaan yang baik; hafal hadits arba'in sebanyak 42 hadits dan umdatul ahkam sebanyak 430 hadits; hafal 8 matan al-'ulum al-syar'iyah; mampu berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan baik; dan lulus ujian nasional paket B dan Paket C.

2. Model Pendidikan di Pondok Pesantren Salman Al Farisi

Model pendidikan pesantren Salman Al Farisi mengacu pada upaya mencapai visi misi dimana 6 bulan pertama santri baru wajib mengikuti pendidikan pembentukan adab dan akhlak, setelah

santri mengikuti pembelajaran setiap kitab dengan Strategi utama *mulazamah* murni. Santri baru diseleksi secara ketat melalui dua tahap tes dan wawancara. Ustadz terbagi ke dalam tiga kelompok, manajemen 5 orang, penanggung jawab Usroh 8 orang, direkrut dari luar negeri, dan asisten penanggungjawab usroh. Setiap usroh terdapat 2 ustadz asisten yang keseluruhannya direkrut dari dalam negeri, termasuk alumni. Setiap usroh terdiri dari 15 – 20 santri secara heterogen.

Sebelum menghafal Al-Qur'an, santri diwajibkan mengikuti Pelajaran *tahsin qiro'ah*. Pendidikan *'ulum syari'ah* dimulai dengan materi Bahasa Arab. Setelah mereka menguasai dilanjutkan dengan materi-materi *ulum syar'iah* yang menggunakan kitab kuning. Pendidikan hadist diberikan kepada santri yang mempunyai kemampuan menghafal Al-Qur'an 30 juz.

Dars 'am merupakan pelajaran dalam bentuk kajian kitab, dilaksanakan di masjid dan diikuti oleh seluruh santri. Pelajaran ini merupakan materi tambahan pemahaman dan tidak diujikan. *Dauroh Ilmiah* merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak terjadwal secara tetap. *Kafalah* adalah program pembiayaan pendidikan sebagai solusi bagi santri dari kalangan Yatim dan Dhua-fa. Pelajaran wajib meliputi: Tajwid, *Kitab Tuhfatul Athfal*, Adab, kitab Al Lubab, Bahasa Arab, kitab: (1) Darusul Lughoh, (2) Shorof Shoghri, (3) Al Ajurummiyah, Fiqih, dengan kitab: Safinatun Najah, Aqidah, dengan kitab: (1) Ushul Tsalasah, (2) Mandzumah Lamiyah Ibnu Taimiyyah, dan (3) kitab Mandzumah Haiyah Ibnu Abi Dawud. Hadist, dengan kitab Arbain Nawawi, Tafsir dengan kitab Tafsir zus 'Amma (tafsir jalalain). Terdapat tiga jenis evaluasi hasil belajar di pesantren Salman Al Farisi, yaitu evaluasi tulis, lesan, dan evaluasi praktek. Pembiayaan pendidikan diperoleh dari santri, kafalah, zakat, infaq, dan shodaqoh serta wakaf.

Pesantren memprogram alumni dengan beberapa pilihan: 1) Melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Yayasan

Pondok Pesantren Salman Alfarisi di antaranya: Program Mufid, Program Pengambilan Sanad Al-Quran Riwayat Hafsini dari Ashim selama 1 tahun; 2) Melanjutkan ke pendidikan tinggi dalam negeri; dan 3) Melanjutkan ke pendidikan tinggi di luar negeri.

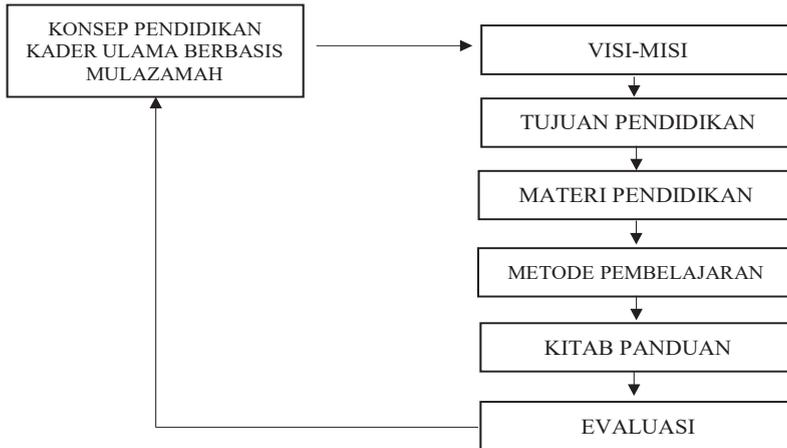
3. Penerapan Model *Mulazamah* dalam Pendidikan Kaderisasi Ulama di Pondok Pesantren Salman Al-Farisi

Pondok Pesantren Salman Al-Farisi menerapkan Model *Mulazamah* dalam pendidikan kaderisasi ulama. Model ini menekankan pada pendekatan pembelajaran yang intensif dan personal antara guru (ustadz) dan murid (santri). Pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi Muslim yang kuat dalam pemahaman Al-Quran dan As-Sunnah, serta mampu menyampaikan dakwah sesuai dengan pemahaman salafus shalih. Misi pendidikan termasuk pembelajaran berbasis Al-Quran dan As-Sunnah, ilmu Islam, bahasa Arab, serta mendidik calon da'i yang aktif mendakwahkan Islam. Pendidikan di pesantren ini dimulai dengan pembentukan adab dan akhlaq selama enam bulan pertama, mengacu pada hadis Imam Malik yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Seleksi santri baru dilakukan melalui tahap tes dan wawancara yang ketat.

Strategi pembelajaran utamanya adalah Strategi *mulazamah*, di mana santri belajar dan tinggal bersama guru untuk menimba ilmu. Santri juga diwajibkan untuk menghafal Al-Quran. Selain itu, ada berbagai materi yang diajarkan termasuk bahasa Arab, ilmu syaria, aqidah, hadis, dan tafsir. Evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk seperti evaluasi tulis, lisan, dan praktek. Model pendidikan *Mulazamah*, dengan 4 pilarnya; dasari dengan al-Quran, tadarruj (bertahap), Ta'shil (fokus dan mendasar), dan adab, adalah merupakan ciri khas pendidikan Pondok Pesantren Salman Al-Farisi dalam menghasilkan kader ulama.

B. Temuan Model

Dalam Kajian ini ditemukan model Pendidikan kader ulama berbasis *Mulazamah* sebagaimana bagan berikut:



C. Saran-Saran

1. Mencetak kader ulama membutuhkan waktu pembelajaran yang cukup lama, oleh karena itu seyogyanya pengurus Pesantren Salman Al Farisi menambah alokasi belajar santri menjadi 12 tahun dimulai santri usia 7 tahun. Pembentukan adab dan akan lebih mudah jika dimulai sejak anak usia sekolah dasar dibandingkan jika dimulai dengan anak usia sekolah menengah pertama.
2. Salah satu kompetensi ulama adalah menguasai ilmu agama Islam dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu ke Islamian yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Agar santri mampu menjadi pembimbing umat diperlukan berbagai pelatihan di masyarakat. Oleh karena itu Pengurus Pesantren Salman Al Farisi seyogyanya memprogramkan pendidikan dan pelatihan santri dalam membimbing umat dengan melatih santri terjun ke masyarakat melakukan praktikum membimbing umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1987). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Cetakan ke-1, Jakarta: LP3ES
- Abdurrahman, ibn Hasan, Qaid. (1435 H). *al-Intishâr li Ahlil atsar li Syaikhil Islam Ibnu Taimiyah*. Mekah Mukarramah: Dar 'Alam al-Fawâ'id
- Achmad, Mahmud. (2008). *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ahmad Bin Salim Baduwailan, (2014). *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, Solo: Kiswah Media
- Ali Muhammad Ash-Shalabi. (2006). *Fikih Kemenangan dan Kejayaan : meretas jalan kebangkitan umat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, H.M. (1991). *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikologis dan kontekstual*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Kajian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Assiroji, Dwi Budiman. (2020). "Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 09/NO: 01 Februari
- Asrohah, Hanun. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Bachtiar, Wardi. (1990). *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Kajian IAIN Sunan Gunung Djati
- Asqalani, Ibn Hajar. (2004). *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, jilid 1. Kairo: Dar el-Hadith.
- Bakr, Abu Zaid. (2002). *Hilyatu Thalibil 'ilmi*. Beirut-Lebanon: Muassasah ar-Risalah
- Bashari, Agus Hasan (2016). "Improving Learning Quality Through Implementing The Concept By Ibn Abdil Barr." *Proceeding International Conference On Lesson Study (ICLS)7th* University of Muhammadiyah Malang Indonesia 3- 5 November.
- Bashori, (2017). "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni: 47-60. <https://DOI:10.22202/mamangan.1313>
- Bochari, Mochtar. dkk (1986). *Pandangan dan Sikap Hidup Ulama di Indonesia*. Jakarta: Nadhar (LIPI), Seri 1
- Bukhari, Muhammad bin Ismail (2010). *Shahih Bukhari*. Kairo, Mesir, Dar Ibnu al-Jauzi, cet. 1.
- Cohen, J. & Weimann, G. (2000), "Cultivation Revisited: Some Genres Have Some Effects on Some Viewers". *Communication Reports*, 13 (2).
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- , (2007). *Research Design:Kajian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharma, Agus. (2006). *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi*

- Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES Depag, (1981). *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Departemen Agama RI, (2003), *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam.
- Fadjar, A. Malik. (2004). *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren, Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang,
- Fatah, A.R. dkk. (2005). *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern* Jakarta: PT. Listafariska Putra.
- Geertz, Clifford. (1960). "The Javanese Kijaji: the Changing Roles of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History*, (1959-1960), Vol. 2.
- Ghazali, Abu Hamid, Imam. (2019). *Ihya 'Ulumid Din*, jilid 1. Beirut-Lebanon: Dar Kutub Ilmiah.
- Hamka. (1961). *Tasawuf Modern*. Djakarta: Djajamurni
- Hamruni, Satria W, R. (2016). "Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember.
- Haroen, Ahmad Musthofa. (2009). *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta: Maloho Jaya Press.
- Haryono. (2017). *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat*. Depok, Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Horikoshi, Hiroko (1976) "A Tradisional Leader in Time of Change: the Kiaji and Ulama in West Java". Diterjemahan oleh Umar Basalim dan Amuwarly Sunrawa dengan judul "Kiai dan Perubahan Sosial. Jakarta:Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M) 237 - 249
- Hsubky, Badruddin (1995). *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press

- Ilham (2016). "Al-Bugisi Dan Pendidikan Kader Ulama" *Jurnal Penamas* Volume 31, Nomor 2, Juli-Desember 2018, Halaman 327 – 346
- Ilyasir, Fiska, (2017) "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Kajian Filosofis dan Strategi Implementasi." *LIT-ERASI*, Volume VIII, No. 1
- Ismail, Arifuddin. (2006). "Efektivitas Pendidikan Kader Ulama di Berbagai Pesantren". *Jurnal "Al-Qalam"* No.XVII Tahun XII Edisi Januari-Juni.
- Isnanto, Moh. (2017). "Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Volume 17, Nomor 2.
- Jauzi, Ibn. (2015). *Zad al-Masir*. Beirut-Lebanon: Dar Ibn Hazm.
- Junaidi, *Kholid*. (2016). "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia: Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember
- Krisdiyanto G, Muflikha, Sahara EE, Mahfud, C. (2019). "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas". *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 15, No. 01, Juli pp. 11-21
- Khaldun, Ibn. (2004). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab), tahqiq. Abdullah Muhammad Darwisy, Damaskus, Dar Balkhi.
- Khaldun, Ibn. (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmad Thoha, Jakarta; Pustaka Firdaus.
- Kementrian Agama RI, (2013). *Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) tahun Pelajaran 2011-2012*
- Kurnia, Alaika M. Bagus. (2019). "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. X. No. X.

- Lubis, Satria Hadi. (2003). *Solusi Problematika Halaqah*. Jakarta: Misykat Publication
- Malik, A., Olufadi L., & Hamad, A.S. 2014. "The Impact Of Mosque In Development Of Islamic Education In Nigeria". *GSE E-JOURNAL OF EDUCATION*. E-ISSN 2289-6889, p. 93-98
- Mansur. (2004). *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Manzhur, Ibn. (1405 H). *Lisân al-'Arab*. Qumm, Iran: Nasyru Adab al-Hauzah.
- Makdisi, George. (1981). *The Rise of Colleges; Institutions of Learning in Islam and the West*. 22 George Square, Edinburgh: Edinburgh University Press
- Mastuki dan Ishom El-Saha. (2006). *Intelektualisme Pesantren (Seri 1)*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Kajian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morris, W., (1973). *The American Heritage Dictionary of English Language*, Boston: Houghton Mifflin.
- Mudyaharjo, Redja. (2001) *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo,
- Muhadjir, H. Noeng. (1994). *Metodologi Kajian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin, dkk. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, Endin dan Zamroji, Imam. (2018). "Kaderisasi Ulama dalam Perspektif KH. Ahmad Sanusi." *Jurnal Penamas Volume 31, Nomor 1, Januari-Juni*.

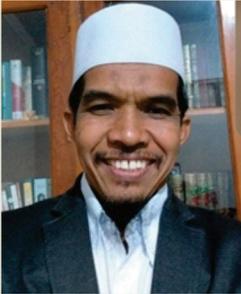
- Muhtarom, Zuhairini. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muliadi, Erlan (2012). "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume I, Nomor 1, Juni
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir (Kamus Arab–Indonesia)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mutohar, Ahmad & Anam, Nurul. (2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Nata, Abudin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Nashir, Abdurrahman ibn Muhammad, Jadi, DR. (1998). *Aqidat as-Salaf wa Ash-hab al-Hadits li al-Imam Abi Utsman Ismail bin Abdurrahman ash-Shabuni*, Riyadh KSA, cet. II: Dar Ashimah
- Nawawi, Syarafuddin, Imam. (2006). *Al-Majmuk Syarh al-Muhadzab*, Riyadh KSA: Dar Alam al-Kutub
- Noor, R.M. (2010). *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pondok Pesantren Salman Al Farisi (2020). *Mengenal Strategi Mulazamah*. <https://www.ppsalmanalfarisi.com/konsep-pendidikan-pesantren-islam-salman-al-farisi>, diakses tgl. 22 Juli 2020
- Radiman (2018). Strategi Rasulullah SAW Mendidik *Ahl Ash-Shuf-fah*. *Jurnal eL – Tarbawi* Volume XI, No. 1.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Reinhold, Loffler. (1971) "The Refresentative Mrdiator and the New Peasant". *American Antropologist* 73 : 1077
- Saifuddin, Ahmad, (2015). "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 208-234

- Santana, Septiawan K., (2007). *Menulis Ilmiah: Strategi Kajian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shofiyah, N.A., Ali, H., & Sastraadmadja, N. (2019). "Model Pondok Pesantren di Era Milenial". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 1-18
- Silverman, David & Marvasti, Amir. (2008). *Doing Qualitative Research: A Comprehensive Guide*. 1 edition. SAGE Publications, Inc.
- Siregar, Muammar Kadafi. (2018), "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi," *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, No. 2, Juli – Desember [https://DOI:10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://DOI:10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)
- Steenbrink, K.A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3E
- Subhi, Imam (2016). "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kader Ulama: Sebuah Gagasan Sebagai Upaya Menjawab Kegelisahan Masyarakat dan Alumni Pesantren." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 9, No. 1, Pebruari.
- Sudjito S., (1986). *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukardi. (2003). *Metodologi Kajian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulaiman, Rusydi. (2016). "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *Anil Islam* Vol. 9. Nomor 1, Juni,
- Suradi, Ahmad. (2018). "Analisis Dampak Transformasi Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren." *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 01, Juni, Halaman 197-218. <https://DOI:10.21274/taalum.2018.6.1.197-218>
- Suriadi (2017) "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 2, no 02.

- Syafi'i. Imam. (2017). "Pondok Pesantren:Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei.
- Syamsuddin, ibn al-Jazri. (2006). *Ghâyat an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, bab: 'ain.
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Kementerian Agama RI. (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren. Jakarta: DitPeka Pontren*.
- Triastuti, Endah, dkk, (2017), *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, kerjasama Puskesmas Fisip Universitas Indonesia dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta.
- Tolib, Abdul. (2015). "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol 1. Desember.
- Wahidin, Ade. (2014). "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an: Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 01.
- W.J.S. Poerwadarminta, (2007), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Yin, Robert K, (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. London: The Guilford Press
- Yunus, Mahmud. 1987. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Kajian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Zuhriy, M. Syaifuddin. (2011), "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November.
- Zuhri. (2002). *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung

MULAZAMAH

Model Pendidikan Kader Ulama



Dr. Mustaqim Safar. Kajian ini mengkaji model pendidikan kader ulama yang berfokus pada konsep mulazamah di Pondok Pesantren Salman Al-Farisi Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah. Tujuan kajian mencakup analisis model pendidikan kader ulama, penerapan model mulazamah dalam pendidikan kader ulama, dan standarisasi kompetensi kader ulama di pesantren tersebut. Metodologi yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kajian kualitatif, melibatkan pimpinan pondok pesantren, beberapa ustadz, dan santri marhalah 1 dan 2 sebagai subjek kajian.

Temuan utama mengindikasikan bahwa kompetensi lulusan Pondok Pesantren Salman Al-Farisi mencakup penguasaan bahasa Arab, ilmu-ilmu dasar Islam, hafalan al-Qur'an, hafalan hadis, dan bahasa Indonesia serta Jawa. Model pendidikan di pesantren ini mengaplikasikan tahapan mulazamah yang melibatkan seleksi ketat terhadap santri baru, pembelajaran kitab dengan strategi mulazamah, serta pembentukan kompetensi melalui berbagai pelajaran wajib. Evaluasi dilakukan melalui tiga jenis evaluasi hasil belajar. Kontribusi kajian ini terletak pada temuan model pendidikan agama Islam yang memiliki makna edukatif tinggi dalam mencetak kader ulama, dengan dampak positif terhadap sistem pendidikan Islam. Implikasi dari kajian ini meliputi rekomendasi untuk peningkatan alokasi belajar santri, pelatihan santri dalam membimbing umat, serta perekrutan ustadz lokal untuk mengurangi biaya pendidikan. Manfaat praktis dari kajian ini mencakup pengembangan model pendidikan agama Islam di pondok pesantren secara umum, memberikan masukan bagi pimpinan pesantren, ustadz, santri, orang tua dan wali santri, serta menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam memahami masalah kaderisasi ulama.



+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com



62-2578-2512-682

